

**ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PESAN PERNIKAHAN
DAN IMPLIKASINYA PADA KESIAPAN MENIKAH DALAM FILM
IPAR ADALAH MAUT KARYA HANUNG BRAMANTYO**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Sosial (M.Sos.) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

CICI KHUMAIRAH

NIM: 23200203870133007

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320203870133007
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : “Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film Ipar adalah Maut Karya Hanung Bramantyo”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 3 Juli 2025

Mahasiswa,



Cici Khumairah

NIM: 2320020387013307

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudari Cici Khumairah, dengan NIM : 2320203870133007, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: “Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film Ipar adalah Maut Karya Hanung Bramantyo” memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua Sidang : Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Penguji I : Dr. Buhaerah, M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. A. Nurkidam, M.Hum (.....)

Parepare, 2025

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan yang tiada hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Salam serta shalawat tidak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW. sebagai suri tauladan terbaik di muka bumi. Semoga Allah SWT. senantiasa meridhoi langkah kita dalam mempertahankan ajaran Islam hingga akhir hayat.

Tesis ini dipersembahkan kepada kedua orang tua penulis; Ibu Hapzah Mu'in dan Bapak Sulman Sadeng yang tidak pernah berhenti memberi dukungan moral dan moril serta doa yang tiada henti dipanjatkan demi kelancaran studi penulis. Tidak lupa juga kepada adik Suci Amaliah yang selalu menemani perjalanan penulis dalam menyelesaikan penelitian. Penyusunan tesis ini mengajarkan penulis tentang arti sebuah kesabaran, ketelitian serta kesadaran pentingnya menuntut ilmu serta disiplin waktu. Alhamdulillah, selama proses ini penulis dikelilingi orang-orang yang senantiasa mendukung dan mendoakan serta membantu penulis.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini selesai pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag selaku rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepuddin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. M.Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I. masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah

memberi kesempatan menempuh pendidikan Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.

2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, dengan tulus membimbing dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.
4. Dr. Buhaerah, M.Pd., dan Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Penguji I dan Penguji II dengan tulus memberi saran agar tesis ini selesai sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kepada seluruh staf Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan administrasi dalam penyelesaian studi penulis.
6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis.
7. Rakhmat Ahmad, S.Sos., selaku Kepala Badan Kabid Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan yang telah memberi rekomendasi penelitian kepada penulis.
8. Hj. Lies Herawati Thahir, S.Sos., M.Adm.Pemb. selaku Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian ini bisa selesai dengan tepat waktu.
9. Kepada seluruh keluarga besar Alm. Abdul Mu'in dan Almh. Djamila yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.

10. Kepada teman-teman seperjuangan di KPI Pascasarjana IAIN Parepare yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, telah berkontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.
11. Kepada seluruh informan yang telah ikhlas membantu dan meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
12. Seluruh pihak yang terlibat dengan tulus memberikan bantuan, doa dan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam tesis ini penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari pembaca. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare dan semoga naskah tesis ini bermanfaat.

Parepare, 3 Juli 2025

Penyusun,



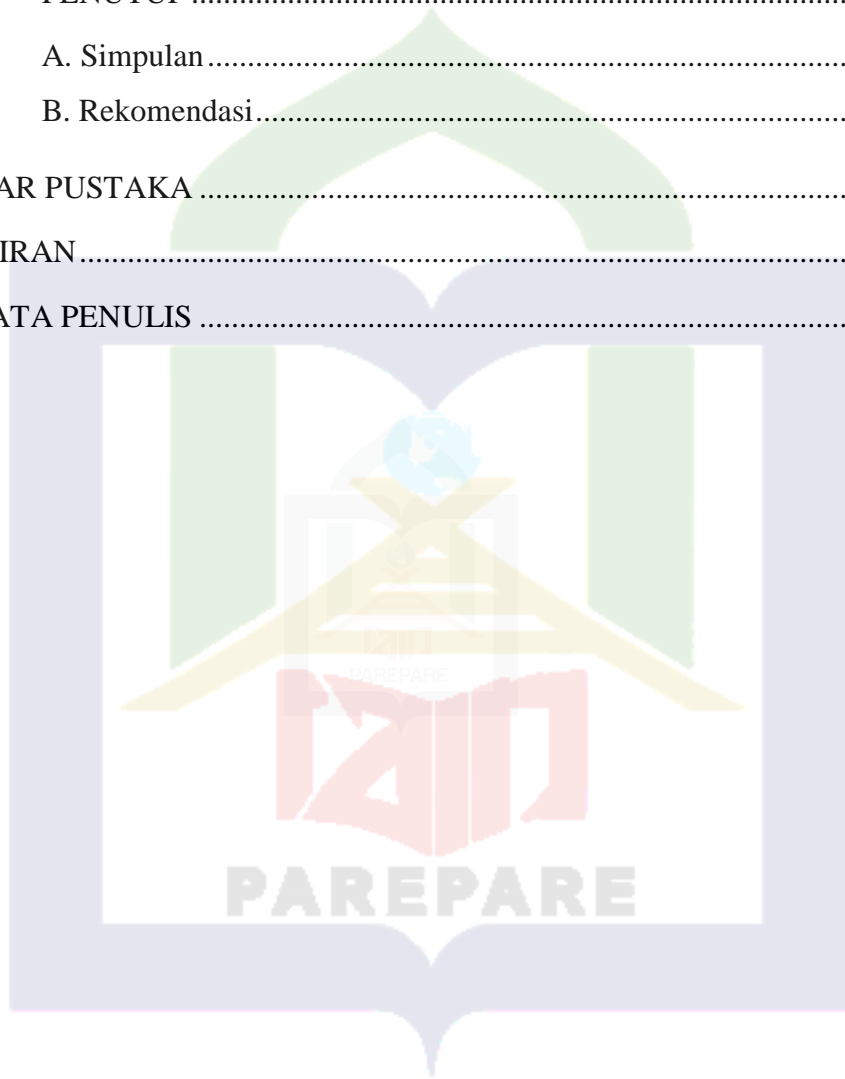
Cici Khumairah

NIM: 2320020387013307

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Garis Besar Isi Tesis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Relevan	9
B. Kerangka Teoretis Penelitian.....	12
C. Bagan Kerangka Teori.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Sumber Data.....	48
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	49
D. Instrumen Penelitian	50
E. Tahapan Pengumpulan Data	50
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	54
H. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data	55

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
	A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	107
BAB V	PENUTUP	138
	A. Simpulan	138
	B. Rekomendasi.....	139
	DAFTAR PUSTAKA	140
	LAMPIRAN.....	145
	BIODATA PENULIS	193



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Tsa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Za</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Shad</i>	S	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dhad</i>	D	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Tha</i>	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Dza</i>	Z	ze (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	eg
ف	<i>Fa</i>	F	ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	qi
ك	<i>Kaf</i>	K	ka
ل	<i>Lam</i>	L	ei
م	<i>Mim</i>	M	em
ن	<i>Nun</i>	N	en
و	<i>Wau</i>	W	we
ه	<i>Ha</i>	H	ha
ء	<i>Hamzah</i>	,	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Namun, jika ia terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, sama saja seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monolog dan vokal rangkap atau dipotong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
- َ -	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ -	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ِ -	<i>Dammah</i>	U	U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... ي... َ	<i>Fathah dan alif atau yā’</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā’</i>	Ī	i dan garis di atas
يِ	<i>Dammah dan yā’</i>	Ū	u dan garis di atas

D. Ta’Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf

ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrop (,) yang hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

I. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-).

K. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

- Swt. = *Subhanahu wa ta ala*
 Saw. = *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
 a.s. = *'alaihi al-salam*
 H = Hijrah
 M = Masehi
 I. = Sebelum Masehi
 W = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
 QS.../...:4= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali-'Imran/3:4
 HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Judul Tesis : Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film “Ipar adalah Maut” Karya Hanung Bramantyo

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton dan implikasinya pada kesiapan menikah terhadap film “Ipar adalah Maut”. Film ini menyajikan konflik tentang perselingkuhan seorang suami dengan adik iparnya yang memicu ketegangan emosional penonton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Resepsi penonton terhadap film ini menyimpulkan tiga pesan pernikahan; kurangnya komunikasi, mudahnya percaya pada orang lain dan kurangnya menetapkan batasan pada lawan jenis. Film ini menimbulkan respon emosional, serta berdampak pada sikap dan perilaku penonton.

Dalam analisis resepsi penonton ditemukan keterkaitan antara hasil penelitian dengan Teori Resepsi oleh Stuart Hall yaitu penonton menginterpretasikan apa yang dia tonton dengan tiga posisi; dominasi, negosiasi dan oposisi. 2) Implikasi pada kesiapan menikah dalam film ini mempengaruhi penonton dalam memperhatikan kesiapan finansial, emosional, spiritual dan intelektual. Hal ini berkaitan dengan Teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow yaitu manusia memenuhi lima kebutuhan dasarnya melalui pernikahan.

Kata kunci: Ipar adalah Maut, Analisis Resepsi Penonton, Kesiapan Menikah.

ABSTRACT

Name : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Title : A Reception Analysis of Audience toward Marriage Messages and Their Implications in the Film “*Ipar adalah Maut*” Directed by Hanung Bramantyo

This study aims to analyze the audience reception and its implications for marriage readiness for the film "Ipar is Maut." The film presents a conflict about a husband's affair with his sister-in-law, which triggers emotional tension in the audience.

The results indicate that: 1) Audience reception to this film encapsulates three messages about marriage: lack of communication, trusting others easily, and a lack of setting boundaries with the opposite sex. This film evokes emotional responses and impacts audience attitudes and behavior.

The audience reception analysis found a correlation between the research findings and Stuart Hall's Reception Theory, which states that viewers interpret what they see from three positions: dominance, negotiation, and opposition. 2) The implications for marriage readiness in this film influence audiences' attention to financial, emotional, spiritual, and intellectual readiness. This relates to Abraham Maslow's Hierarchy of Needs Theory, which states that humans fulfill their five basic needs through marriage.

Keywords: Ipar is Maut, Audience Reception Analysis, Marriage Readiness.

تجريد البحث

الإسم : سيبي خُمَيْرَة
رقم التسجيل : 2320020387013307
موضوع الرسالة : تحليل استقبال المراهقين لرسائل الزواج وآثارها في فيلم "الإصهار هو الهلاك" من إخراج هاننغ برامانتيو

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل استقبال الجمهور لفيلم "الزواج هو الموت" وانعكاساته على استعداد الزواج. يتناول هذا الفيلم صراعًا حول علاقة زوجية مع شقيقة زوجته، مما يثير التوتر العاطفي لدى الجمهور.

وتشير نتائج الدراسة إلى أن: (1) استقبال الجمهور لهذا الفيلم تضمن ثلاث رسائل حول الزواج؛ نقص التواصل، والثقة السهلة بالآخرين، وعدم وضع حدود مع الجنس الآخر. يثير هذا الفيلم استجابة عاطفية، ويؤثر على مواقف وسلوكيات الجمهور.

وفي تحليل استقبال الجمهور، تم العثور على علاقة بين نتائج البحث ونظرية الاستقبال التي وضعها ستيوارت هول، وهي أن الجمهور يفسر ما يشاهده من ثلاثة مواقف؛ السيطرة والتفاوض والمعارضة. (2) إن الآثار المترتبة على الاستعداد للزواج في هذا الفيلم تؤثر على الجمهور في الاهتمام بالاستعداد المالي والعاطفي والروحي والفكري. يرتبط هذا بنظرية هرم ماسلو للاحتياجات، أي أن البشر يلبيون احتياجاتهم الخمس الأساسية من خلال الزواج.

الكلمات المفتاحية: صهر الموت، تحليل استقبال الجمهور، الاستعداد للزواج

BAB I PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Badan Pusat Statistik merilis data pada tanggal 31 Desember 2024 tentang angka pernikahan dalam satu dekade yang terus menurun terhitung sejak tahun 2014 hingga akhir bulan Desember 2024. Angka pernikahan di Indonesia yang tercatat saat ini merupakan angka pernikahan terendah di Indonesia yang berada pada persentase 69,75%. Data lain menyebutkan bahwa remaja yang berstatus kawin di tahun 2024 tercatat hanya 29,10%. Menurunnya angka pernikahan yang dirilis dalam data Badan Pusat Statistik umumnya dipengaruhi oleh perubahan hukum yang sebelumnya batas usia minimal perkawinan adalah 19 tahun laki-laki dan 16 tahun perempuan berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1974 berubah menjadi batas usia minimal laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2019. Badan Pusat Statistik juga menyebut faktor lain seperti meluasnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, fokus karir serta banyaknya tekanan sosial pernikahan yang mempengaruhi generasi muda untuk menunda pernikahan.¹

Penurunan angka pernikahan juga tidak terlepas dari perkembangan arus informasi di sosial media yang membuat penggunaanya terpapar berita negative mengenai kehidupan pernikahan. Dalam postingan *Instagram* @databoks.id, disebutkan pada keterangan postingannya bahwa, “Angka pernikahan bergerak fluktuatif selama lima tahun berturut-turut sejak 2019, dalam postingan tersebut juga berisi komentar-komentar yang menyebutkan bahwa perempuan semakin sulit diatur, laki-laki yang paham akan tanggung jawab semakin sulit ditemukan, faktor kesiapan ekonomi, faktor pasca pandemi covid-19”. Dalam kolom

¹ Nabilah Muhamad, “Tren Perkawinan Anak Muda Turun Lagi pada 2024, Terendah Sedekade,” *Kata Data*, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id> pada tanggal 5 Februari 2025 pukul 00:18.

komentar postingan tersebut juga ada yang menilai bahwa banyak kasus perceraian dari selebriti yang ikut mempengaruhi keinginan menikah, ada pula yang menyebutkan bahwa angka penurunan pernikahan ini adalah berita yang positif sebab masyarakat mulai sadar bahwa pernikahan membutuhkan persiapan yang matang.² Angka penurunan pernikahan ini tercatat dari kalangan muda terutama generasi Z yang sedang sibuk meningkatkan potensi yang ada pada diri, memulai bisnis, melanjutkan studi, fokus pada hobi dianggap lebih menarik dibandingkan kehidupan pernikahan yang dianggap mengikat.³

Generasi Z atau yang disingkat Gen Z adalah generasi yang lahir dalam rentan tahun 1997-2012.⁴ Mereka yang berada dalam kelompok penentang pernikahan seringkali mempertanyakan hal di luar dari kendali seperti, “Apakah pernikahan membuatku bahagia?” atau “Apakah pernikahan membuatku merasa lebih puas?”. Pernikahan bagi mereka tidak dianggap sebagai unsur yang penting dalam membangun komunitas dan hubungan bermasyarakat lainnya. Sejauh ini, arus media terlihat sangat ramai mempromosikan narasi negatif tentang pernikahan. Banyaknya konten tentang perselingkuhan, kesulitan menjadi orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan ekonomi, kecemburuan, pasangan patriarki dan lainnya sangat mendominasi sehingga menekan konten bermuatan positif pernikahan.

Dampak yang ditimbulkan dari penurunan angka pernikahan ini bisa meluas kepada masyarakat, ekonomi dan juga demografi. Dampak darurat yang

² Cindy Mutia Annur, “Angka Pernikahan Turun pada 2023, Rekor Terendah Sedekade Terakhir,” *Instagram*, diakses dari <https://www.instagram.com/reel/> pada tanggal 5 Februari 2025 pukul 00:39.

³ Muchamad Ali Reza, “Ipar adalah Maut Jadi Peringatan Serius di Zaman Nabi,” *Mojok.co* diakses dari <https://mojok.co/liputan/aktual/ipar-adalah-maut-jadi-peringatan-serius-di-zaman-nabi/#> pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 19.24.

⁴ Universitas Slamet Riyadi, “Karakteristik dan Tantangan Generasi Z di Indonesia,” *Fisip UNISRI* diakses dari <https://fisip.unisri.ac.id/karakteristik-tantangan-generasi-z-di-indonesia/> pada tanggal 9 November 2024 pukul 08.54.

mungkin akan terjadi jika penurunan angka pernikahan ini dibiarkan, yaitu; menurunnya laju pertumbuhan penduduk, proporsi penduduk usia lanjut akan meningkat, kurangnya keseimbangan gender dalam masyarakat, menurunnya konsumsi barang dan jasa, penurunan minat rumah dan properti, meningkatnya kesadaran akan hak-hak perilaku menyimpang seperti LGBTQ+, peningkatan jumlah keluarga tunggal, perubahan gender dalam masyarakat, kurangnya kepuasan hidup serta kurangnya dukungan emosional akibat penurunan angka pernikahan dan dampak negatif lainnya.

Dalam penelitian ini, dibahas kasus yang lebih spesifik yaitu sebuah film bertema perselingkuhan seorang suami dengan iparnya sendiri. Objek kajian tesis ini membahas tentang resepsi penonton setelah menonton film “Ipar adalah Maut” serta implikasinya pada kesiapan menikah. Film karya Hanung Bramantyo ini diadaptasi dari kisah nyata yang sebelumnya divisualisasikan secara kreatif oleh konten kreator *TikTok* bernama Eliza Sifa. Dari konten tersebut, cerita ini menyita perhatian masyarakat ditandai dengan penonton bioskop di hari pertama mencapai dua juta penonton serta banyaknya komentar di kalangan pegiat media sosial terutama *Instagram, TikTok, X dan FaceBook*.

Kisah tentang pasangan suami istri bernama Aris yang diperankan oleh Deva Mahendra dan Nisa yang diperankan oleh Michelle Ziudith, serta adik kandung Nisa yang menjadi selingkuhan suaminya yaitu Rani yang diperankan oleh Davina Karamoy disusun sedemikian rupa untuk memainkan perasaan penontonnya. Dari awal hingga akhir cerita penonton disuguhkan perjalanan seorang Nisa sebagai seorang istri yang dikhianati oleh orang terdekatnya sendiri. Di awal tayangan film digambarkan tentang perjumpaan dosen muda dengan pesona yang luar biasa mampu menaklukkan hati seorang Nisa. Pernikahan mereka dikaruniai seorang putri bernama Raya yang diperankan oleh Alesha

Fadillah Kurniawan. Sayangnya, keretakan rumah tangga mereka bermula akibat Nisa menerima permintaan Ibunya untuk mengizinkan Rani, adik kandungnya untuk tinggal bersama selama ia kuliah di luar kota. Kedekatan suami dan adiknya sendiri terjadi seiring berjalannya waktu tanpa disadari oleh Nisa. Puncak dari permasalahan dalam film ini terjadi pada saat terkuaknya perselingkuhan Aris dan adik kandungnya sendiri.

Film ini dipenuhi gambaran kekecewaan Nisa sebagai istri yang diselingkuhi secara realistis. Isu tentang dampak perselingkuhan rumah tangga serta buruknya komunikasi dalam keluarga adalah hal yang ditonjolkan dalam film ini. Film ini berhasil membuat penonton larut dalam emosi aktornya serta layak dijadikan sebagai bahan penelitian sebab filmnya membahas konflik yang cukup relevan dengan masyarakat Indonesia untuk memperhatikan hal-hal yang bisa saja terjadi dalam rumah tangga.

Dari pra-observasi, peneliti melihat fenomena ketakutan menikah muncul dan semakin meningkat ditandai dengan banyaknya arus informasi di kehidupan nyata sosial maupun media sosial. Peneliti mengambil topik ini sebab permasalahan yang ada di Indonesia didominasi oleh masyarakat yang memiliki ketakutan berlebihan tentang dunia pernikahan dan berimbas pada penurunan angka pernikahan. Dalam kajian media penelitian ini menggunakan film sebagai penyampai pesan. Analisis kajian film ini juga mencakup analisis alur cerita dalam film, dialog dan mimik atau yang berhubungan dengan komunikasi verbal dan nonverbal dalam film.

Analisis resepsi penonton dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami perasaan para penonton, mengidentifikasi faktor ketakutan menikah penonton, menguraikan respon emosional, dampak sosial hingga dampak sikap dan perilaku penonton setelah menonton film ini dengan tujuan untuk mengetahui solusi dalam

perspektif Islam dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran bagi pembaca tentang dunia pernikahan. Film ini cukup memberi kesadaran bagi penontonnya tentang persiapan sebelum menikah baik finansial, emosional dan spiritual diperlukan dan menjadi pesan penting di balik film ini.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majene, khususnya di Kecamatan Banggae. Dalam pra-observasi, peneliti menemukan beberapa remaja hingga dewasa yang terpengaruh oleh fenomena ketakutan berlebih pada pernikahan di Kabupaten Majene ditandai dengan postingan mereka di media sosial tentang ulasan film “Ipar adalah Maut”. Banyaknya konten di media sosial serta pengaruh film “Ipar adalah Maut” menarik perhatian peneliti untuk menjadikan film tersebut sebagai objek penelitian. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberi wawasan baru serta membuka sudut pandang yang berbeda tentang dunia pernikahan kepada pembaca khususnya dalam perspektif agama dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa pernikahan adalah jalan yg diharamkan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas. Berikut adalah uraian fokus penelitian dan deskripsi fokus pada penelitian ini.

- 1) Fokus Penelitian
 - a. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana penonton menafsirkan dan memahami pesan pernikahan dalam film “Ipar adalah Maut”
 - b. Mengetahui nilai-nilai pernikahan yang disampaikan dalam film tersebut.

2) Deskripsi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi penonton terhadap pesan pernikahan yang ditayangkan dalam film tersebut. Penelitian ini menjelajahi bagaimana interpretasi penonton terhadap film tersebut, mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi pandangan penonton tentang dunia pernikahan serta menguraikan implikasi kesiapan menikahnya setelah menonton.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian, yakni:

1. Bagaimana analisis resepsi penonton di Kabupaten Majene setelah menonton film “Ipar adalah Maut” karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana implikasi kesiapan menikah penonton di Kabupaten Majene dalam film “Ipar adalah Maut” karya Hanung Bramantyo?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu tahapan penting untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguraikan resepsi penonton di Kabupaten Majene setelah menonton film “Ipar adalah Maut” karya Hanung Bramantyo.
2. Menjelaskan implikasi kesiapan menikah oleh penonton di Kabupaten Majene dalam film “Ipar adalah Maut” karya Hanung Bramantyo.

Dalam tahap kegunaan penelitian, juga akan diuraikan kegunaan penelitian dalam pengembangan ilmu lebih luas. Berikut adalah uraian tentang kegunaan dalam penelitian ini:

1. Kegunaan secara teoretis, diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah wawasan tentang kajian ilmiah pada bidang komunikasi,

agama, moral dalam kehidupan sosial. Khususnya mengenai pesan pernikahan dalam film “Ipar adalah Maut”

2. Kegunaan secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi media praktik dakwah melalui tulisan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru untuk peneliti selanjutnya. Kegunaan praktis juga diharapkan dapat memberi saran untuk memperbaiki keadaan serta bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan penemuan solusi terkait pernikahan.

E. Garis Besar Isi Tesis

Penelitian ini berisi tentang uraian teori yang digunakan, kajian teoretis yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian guna memperkaya khazanah pembaca serta hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang semuanya terdiri dari lima bab, setiap bab memiliki sub bab. Berikut adalah penjabaran struktur penelitian atau garis besar isi tesis:

1. Bab I – Pendahuluan, berisi latar belakang, fokus dan deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir. Tujuan dari penulisan bab 1 ini untuk memberikan gambar atau isu yang akan diteliti serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.
2. Bab II – Tinjauan Teoretis, berisi tentang teori dan materi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penulisan dan penyusunan bab 2 ini bertujuan untuk menguraikan teori yang dapat memperkuat penelitian. Pada bab ini juga bertujuan untuk memperkaya pengetahuan bagi para pembaca khususnya tentang media serta pernikahan.
3. Bab III – Metodologi Penelitian, berisi tentang metode penelitian yang digunakan seperti; pendekatan penelitian, waktu dan lokasi, sumber

data, instrument data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Tujuan dari penyusunan bab 3 adalah untuk memaparkan jenis dan metode yang digunakan selama penelitian berlangsung serta penjabaran tentang bagaimana cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis serta menguji data yang dihasilkan.

4. Bab IV – Hasil Penelitian, berisi tentang hasil data penelitian yang diperoleh. Bab 4 merupakan penyelesaian dalam penelitian. Di bab 4 ditulis secara rinci hal yang didapatkan selama penelitian serta menjawab apa yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan.
5. Bab V – Penutup, bagian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian.

Tujuan penulisan dari garis besar isi tesis adalah untuk membantu pembaca memahami struktur tesis, meningkatkan kualitas tesis serta memudahkan peneliti atau penyusun dalam proses evaluasi.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Berikut merupakan uraian singkat tentang penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Tujuan dari penulisan uraian dari penelitian terdahulu adalah untuk dielaborasi dengan topik penelitian agar pembahasannya lebih luas sehingga tujuan penelitian juga tercapai. Berikut adalah uraiannya.

- 1) Artikel Penelitian berjudul, “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak” oleh Marlina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian anak, mengetahui permasalahan yang dihadapi serta solusi dari permasalahannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua menyebabkan dampak dan risiko yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter yang tentunya mempengaruhi kemandirian anak.
- 2) Artikel Penelitian berjudul, “Analisis Resepsi *Toxic Relationship* pada Film Ipar adalah Maut” karya Octaviya Dwi Lestari. Penelitian tersebut menganalisis resepsi penonton terhadap *toxic relationship* dalam film “Ipar adalah Maut”. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dan diskusi kelompok dengan penonton dari berbagai latar belakang dan pendekatan penelitian yang menggunakan model *encoding/decoding* oleh Stuart Hall. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sifat dan perilaku manipulatif oleh ipar. Film ini berfungsi menjadi

cermin sosial, yang memicu penonton diskusi mengenai isu-isu hubungan yang tabu. Penonton yang rentang umur lebih tua cenderung kritis dalam menanggapi film ini, sedangkan penonton muda lebih tertarik pada romantisasi konflik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, “Ipar adalah Maut” tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan penting tentang interaksi hubungan yang berbahaya dalam masyarakat.

- 3) Artikel penelitian berjudul, “Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam: Pengaruh terhadap Perilaku” oleh Raihansyah Athallah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak hawa nafsu terhadap perilaku manusia dari sudut pandang sosial, psikologi dan moral. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nafsu memiliki dampak serius pada pengambilan keputusan, interaksi sosial dan kecenderungan moral individu. Kemampuan mengendalikan hawa nafsu dapat meningkatkan kualitas perilaku positif sedangkan kegagalan mengendalikan berdampak pada perilaku destruktif, agresif dan penyalahgunaan kekuasaan.
- 4) Artikel Penelitian yang berjudul, “Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Islam (Perspektif IQ, EQ, dan SQ) oleh Suryananto dan Yulia Karmiluwati. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi orang tua pada anak dalam Islam (Perspektif IQ, EQ, dan SQ), untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua pada anak dengan aspek kecerdasan IQ, EQ dan SQ serta untuk mengetahui penerapan IQ, EQ dan SQ dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1) Metode komunikasi yang digunakan orang

tua terhadap anak dalam perspektif IQ, EQ dan SQ adalah *Bil Hal*, *Bil Lisan* dan *Bil Hikmah*. 2) Hubungan Komunikasi orang tua dan anak dalam perspektif IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam. 3) Penerapan IQ, EQ dan SQ dalam keluarga adalah sebagai bahan pengambilan keputusan dalam memecahkan berbagai persoalan hidup khususnya hubungan antara anak dan orang tua.

- 5) Artikel penelitian berjudul, “Menangkal *Gaslighting* dalam Bentuk Intimidasi dan Manipulasi Komunikasi” Indriati Yulistiani. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak dari komunikasi *gaslighting* pada hubungan interpersonal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku *gaslighting* seringkali tidak mudah diketahui oleh korbannya sebab komunikasinya yang berbentuk intimidasi dan manipulasi. Dari sisi ilmu komunikasi, kesalahpahaman komunikasi (korban *gaslighting*) terhadap pesan dari komunikator (pelaku *gaslighting*) seringkali terjadi sebab sulitnya menganalisa komponen-komponen komunikasi.
- 6) Artikel Penelitian yang berjudul, “Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z” oleh Elza Sabillah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi menikah muda bagi para generasi Z ditinjau dari perspektif teori *hierarki of needs* atau teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi utama menikah muda pada responden didasari oleh pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana yang dikemukakan oleh Maslow, yaitu menikah untuk menyempurnakan ibadah. Tiga kebutuhan lainnya adalah terkait

kebutuhan rasa aman, cinta dan afiliasi serta kebutuhan akan penghargaan menjadi dasar dari pernikahan muda. Kebutuhan di tingkat tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri belum bisa dijawab secara terbuka oleh responden sebab tingkatan teratas ini tentunya memerlukan proses yang cukup panjang.

Dari beberapa penelitian relevan di atas, memiliki kesamaan pada metode penelitian kualitatif deskriptif, serta metode pengumpulan datanya yaitu observasi dan wawancara. Akan tetapi, yang membedakan adalah analisa penelitian mengenai resepsi penonton yang diuraikan dengan mencari faktor permasalahan, menghubungkan penyelesaian masalah dalam pandangan atau perspektif Islam dan sosial, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada ketakutan penonton terhadap pernikahan.

B. Kerangka Teoretis Penelitian

a. Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi dikemukakan oleh Stuart Hall di Inggris dan dibentuk pada tahun 1980. Stuart Hall adalah seorang ilmuwan sosial, kritikus dan teoritikus yang terkenal dengan kontribusinya pada pemahaman tentang budaya, media dan komunikasi. Teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan cara khalayak mendekodekan pesan media berdasarkan konteks masing-masing.¹ Analisis resepsi adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami tanggapan khalayak terhadap pesan media. Hal ini semacam penilaian, penafsiran, pemaknaan, persepsi, interpretasi seseorang berdasarkan pandangan dan pengalaman mereka selama interaksi dalam media. Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *reception* yang memiliki makna penerimaan atau penyambutan. Secara terminologi atau istilah, resepsi merupakan kajian ilmu

¹ Nabila Rizki Azizah, dkk. "Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Stereotip Profesi pada Video Kitabisa.com di Youtube" Jurnal *Ilmu Komunikasi* [t.d.], h.3.

estetika dengan landasan efek atau *feedback* khalayak mengenai suatu pesan.

Teori komunikasi memberi pandangan mengenai cara manusia mengolah informasi yang diterima dan bagaimana informasi itu mempengaruhi rencana dan tindakan. Analisis resepsi memberi kebebasan khalayak dalam menafsirkan sebuah makna pada sebuah pesan yang ditemukan dalam media. Berikut adalah uraian asumsi dasar teori resepsi Stuart Hall:

1. Pesan media bersifat terbuka dan memiliki banyak interpretasi yang berbeda-beda.
2. Khalayak dapat berpartisipasi aktif dalam menguraikan pesan dan memanfaatkan konteks sosial mereka sendiri. Khalayak dapat menjadi konsumen sekaligus yang memproduksi makna. Proses interaktif antara pembuat pesan dan khalayak penting untuk memahami bagaimana konten media dipersepsikan.²
3. Khalayak menafsirkan makna dengan tiga posisi yaitu dominasi, negosiasi dan oposisi.

Asumsi dasar dalam teori ini adalah bahwa pesan media bersifat terbuka dan memiliki banyak interpretasi yang berbeda-beda. Dalam analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, terdapat dua bagian penting dalam proses transfer data atau informasi yaitu *decoding* dan *encoding*. Proses ini merupakan dua tahapan produksi dan reproduksi teks yang melihat tahapan pembentukan makna sisi media dan khalayak.³ Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* kemudian diakhiri dengan *encoding*. *Decoding* merupakan proses yang terjadi pada khalayak tentang pemaknaan teks media sebagai bagian dari realisasi

² Nabila Rizki Azizah, dkk. "Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Stereotip Profesi pada Video Kitabisa.com di Youtube" ..., h.3.

³ Azizah Nurkhasanah, "Analisis Resepsi Viewers Akun Instagram @Lyfewithless terhadap Konten Kampanye #Belajarjadiminimalis," *Skripsi*. Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2022, h.18.

pesan media dan realitas sosial tertentu. Proses *decoding* mengacu pada proses penerjemahan kode-kode dari media oleh khalayak untuk menemukan makna yang ada dalam teks.⁴ Bisa diartikan bahwa *decoding* merupakan kegiatan menerjemahkan pesan-pesan fisik bagi penerima pesan. Sedangkan proses *encoding* menjelaskan tahapan yang terjadi dari sisi media dan memastikan pesan yang disampaikan memiliki makna spesifik yang dapat diterima oleh khalayak.⁵

Menurut Stuart Hall, teori resepsi memiliki kaitan dengan cara khalayak menafsirkan simbol, tanda, pesan dalam tayangan melalui tiga posisi. Posisi tersebut di antaranya:

1. Posisi dominasi: posisi dominasi, di mana makna yang disampaikan oleh komunikator diterima sepenuhnya oleh komunikan sehingga khalayak setuju dengan pesan media. Posisi ini terjadi ketika produsen acara menggunakan kode-kode tertentu agar bisa diterima secara umum. Dalam situasi ini, dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan penafsiran antara produsen (komunikator) dengan penonton (komunikan). Sederhananya, pembaca menyetujui secara penuh kode program berisi nilai-nilai, sikap, keyakinan serta asumsi makna yang dikehendaki pembuat program.
2. Posisi negosiasi: komunikan memahami makna yang disampaikan tetapi tidak diterima secara utuh. Posisi ini membuat khalayak menyesuaikan pesan dengan latar belakang sosial dan budaya mereka. Pada posisi kedua ini, pesan disampaikan oleh komunikator ditafsirkan secara terus menerus. Produsen (komunikator) juga menggunakan kode yang dimiliki oleh khalayak tetapi tidak diterima oleh penonton

⁴ Azizah Nurkhasanah, "Analisis Resepsi Viewers Akun Instagram @Lyfewithless terhadap Konten Kampanye #Belajarjadiminimalis," ..., h.19.

⁵ Azizah Nurkhasanah, "Analisis Resepsi Viewers Akun Instagram @Lyfewithless terhadap Konten Kampanye #Belajarjadiminimalis," ..., h.19.

dalam pengertian umum. Proses ini membatasi pembaca dengan kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program, akan tetapi dimodifikasi.

3. Posisi yang terakhir adalah oposisi: yang di mana khalayak menolak nilai-nilai yang disampaikan oleh komunikator bahkan memberi pemaknaan yang berbeda terhadap pesan tersebut sesuai pandangan dan pemahaman mereka sendiri. Pembaca bertentangan atau tidak setuju dengan kode-kode program dan menolak makna yang telah disajikan, lalu menentukan cara tersendiri untuk memaknai pesan. Posisi terakhir ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama.

Ada beberapa macam bentuk dari pesan media seperti; gambar, video, audio, grafik, teks dan lainnya. Metode interpretasi terhadap simbol, pesan, teks atau lainnya merupakan hermeneutika. Salah satu ilmu yang sering menggunakan hermeneutika adalah ilmu sejarah. Teks atau pesan dapat menjadi jembatan hermeneutika sebab metode interpretasinya bertujuan untuk mengungkap makna di balik sesuatu. Dalam konteks film, hermeneutika dapat digunakan untuk memahami pesan moral, etika komunikasi serta nilai estetika dalam sebuah film dengan mengamati adegan dan dialog.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis resepsi penonton pada sebuah film berjudul “Ipar adalah Maut”. Analisis resepsi sebuah film digunakan untuk melihat bagaimana persepsi, interpretasi, pandangan penonton atas isu yang dibahas dalam film tersebut. Penerapan teori dalam analisis resepsi akan membawa peneliti menemukan makna dari pengalaman manusia sebagai objek penelitian. Pemilihan teori analisis bertujuan mencari makna yang terjadi di kehidupan sosial, kemudian disimpulkan menjadi suatu interpretasi.

b. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori Hierarki Kebutuhan atau yang juga dikenal sebagai Teori Maslow diperkenalkan oleh seorang psikolog bernama Abraham Maslow. Maslow merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara dengan keadaan rumah yang kurang harmonis. Lahir pada 1 April 1908 M di Brooklyn, New York dan besar di perkampungan non-Yahudi. Maslow tumbuh dengan buku-buku dan membuat pemikirannya tentang manusia sangat berbeda.⁶ Asumsi dasar dalam teori yang dikemukakan oleh Maslow adalah kebutuhan manusia yang membentuk tingkatan, perilaku manusia didasarkan pada kebutuhan serta ketika tingkatan dalam kebutuhan dasar terpenuhi maka seseorang akan bisa memenuhi kebutuhan lainnya yang berada pada tingkat atas. Berikut adalah asumsi utama dalam teori hirarki oleh Abraham Maslow:

1. Kebutuhan manusia berlapis. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia digolongkan ke beberapa lapisan mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan di tingkat tertinggi.
2. Kebutuhan dasar harus dipenuhi. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan tingkat tertinggi bisa dicapai jika kebutuhan dasar manusia sudah terpenuhi.
3. Kebutuhan tinggi muncul setelah kebutuhan dasar dipenuhi. Kebutuhan tingkat tinggi yang dimaksud oleh Maslow adalah kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Maslow menjelaskan bahwa manusia dengan segala kebutuhannya dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang utuh. Manusia memiliki lima

⁶ Siti Muazaroh, Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*, Jurnal *al-Mazahib*, Yogyakarta: Volume 7, Nomor 1, Juni 2019, h.20.

dasar kebutuhan yang dari tingkat terendah hingga tertinggi dalam hidup.⁷ Berikut adalah penjelasan mengenai lima hirarki kebutuhan Maslow:

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan ini menjadi kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia seperti kebutuhan untuk makan, minum, bernapas lega, tempat tinggal yang nyaman, pakaian yang layak, tidur, seks dan kebutuhan lainnya dalam mempertahankan hidup. Kebutuhan dasar ini dipengaruhi oleh keadaan Maslow pada saat Perang Dunia II.⁸ Saat itu keadaan manusia begitu memilukan dan akhirnya Maslow menganggap bahwa kebutuhan fisik merupakan kebutuhan dasar yang harus diutamakan melebihi apapun sebab jika tidak, maka tubuh manusia tidak akan bisa aktif secara optimal.

2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan tingkat dua ini termasuk kebutuhan dalam melindungi diri dari gangguan kriminalitas, sehingga manusia hidup dengan aman tanpa ancaman dari orang lain. Kebutuhan pada tingkatan ini menjadi lebih kompleks berlaku pada perasaan aman bisa hidup di bawah atap rumah serta rasa aman pada keuangan juga kesehatan.⁹ Pemenuhan kebutuhan tingkat dua ini dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri dan produktivitas serta menyeimbangkan emosional.

3) Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Kebutuhan sosial ditandai dengan manusia yang memiliki rasa ingin

⁷ Andriansyah Bari, Randy Hidayat, "Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget" Jurnal *Manajemen dan Bisnis*, Palembang: Volume 7, Nomor 1, 2022, h.10.

⁸ Siti Muazaroh, Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*, ..., h.23.

⁹ Universitas Negeri Malang, "Bahan Ajar Kebutuhan Dasar Manusia", Malang: PPG Universitas Negeri Malang, 2022, h.20.

diakui di masyarakat, ingin diterima di lingkungan sekitarnya, ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan kebutuhan naluriah seseorang sebagai manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dalam bersosial, mengurangi rasa kesepian dan juga mengembangkan rasa empati dalam bermasyarakat.

4) Kebutuhan Ego (*Esteem Needs*)

Kebutuhan ini adalah gambaran manusia ingin mencapai sebuah prestis atau reputasi dan status yang lebih baik. Tidak berbeda dengan kebutuhan sosial, kebutuhan ini adalah gambaran seseorang menginginkan pengakuan di kehidupan sosial, hanya saja kebutuhan yang ini satu tingkat lebih tinggi dibanding kebutuhan ego sebab manusia dengan ego yang kuat selalu ingin terlihat jauh lebih mampu dan lebih baik dibandingkan yang lain. Maslow membagi kebutuhan ego/harga diri yang pertama, kebutuhan akan penghargaan diri seperti kepercayaan, kekuatan, keyakinan, kebebasan, kemampuan dan prestasi diri. Kedua, kebutuhan akan penghargaan orang lain atas diri kita sebagai manusia.¹⁰

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat tertinggi dalam hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri menjadikan individu sebagai individu terbaik dengan potensi yang dimilikinya. Manusia perlu mengekspresikan dirinya dalam satu aktivitas untuk membuktikan dirinya bahwa dia layak.¹¹ Tingkatan ini

¹⁰ Azmalia Aulia Rahmi, dkk, "Analisis Teori *Hierarki of Needs* Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" *Jurnal Aulad*, Cirebon: Volume 5, Nomor 3, 2022, h.211.

¹¹ Andriansyah Bari, Randy Hidayat, "Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget" *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, ..., h.10.

merupakan aktualisasi diri sebab terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di tingkat sebelumnya. Puncak kebutuhan ini akan didapatkan sebagaimana manusia telah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar lainnya. Sangatlah wajar manusia menginginkan apa yang menjadi kebutuhannya dalam hidup agar bisa bertahan.

Dapat disimpulkan bahwa lima tingkat kebutuhan manusia memiliki hubungan erat satu sama lain sehingga untuk memenuhi tingkatan paling atas, seseorang harus bisa memenuhi kebutuhan yang paling mendasar dahulu. Berdasarkan kebutuhannya, manusia tidak bisa dipandang hanya sebagai benda fisik saja, akan tetapi manusia diciptakan memiliki tujuan yang lain yaitu ibadah. Dalam Islam, telah dijelaskan dua jenis ibadah yang dilakukan manusia semasa hidupnya yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah sebagai tuhan) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia yang lain), hubungan yang dimaksud ini merupakan ibadah yang dilakukan oleh manusia.

Maslow mengemukakan teori tentunya memiliki landasan yang kuat. Ada tujuh landasan yang digunakan Maslow dalam memahami kebutuhan manusia, di antaranya: *pertama*, manusia adalah makhluk individu yang memiliki intergritas, *kedua*, karakteristik dorongan dan kebutuhan yang muncul tidak bisa diposisikann pada satu jenis kebutuhan tertentu, *ketiga*, kajian motivasi merupakan bagian dari kajian tentang puncak tujuan manusia, *keempat*, teori motivasi tidak dapat mengabadikan tentang kehidupan di bawah sadar, *kelima*, keinginan mutlak dan fundamental manusia tidak jauh-jauh dari kehidupannya sehari-hari, *keenam*, keinginan yang muncul dan disadari cenderung merupakan merupakan pencetus lahirnya tujuan lain yang tersembunyi, *ketujuh*, teori motivasi diasumsikan secara konstan dan tidak pernah berakhir.¹²

¹² Siti Muazaroh, Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*, ..., h.22.

Menikah merupakan kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi seseorang sebagai kebutuhan dasar. Kebutuhan krusial dalam fisiologis/fisik bisa meliputi kasih sayang, pemenuhan seksual dan dukungan domestik. Menurut Maslow, manusia dimotivasi oleh kebutuhan fisiologis, keamanan, kecintaan/kepemilikan, penghargaan dan aktualisasi diri. Seseorang membutuhkan kasih sayang atau cinta untuk paham arti dihargai dan dihormati sebagai pasangan. Kasih sayang dibutuhkan sebagai bahasa cinta melibatkan aktivitas bersama untuk mempererat ikatan emosional antar pasangan.¹³ Fenomena ketakutan menikah yang tengah ramai di masyarakat sebenarnya dipicu oleh ketidaktahuan mereka terhadap ilmu pernikahan dan kurang pekanya dalam memahami kebutuhan antara satu dengan yang lain. Dalam memenuhi kebutuhan pasangan, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhannya. Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda dan bisa berubah seiring berjalannya waktu. Kebutuhan yang tidak dipenuhi akan berisiko pada pernikahan. Kedua belah pihak bagi suami ataupun istri harus bisa berkompromi dalam hal ini.¹⁴

Pentingnya mengkomunikasikan kebutuhan satu sama lain merupakan salah satu kunci keberhasilan dari pernikahan. Perlu juga dipahami bahwa sebagai pasangan, perlu juga melihat suatu permasalahan dengan sudut pandang yang lain, hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan orang yang profesional. Dengan begitu, pernikahan yang dibangun akan berkualitas seiring berjalannya waktu. Jika kebutuhan dasar dalam pernikahan tidak dapat dipenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Seperti contoh, stres, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya rasa aman dan nyaman, kesepian, muncul perasaan tidak

¹³ David Onu, "4 Kebutuhan Fisik Penting dalam Pernikahan yang Perlu Dipenuhi," *David Onu Grew & Love*, diakses pada <https://davidpnu.com/physical-needs-in-marriage/> pada tanggal 12 Februari 2025 pukul 20.11.

¹⁴ David Onu, "4 Kebutuhan Fisik Penting dalam Pernikahan yang Perlu Dipenuhi" ..., pada tanggal 12 Februari 2025 pukul 20.11.

dihormati dan dihargai. Permasalahan kecil yang kadang disepelekan dalam rumah tangga dapat berakibat fatal seperti munculnya orang ketiga atau kekerasan dalam rumah tangga.¹⁵ Teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow ini dapat dihubungkan dengan pernikahan sebagai cara untuk memahami kebutuhan dasar manusia yang dapat dipenuhi melalui pernikahan.

c. Peran Media

Media massa hadir serta memberi pengaruh pada pembentukan opini dan sikap dalam masyarakat. Setelah dikaji lebih dalam, media massa dapat mengembangkan norma-norma sosial, membentuk interaksi sosial, melakukan kontrol sosial serta memberi perubahan sosial. Sosiologi komunikasi massa melakukan analisis mengenai fenomena sisi historis, eksistensi, fungsi serta pengaruh media massa. Soerjono Soekanto sebagai pakar sosiologi menegaskan bahwa sosiologi komunikasi memfokuskan pengamatan tentang interaksi sosial yang di mana komunikasi menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi antara individu satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Indonesia sebagai contoh, kita bisa mempermasalahkan banyaknya tayangan film dan sinetron yang berbau seks, kekerasan, dunia mistik yang diharapkan akan mencerahkan pandangan masyarakat namun sebaliknya malah menyesatkan masyarakat.

Perkembangan media massa yang begitu pesat membuat penggunaannya menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan, bahkan memiliki efek yang ketergantungan. Keunggulan media massa yang tidak terhalang oleh ruang terkadang membuat penggunaannya semakin terbawa arus bahkan menukar kehidupan nyata dengan kehidupan maya mereka. Media memberi efek luas biasa pada masyarakat, baik secara individu, kelompok, masyarakat, bahkan dunia,

¹⁵ David Onu, "4 Kebutuhan Fisik Penting dalam Pernikahan yang Perlu Dipenuhi" ..., pada tanggal 12 Februari 2025 pukul 20.11.

semuanya memiliki konsekuensi pada aspek yang merusak seperti kekerasan, pelecehan, kriminal, penghinaan bahkan media juga berperan dalam membentuk gaya hidup khalayak secara berlebihan serta lahirnya budaya dan norma-norma baru dalam masyarakat. Unsur terpenting dalam komunikasi massa adalah komunikator, media massa, informasi, *gatekeeper*, khalayak, dan umpan balik. Ciri utama komunikasi massa adalah kemampuannya dalam menyebarkan informasi seluas-luasnya kepada khalayak.¹⁶ Berikut adalah fungsi komunikasi massa secara umum menurut Karlian.

- a. Fungsi komunikasi, media massa merupakan alat untuk berkomunikasi serta sebagai alat penyebar informasi bagi khalayak. Berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak sesuai dengan kebutuhan khalayak yang haus akan informasi yang terjadi di sekitarnya.
- b. Fungsi pendidikan, media massa mampu menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik sesuai nilai, etika, aturan yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Fungsi adaptasi lingkungan, media massa memerlukan penyesuaian penyampaian pesan agar tujuan kesamaan makna terjalin antara komunikator dan komunikan.
- d. Fungsi mempengaruhi, media massa mampu mempengaruhi khalayak sesuai dengan apa yang diinginkan sosial media secara implisit dalam iklan, artikel dan sebagainya.¹⁷ Fungsi komunikasi massa menurut Karlian cukup menjelaskan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi dan peran penting dalam penyampaian informasi, komunikasi dan

¹⁶ Fitri Ayu Lestari, *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Laporan Hasil Penelitian, Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2021, h.11.

¹⁷ Fitri Ayu Lestari, *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*..., h.12.

pendidikan kepada khalayak.

Selain fungsi komunikasi media massa, dijelaskan juga karakteristik atau ciri dari komunikasi massa, yaitu:

- a. Melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.
- b. Pesan bersifat umum, dalam artian, pesan yang disampaikan ditujukan untuk semua orang.
- c. Pesan bersifat aktual dan faktual.
- d. Bersifat satu arah, yang artinya umpan balik dari khalayak tidak bisa disampaikan dalam waktu yang cepat.¹⁸

Jika dilihat secara cermat, komunikasi massa sebenarnya hidup dan berkembang dalam masyarakat, sebab dalam masyarakat terdapat aspek budaya, dan dalam budaya terdapat ekspresi-ekspresi serta nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Beberapa peran media massa dalam sosial, di antaranya:

1. Media massa dapat membuka cakrawala pemikiran.
2. Media massa dapat mengembangkan aspirasi.
3. Media massa dapat mengembangkan dialog tentang politik.
4. Media massa dapat mengenalkan norma-norma dalam sosial.
5. Media massa dapat berperan sebagai sarana edukasi.
6. Media massa dapat menjadi alat kritik.

Dalam kehidupan, manusia cenderung akan memilih yang menurut mereka lebih mudah, termasuk pemilihan media. Media dianggap jangkannya lebih mudah, dekat dan cepat sebab di era modern saat ini, orang-orang akan memilih jalan yang paling instan dan tidak memakan waktu dan tenaga yang banyak. Misalnya, orang-orang yang ingin makan sesuatu, sudah tersedia melalui layanan

¹⁸ Fitri Ayu Lestari, *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes) ...*, h.13.

online, ingin menonton sebuah film tanpa perlu jauh-jauh ke bioskop juga bisa melalui *online*, pesan barang bahkan pesan layanan transportasi juga melalui aplikasi *online*, baca buku tanpa harus ke perpustakaan bisa melalui *online*, semua serba *online*. Kebiasaan dan budaya juga mempengaruhi pemilihan media. Prinsip kemudahan ini yang membuat khalayak menggunakan media dengan sangat aktif untuk memudahkan pekerjaannya.

Orang-orang akan memilih media yang menurut harapannya akan memberi imbalan yang besar. Imbalan ini memiliki dua jenis, yaitu imbalan langsung dan imbalan tertunda. Mereka yang mau membaca buku dengan imbalan memperoleh nilai tinggi dari dosen. Hal ini dianggap sebagai komunikasi bisnis/transaksional. Artinya, kegiatan apapun akan dilakukan jika dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan. Siapapun boleh mengharapkan imbalan atas apa yang dia kerjakan asalkan tetap pada koridor etis, logis dan realistis. Contoh sederhananya, seseorang memilih membaca buku sebagai media informasi dan edukasi untuk mendapatkan imbalan berupa pengetahuan baru bagi dirinya setelah membaca.

Lahirnya era komunikasi ditandai dengan adanya diversifikasi teknologi informasi yaitu gabungan antara telepon, radio, komputer dan televisi menjadi satu dan menandai teknologi dengan internet. Pengaruh yang paling luas dan besar saat ini adalah internet sehingga tidak kita sadari bahwa realitas di kehidupan nyata seringkali kita bawa ke dunia maya. Indonesia masuk dalam tiga besar negara dengan jumlah pengguna *Facebook* yang paling banyak setelah Cina dan Amerika. Memandang fenomena ini, sosiologi komunikasi massa melihat bahwa penduduk kota dengan rentang usia 12-52 tahun di kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya akan merasa malu jika tidak memiliki *Facebook* atau *Twitter*. Melalui media sosial ini, psikolog menganggap bahwa *facebook* dan

twitter menjadi salah satu representasi dunia maya, sekat-sekat ruang pribadi dan rahasia-rahasia pribadi setiap individu menjadi konsumsi publik sebab diunggah secara transparan. Data diri seperti nama lengkap, jenis kelamin, alamat, tanggal kelahiran, pendidikan, hobi, pekerjaan, komunitas, bahkan status disebutkan secara terang-terangan di *facebook*.

Perkembangan media yang mengikuti perkembangan teknologi mengubah tatanan sosial masyarakat dengan begitu pesat. Media zaman dulu hanya dikenal seperti radio, televisi, koran, majalah kini bertransformasi menjadi media-media *online*. Kita tidak bisa menghindari dari kehadiran media yang dirancang begitu canggih sebab kita dituntut untuk hidup berdampingan dengan media. Perubahan sosial dalam masyarakat maya adalah sebuah hukum masyarakat yang terjadi setiap saat dan itu bukanlah hal yang mengejutkan. Di dunia maya, segala sesuatu yang kita anggap tidak mungkin, maka di dunia maya adalah hal yang mungkin bahkan bisa dilakukan secara nyata seolah-olah kita memang berada dalam dunia nyata. Menurut Piliang, fenomena ini disebut kematian sosial yang di mana ruang publik secara nyata diambil alih oleh ruang publik virtual (maya). Meskipun dampak dari masyarakat maya beragam, kehadiran masyarakat maya ini tetap perlu diperhatikan dan dijadikan fokus kajian untuk meminimalisir segala kemungkinan yang bisa terjadi jika tidak ada batasan yang dilakukan oleh penggunanya itu sendiri.

Di era yang serba digital, masyarakat memfokuskan perhatiannya ke media sosial. Media sosial dianggap sebagai teknologi interaktif dalam jaringan virtual. Tidak hanya menjangkau khalayak secara luas, media sosial juga mempercepat arus informasi dan komunikasi bagi penggunanya. Tidak hanya sebagai media informasi, hiburan, pendidikan, komunikasi, media sosial juga seringkali digunakan sebagai media untuk promosi serta *platform* yang

memfasilitasi penggunaanya berekspresi, beraktivitas dan berkolaborasi.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat ini memungkinkan membawa pengaruh yang besar bagi penggunaanya, terutama remaja hingga dewasa. Remaja dan dewasa yang identik dengan media sosial bukan suatu hal yang asing lagi. Bahkan media dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang jika tidak dibatasi pemakaiannya. Para orang tua yang sadar betapa besarnya dampak dari media sosial pasti akan menerapkan pola asuh yang lebih baik lagi. Sebab jika tidak, anaknya akan terbawa arus media sosial yang diharapkan dapat menjadi dampak yang baik justru malah memberi pengaruh dan dampak yang buruk. Beberapa cara sederhana yang dapat dilakukan adalah membatasi diri dengan penggunaan media sosial, menjaga komunikasi yang baik dengan orang sekitar di dunia nyata, tingkatkan kesadaran diri, ubah fokus kepada hal yang lebih bermanfaat seperti membaca buku, jelajahi keindahan alam yang belum sempat dikunjungi dan masih banyak lagi.

Jenis media sosial ada bermacam-macam, di antaranya yang sampai sekarang masih populer adalah *FaceBook*, *Instagram*, *Twitter* yang kini berubah nama jadi *X*, *TikTok*, *WhatsApp*, *YouTube*, dan masih banyak lagi. Dalam penggunaan media sosial, alat yang paling sering digunakan adalah konten. Jenis-jenis konten media pun beragam, seperti postingan teks, gambar, video, *live streaming* atau siaran langsung, *story* atau cerita serta *podcast*. Konten di media sosial memungkinkan penggunaanya dalam mempresentasikan dan mengekspresikan dirinya dengan bebas.

Beberapa contoh konten yang menyebar di media sosial adalah konten informatif, konten edukatif, konten promosi, konten inspiratif, konten bisnis dan konten pribadi. Pengguna media sosial tidak hanya dari kalangan muda, dewasa bahkan lansia juga aktif dalam bermedia sosial. Berikut adalah dampak positif

dari penggunaan media sosial:

- 1) Mempermudah komunikasi di manapun, kapanpun, dengan siapapun.
- 2) Meninggalkan jejak dan dapat dijadikan bukti kuat (khususnya ranah hukum).
- 3) Menghilangkan rasa jenuh.
- 4) Akses informasi yang cepat.
- 5) Sebagai sarana pengembangan diri dan kreativitas.
- 6) Membuka peluang pekerjaan dan bisnis.
- 7) Menambah koneksi dan relasi.¹⁹ Dampak positif ini terkadang membuat seseorang lalai dari kehidupan nyata.

Di antara kemudahan dan dampak positif dari media sosial, tentunya media sosial juga memiliki sisi dan dampak negatif, seperti:

- 1) Sebagai media peredaran *hoax* (kabar palsu) modus dan penipuan.
- 2) Mempengaruhi kesehatan mental.
- 3) Memberi efek candu.
- 4) Lupa dengan lingkungan sekitar.
- 5) Mengakibatkan kecemburuan sosial.
- 6) Penyebaran kejahatan dalam media sosial atau *cyber crime*.
- 7) Gangguan tidur/insomnia.
- 8) Pelecehan secara *online* atau *cyberbullying*.
- 9) Tidak ada keamanan data dan kehidupan pribadi.²⁰

Dalam menggunakan media sosial, kita perlu memahami dampak yang akan diakibatkan dari penggunaan yang berlebihan. Membatasi diri dengan media

¹⁹ Zita Meirina, "Media Sosial: Pengertian, Jenis hingga Dampak Positif dan Negatifnya," *Antara News*, diakses dari <https://www.antarane.ws.com/berita/4395074/media-sosial-pengertian-jenis-hingga-dampak-positif-dan-negatifnya> pada tanggal 26 Januari 2025 pukul 02.30.

²⁰ Zita Meirina, "Media Sosial: Pengertian, Jenis hingga Dampak Positif dan Negatifnya," ..., pada tanggal 26 Januari 2025 pukul 02.38.

sosial juga perlu dilakukan untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

d. Film sebagai Media Penyampai Pesan

Film merupakan kumpulan dari potongan gambar yang bergerak dari adegan satu dengan adegan lainnya, yang disertai dengan suara dan warna yang menarik. Para ahli menyebut bahwa film merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Dunia fotografi pertama kali muncul pada tahun 1826 dan ditemukan oleh Joseph Nicophore Niepce di Prancis. Penyempurnaan fotografi ini terus dilakukan yang menjadikan sebuah gambar menjadi film atau gambar yang hidup/bergerak. Pada tahun 1887, Thomas Alva Edison merancang alat untuk merekam gambar sekaligus suara. Ciptaan Edison ini dinamakan *kinetoskop* yang menyerupai sebuah kotak berlubang. Perkembangan dari fotografi ini melahirkan bioskop pertama di dunia pada 28 Desember 1895 di sebuah ruang bawah tanah di Paris, Prancis. Konsep pertunjukan bioskop ini menyebar ke seluruh penjuru dunia sekitar tahun 1905. Sampai sekarang, pertunjukan bioskop masih bertahan di kota manapun.²¹

Setelah penemuan istilah film pada akhir abad ke-19, dunia perfilm-an semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern. Film awalnya dikenal dengan tampilan berwarna hitam putih dan tanpa suara saja mengalami perkembangan yang cukup baik yaitu bersuara dan berwarna di akhir tahun 1920. Tidak hanya visual, peralatan dalam memproduksi satu film juga mengalami peningkatan dari masa ke masa sehingga film menjadi tontonan yang menarik dan menjangkau khalayak luas. Beberapa tokoh yang merupakan pembuat film yang terkenal pada zaman dulu di antaranya;

²¹ Jakarta School of Photography, "Sejarah Perkembangan Fotografi Dari Masa ke Masa" *JSP*, diakses dari <https://jsp.co.id/sejarah-perkembangan-fotografi-dari-masa-ke-masa/> pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 03.10.

Georges Melies dari Prancis, Griffith S. Porter dari Amerika Serikat serta RW Paul dan GW Smith dari Inggris, dalam kurun waktu berlainan, lahirnya gerakan-gerakan film seni secara internasional seperti di Jerman, Italia, Swedia, Prancis dan Rusia.²²

Film dibuat berdasarkan naskah dan arahan sutradara. Dalam menghasilkan sebuah film yang bagus, dibutuhkan alur cerita dan pesan yang menarik, pengambilan gambar yang bagus, visual aktor dan aktris yang mumpuni baik segi fisik maupun kemampuan beradu acting, keahlian kameramen dan keterampilan editor juga sangat dibutuhkan. Film terbagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan nonfiksi. Alur cerita film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan khayalan penulis cerita dan umumnya untuk kepentingan komersial, sedangkan nonfiksi merupakan film yang berdasarkan fakta yang nyata. Beberapa genre film di antaranya; *action* (laga), komedi, musikal, horor, *thriller*, drama, romantis, fiksi ilmiah, biografi, hingga dokumenter yang ditandai berdasarkan bentuk, alur cerita dan gaya tertentu. Produksi film di Indonesia semakin menunjukkan kualitas dan kemajuannya. Film di Indonesia disajikan dengan cerita yang beragam mengikuti minat dan antusiasme penontonnya. Tidak hanya film, Indonesia juga menghasilkan begitu banyak sinetron (sinema elektronik) yang ceritanya bersambung. Film dan sinetron digandrungi semua kalangan. mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia.

Film dianggap sebagai komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dalam film adalah dialognya, sedangkan komunikasi nonverbalnya dapat ditandai dengan mimik, ekspresi, simbol dan gerakan tangan atau badan. Film dibentuk oleh dua unsur yakni naratif dan sinematik yang saling menunjang satu sama lain. Unsur naratif dalam film adalah materi yang diolah

²² Jakarta School of Photography, "Sejarah Perkembangan Fotografi Dari Masa ke Masa" ..., pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 03.10.

sedangkan sinematik dalam film dibentuk dari cara dan gaya dalam mengolah pengambil gambarnya.²³ Di dalam film terdapat audio dan visual yang menjadi kelebihan dari film. Film umumnya menggambarkan realitas kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Kini film telah menjadi komunikasi audiovisual yang akrab diminati oleh segenap masyarakat dari berbagai kalangan, usia, latar belakang dan sebagainya. Kemampuan film dalam menjangkau segala segmen sosial membuat para ahli sependapat bahwa film memiliki potensi dalam mempengaruhi khalayak berdasarkan pesan di baliknya.

Sampai saat ini, produksi film masih terus dilakukan sebab film merupakan bisnis meyakinkan dengan keuntungan yang cukup besar. Di balik keuntungan yang besar, untuk satu produksi film juga tentunya memerlukan modal yang cukup besar juga, sebab untuk satu film bisa melibatkan banyak profesi, di antaranya; kreator, produser, sutrada, penulis cerita, penulis skrip/skenario film, penata cahaya, penata suara dan musik, penata artistik, fotografer, kameramen, editor, pembuat poster film, penganjur film, aktris, aktor, *make up artist* atau penata rias, dan masih banyak lagi. Di balik modal yang dibutuhkan cukup besar, tetapi minat masyarakat dengan film juga masih sangat banyak. Film memberi pengaruh terhadap perspektif sosiologi, sebab:

1. Film dapat meningkatkan kesadaran individu serta mempengaruhi kebijakan publik tentang isu-isu sosial.
2. Film dapat merubah perilaku masyarakat dengan tayangan yang positif.

Dalam artikel yang ditulis oleh Vasudha Iyengar, disebutkan beberapa pengaruh film terhadap sikap penonton, di antaranya:

1. Film dapat membentuk opini penonton.

²³ Fitri Ayu Lestari, *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, ..., h.16.

2. Film dapat membangkitkan emosi penonton.
3. Film dapat merubah persepsi penonton terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat.
4. Film dapat mempengaruhi nilai dan norma penonton.
5. Film dapat mempengaruhi perilaku, tindakan, pemikiran penonton.²⁴

Sehubungan dengan pengaruh, sebuah film tidak sepenuhnya memiliki pengaruh yang baik, akan tetapi film juga bisa menjadi pengaruh buruk bagi penontonnya. Sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa film laga/*action* dapat membawa pengaruh buruk bagi anak umur lima tahun, contohnya mengakibatkan mereka berperilaku agresif dan kasar. Bahkan umur yang terbilang dewasa pun akan terpengaruh dengan tayangan orang berjudi jika dia tidak memiliki kontrol dalam diri sendiri. Efek ini terjadi jika kita menganggap karakter dalam film tersebut sebagai panutan. Tidak hanya tindakan, film juga bisa berdampak bagi perasaan penontonnya. Misal, adegan pembunuhan yang tragis, dapat mempengaruhi emosional penonton, ada yang sedih sementara bahkan ada juga yang sedih berkepanjangan hingga meninggalkan trauma. Namun pada akhirnya, sebagai penonton juga harus membuat keputusan untuk tontonan yang tepat dan layak untuk kita konsumsi.²⁵

Kelebihan media massa ketimbang jenis komunikasi massa yang lain adalah mampu mengatasi hambatan ruang dan waktu. Dalam segi cerita yang dikemas serta eksekusi yang baik, film digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengetahui realitas yang berkembang di masyarakat. Terdapat tiga efek pesan dengan kehadiran media massa khususnya dalam film, yaitu:

²⁴ Vashuda Iyengar, "Pengaruh Film terhadap Kita" *Psychetal*, diakses dari <https://www.psychetal.com/post/the-influence-movies-have-on-us> diakses pada tanggal 26 Januari 2025 pada pukul 00.00.

²⁵ Vashuda Iyengar, *Pengaruh Film terhadap Kita*. ..., pada tanggal 26 Januari 2025 pada pukul 00.32.

1. Efek kognitif, yang merupakan akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif.
2. Efek afektif, dibandingkan dengan efek kognitif, efek ini kadarnya lebih tinggi. Tujuan komunikasi massa bukan sekadar memberi tahu khalayak tentang suatu hal, melainkan dapat ikut merasakan iba, haru, sedih, gembira, takut, marah, kesal dan sebagainya.
3. Efek behavioral, efek ini ditimbulkan pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.²⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa film memiliki fungsi dan efek yang beragam. Keanekaragaman fungsi inilah yang menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Walaupun efek film dengan sinetron berbeda, namun film tetap memberi pengaruh dan memiliki nilai tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya.

Industri perfilman di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Meskipun belum mencapai di tingkat industri film yang terbilang mapan, peredaran film di Indonesia juga bersaing keras dan dibuat dengan begitu terampil. Seseorang memilih untuk menonton film didorong oleh alasan untuk mencari nilai-nilai yang bisa memperkaya wawasan dan batin. Film digunakan untuk melihat hal-hal baru dan pemahaman baru dari sudut pandang berbeda yang mungkin tidak dialami seseorang di lingkungan sekitarnya. Film dapat membuka empati seseorang bahwa di luar sana ada yang mungkin sangat jauh dari kata beruntung dibandingkan kehidupannya sendiri. Tidak hanya itu, film juga dapat dijadikan sebagai terapi dan dijadikan sebagai dokumen sosial. Meskipun hanya sebuah film, tetap saja sebuah film diharapkan dapat merekam kenyataan kehidupan sosial dan menjadi dampak positif bagi para penontonnya berdasarkan

²⁶ Fitri Ayu Lestari, *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)...*, h.19.

harapan penulisnya.

Menonton film melibatkan memori dalam mengulik makna yang terkandung dalam film yang sedang ditonton. Proses ini yang dinamakan internalisasi dimana nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam film diserap oleh pikiran yang dapat menentukan sikap, perilaku dan perasaan seseorang.²⁷ Kegiatan menonton film tentunya memberi efek yang berbeda dari membaca buku. Berikut adalah beberapa contoh dari film sebagai penyampai pesan:

1. Mendidik. Film dapat memberi manfaat yang positif bagi penontonnya dengan tayangan yang mendidik seperti tema pendidikan, penanaman nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, kebudayaan, penanaman nilai-nilai pancasila, dan lainnya.
2. Kesadaran. Film dapat meningkatkan kesadaran seseorang melalui tayang berupa politik, kesehatan, sosial, hak asasi manusia, kejahatan, moral dan etika.
3. Kritik. Film dapat menjadi media kritik contohnya, mengkritik sistem pemerintahan, kebijakan, institusi atau lembaga atau yang lainnya yang memiliki kaitan dengan kepentingan masyarakat.

Film dapat digunakan sebagai media penyampai pesan dan emosi tentunya melewati yang namanya proses riset atau pencarian fakta. Selain efektif dan diterima semua kalangan, visual yang ditampilkan dalam film juga sangat mendukung untuk menarik perhatian penonton. Berbeda dengan media auditif seperti radio, media cetak seperti koran, kedua media tersebut dianggap membosankan sebagian orang. Apalagi di zaman serba modern, anak muda lebih sibuk di media sosial yang menampilkan audiovisual daripada harus membaca dan mendengarkan. Orang yang sering menghayati sebuah film, akan lebih banyak

²⁷ Atya Faudina, *Film sebagai Medium Penyampai Pesan*, Eprints diakses dari <https://eprints.uai.ac.id> pada tanggal 1 Februari 2025 pukul 18.09.

mendengar dan melihat keadaan sekitar dibandingkan dengan orang yang jarang melihat film. Sederhananya, level empati mereka berbeda. Dalam mengapresiasi sebuah film, tanpa disengaja kegiatan tersebut juga merupakan proses persepsi penonton terhadap film yang ditontonnya. Tujuan mengapresiasi sebuah film di antaranya, memperoleh manfaat dari pertunjukkan film, sebagai bentuk penghargaan yang baik, penjagaan diri dari dampak buruk yang bisa saja timbul akibat dari film. Apresiasi tidak hanya untuk menghargai orang-orang yang ada di balik produksi film tersebut, melainkan meningkatkan kecintaan seseorang terhadap karya seni.

Apresiasi perlu dilakukan dengan seimbang antara unsur progresif (ide konten yang ditawarkan) dan unsur estetika (nilai keindahan). Tidak hanya mengapresiasi sebuah karya seni, tapi juga mengapresiasi nilai-nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya. Apresiasi film tentunya melibatkan emosional dan pikiran. Untuk menghasilkan sebuah karya film yang baik, sutradara dituntut untuk memiliki empati yang tinggi sehingga ide dan emosi dapat tersalurkan dengan baik kepada hati para penonton. Rekaan yang dibuat oleh sutradara bersama tenaga kreatif lainnya tentunya bertujuan untuk menciptakan pemahaman masalah, gagasan dan pikiran kepada penonton.

e. Konsep Penemuan Resepsi

Menurut Alfred Schutz dalam artikel penelitian O Hasbiansyah yang berjudul, “Pendekatan Fenomenologi: Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi” dijelaskan bahwa proses pemaknaan diawali dengan penginderaan yang awalnya belum memiliki makna. Munculnya sebuah makna terjadi ketika dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang melalui proses interaksi yang memicu tindakan manusia selalu memiliki makna.²⁸ Tradisi fenomenologi

²⁸ O Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, dalam Jurnal *MediaTor*, Volume 9, t.t., No. 1 Juni 2008, h.165.

memperkirakan bahwa manusia memaknai hal yang terjadi di sekitar mereka dengan pengalaman pribadi serta persepsi mengenai suatu fenomena baik berupa objek, peristiwa atau kondisi.²⁹

Dalam pendekatan penelitian fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz menawarkan cara pandang terhadap fokus kajian penelitian dan pencarian makna dalam kehidupan sosial dan dikembangkan dengan ilmu sosial pula. Fenomenologi diinterpretasikan sebagai sebuah gerakan filsafat yang memberikan pengaruh secara implikatif kepada metode penelitian. Pengaruh yang dimaksud adalah dengan menempatkan responden sebagai subjek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Schutz tidak hanya memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi dalam ilmu sosial, akan tetapi dia juga menyusun pendekatan fenomenologi yang lebih praktis, sistematis, komprehensif untuk menangkap semua gejala atau fenomena yang terjadi di kehidupan sosial.

Paradigma fenomenologi melihat manusia sebagai kumpulan individu yang memiliki karakter, persepsi, atensi serta interpretasi yang berbeda-beda. Jika komunikasi melahirkan persepsi, maka inti dari sebuah persepsi adalah interpretasi. Dalam memahami tindakan, perilaku bahkan pemikiran, manusia dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu yang lain menjadi subjek dan objek penelitian sekaligus pihak yang melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri.

Khalayak disediakan penafsiran yang umum dan dipakai secara umum juga. Tidak hanya itu, secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh produsen. Dalam posisi terakhir ini, penonton akan menandakan secara berseberangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh khalayak tersebut. pembacaan oposisi ini muncul ketika produsen tidak menggunakan kerangka

²⁹ Michael Jibrael Rorong, "Penempatan Teori dalam Ilmu Komunikasi (Kajian Kepustakaan dalam Perspektif Deductive-Interpretive)", Volume 4, No.1, Juli 2019, h. 100.

acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak sehingga penonton atau khalayak akan menggunakan kerangka budayanya sendiri.³⁰ Berikut merupakan tiga konsep pemaknaan dalam penelitian kualitatif, di antaranya:

1. Pengalaman

Makna suatu hal terdiri dari potensi dalam kehidupan seseorang yang berkaitan dengan suatu objek untuk menentukan maknanya dan hal ini berkaitan dengan penafsiran serta proses aktif dalam pemberian makna pada suatu pengalaman. Orang akan memberikan makna pada hal-hal di dunia pengalaman fenomenologis. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman manusia secara personal termasuk cara individu saling mengenali satu sama lain. Kebenaran dapat dipastikan hanya dengan pengalaman yang bersifat objektif. Menurut Handoko ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman seseorang yakni; kepribadian, pengetahuan, emosi, sosial juga budaya.³¹

2. Pemahaman

Pemahaman berarti suatu kegiatan atau perilaku menerjemahkan, menangkap dan menyimpulkan pesan dengan menggunakan kata atau simbol.³² Dalam artian lain, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang telah dipelajari, serta dinyatakan dengan uraian isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Realitas sebagai objek pemahaman disikapi sebagai esensi yang harus dipahami berdasarkan penandaan, reduksi dan penentuan relasi nyata antara fenomena dan makna sebagaimana terbentuk dalam dunia pengalaman. Pemahaman selalu berkaitan dengan keadaan dasar keberadaan di

³⁰ Octaviya Dwi Lestari, dkk, "Analisis Resepsi Toxic Relationship pada Film Ipar adalah Maut", *Jurnal Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.3, 2024, h.1159.

³¹ Muhammad Ilham. "Peran Pengalaman Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris", *Jurnal JMM UNRAM*, Vol. 11, No.1, Februari 2022, h.15.

³² Mellasanti Ayuwardani, "Pemahaman Materi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Praktik", *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*. Vol.1, No.2, April 2023, h.2.

dunia sebagai fakta yang dalam kesadaran dunia pengalaman tersebut tidak bersifat tertutup, melainkan diarahkan oleh kesadaran terhadap realitas luar dan tentunya akumulatif. Jika disimpulkan, pemahaman merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh pengalaman, pengamatan yang dirasakan, dialami dan dipelajari seseorang.

3. Pandangan

Pandangan atau perspektif berguna untuk memaknai sesuatu berdasarkan kejadian yang dialami. Dalam metode ini peneliti mengamati sikap dan perilaku, berbau dan melibatkan diri secara langsung dengan orang-orang yang diteliti. Konsep pemaknaan berdasarkan pandangan dapat memberi kesempatan bagi masyarakat untuk memberikan reaksinya terhadap suatu kebudayaan. Cara pandang seseorang tentang suatu hal akan menentukan penggambaran dan uraian yang berkaitan dengan nilai, kebudayaan, sejarah serta pengalaman pribadi. Pada dasarnya, ketiga konsep pemaknaan di atas saling berkaitan satu sama lain.³³ Makna lahir dari apa yang dirasakan, dialami, diamati, dilihat oleh seseorang kemudian dikemukakan. Makna suatu kebudayaan juga dapat berbeda, tergantung individunya. Makna yang dikemukakan inilah yang disebut sebagai proses interpretasi.

Tujuan dari interpretasi adalah menemukan cara bagi setiap individu dalam memahami pengalaman mereka. Paradigma ini menggambarkan proses pikiran yang secara aktif mengingat pengalaman individu atas kejadian apapun yang dialaminya. Cara pandang subjektif dari individu-individu sebagai objek dalam penelitian digunakan untuk mengidentifikasi realitas yang dialaminya. Interpretasi seringkali dihasilkan dalam bentuk deskripsi, wawasan dan penjelasan peristiwa sehingga suatu makna dapat diungkapkan. Topik penelitian ini

³³ Muhammad Irfan Al-Amin, "Perspektif adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya" *Kata Data*, diakses dari <https://katadata.co.id> pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 04.33.

menggunakan film sebagai objek penelitian. Untuk itu perlu diuraikan langkah-langkah dalam interpretasi film seperti; menonton film dengan cermat, memahami identitas film, mencatat hal-hal yang terpenting dalam film, menarik kesimpulan dalam film.³⁴ Proses resensi atau interpretasi dalam film membuat penontonnya harus fokus pada isi film yang akan diinterpretasikan.

f. Pernikahan

Manusia, hewan dan tumbuhan diciptakan oleh Allah swt. secara berpasang-pasangan, sebagai contoh; perempuan dan laki-laki bagi manusia, betina dan jantan bagi hewan serta putik dan benang sari bagi tumbuh-tumbuhan. Dalam Islam, pernikahan disebut sebagai *al-'aqdu* atau perjanjian. Pernikahan secara terminologi menurut Abu Hanafiah adalah perjanjian yang dikukuhkan untuk memperoleh kenikmatan dari seorang wanita, yang dilakukan dengan sengaja. Dalam Islam, sangat dianjurkan untuk menikah. Menikah adalah jalan untuk menyempurnakan agama. Sehingga orang tersebut tidak terjerumus kepada perzinahan. Secara etimologi, pernikahan adalah jalan untuk menghalalkan pergaulan bebas antara dua insan dan hubungan kelamin secara halal dan diridhai.³⁵ Adanya pernikahan, segala sesuatu yang dulu diharamkan akan menjadi halal bagi pasangan suami istri.

Islam sangat memahami bahwa manusia memiliki kebutuhan biologis yang menjadikannya tidak dapat terpisah dari hawa nafsu. Agama Islam memberikan solusi bagi mereka yang tidak dapat melawan hawa nafsu dengan menikah. Tidak hanya sebagai jalan untuk pemenuhan hasrat, menikah juga merupakan salah satu bentuk keimanan kepada Allah swt. Perjanjian dalam

³⁴ Revlina Octavia Artridyanti, dkk, "7 Langkah dalam Membuat Resensi Film" diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/17/100000569/7-langkah-dalam-membuat-resensi-film> pada tanggal 7 Februari 2025 pukul 01.55.

³⁵ Haerul Azmi, "Tinjauan Sosiologi Hukum Islam terhadap Praktik *Sembeq Senggeteng* di Desa Wanasaba Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur" Jurnal *Al-Ihkam*, Vol.14, No. 2, Desember 2022, h.143.

pernikahan dapat menguatkan keimanan bagi laki-laki maupun perempuan. Para ulama sepakat bahwa menikah tidak hanya menjaga diri dari dosa, akan tetapi menikah merupakan jalan untuk penyempurnaan agama dan mencapai tingkat spiritual yang tinggi sehingga menikah disebut sebagai ibadah terpanjang.³⁶ Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”³⁷

Pernikahan yang didasari dengan kesetaraan antara suami dan istri umumnya berakhir bahagia. Kesetaraan yang dimaksud adalah setara dalam pendidikan, setara dalam ekonomi, setara dalam mencintai, setara dalam pemahaman agama, setara dalam status sosial. Kesetaraan ini dapat menutup cela yang memungkinkan perselisihan. Jika kebahagiaan, ketenteraman tidak hadir dalam rumah tangga, maka salah satunya akan mencari kebahagiaan di luar yang dianggap lebih bisa memenuhi. Tujuan dalam memilih pasangan yang setara, sekufu adalah menghindari persoalan kemungkinan pasangan akan tersinggung yang berujung perceraian dan dampak yang buruk bagi istri, anak dan keluarga lainnya. Di zaman sekarang, memilih istri sama seperti memilih sekolah yang baik untuk anak, sedangkan memilih suami bagi seorang istri dianggap seperti memilih antara surga maupun neraka. Tidak hanya cinta yang setara, pasangan suami istri juga harus paham agama. Istri yang tidak paham agama, maka suami

³⁶ M. Abidin. *Urgensi Menikah dalam Islam*. Diakses dari <https://pesmanur.net/urgensi-menikah-dalam-islam/> pada 26 Januari 2025 pukul 03.12.

³⁷ Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahan”, Jakarta: CV Darus Sunnah, h.518.

lah yang punya kewajiban untuk memberi pemahaman kepada istrinya.

Tidak hanya keagamaan dan kesetaraan yang perlu diperhatikan, persoalan usia yang matang dan ideal juga perlu. Menurut kesehatan, usia ideal bagi perempuan secara fisik dan mental adalah rentang usia 20-25 tahun dan 25-30 tahun bagi laki-laki. Tidak hanya kesiapan fisik dan mental, usia tersebut juga diperkirakan sudah matang secara finansial. Jika menikah tanpa kesiapan maka hal ini akan berdampak bagi kesehatan baik laki-laki terlebih bagi perempuan seperti gangguan psikologis, komplikasi kehamilan, permasalahan ekonomi, bayi lahir cacat atau prematur, memicu kekerasan rumah tangga dan perceraian dini.³⁸

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menetapkan usia ideal menikah bagi perempuan adalah minimal 21 tahun sedangkan laki-laki adalah minimal 25 tahun. Hal ini didasari oleh psikologis dapat mempengaruhi pola asuh anak, pernikahan dini berdampak pada gizi dan kesehatan anak serta potensi kanker leher rahim yang kemungkinan akan dialami oleh perempuan jika tidak memenuhi standar aturan pernikahan.³⁹

Melansir situs resmi NU (*Nahdatul 'Ulama*) bahwa Islam tidak memberi batasan minimal usia menikah baik laki-laki maupun perempuan. Ahli tafsir Indonesia yang terkenal, Quraish Shihab menyebutkan bahwa Islam tidak memberi patokan baku terkait usia minimal dan maksimal. Dijelaskan nasihat bagi anak muda bahwa mereka yang memiliki rencana dan keinginan untuk menikah, dianjurkan menikah setelah mereka mampu baik itu laki-laki maupun perempuan.⁴⁰ Hal ini bergantung pada kondisi masing-masing masyarakat. Dalam Islam telah

³⁸ Rizal Fadli. *Ini Usia Ideal Menikah dari Sisi Kesehatan Fisik dan Mental*. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/ini-usia-ideal-menikah-dari-sisi-kesehatan-fisik-dan-mental/> pada 26 Januari 2025 pukul 03.19.

³⁹ CNN Indonesia. *Usia Ideal Menikah Menurut Pemerintah, Kesehatan hingga Islam*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221129134106-880270/usia-ideal-menikah-menurut-pemerintah-kesehatan-hingga-islam> pada tanggal 26 Januari 2025 pukul 03.30.

⁴⁰ CNN Indonesia. *Usia Ideal Menikah Menurut Pemerintah, Kesehatan hingga Islam*, ..., pada tanggal 26 Januari 2025 pukul 03.36.

disyariatkan bahwa hukum pernikahan dan perkawinan dan masalah yang menyangkut tentang pernikahan perlu diuraikan secara jelas agar manusia dapat berkembang biak dengan sebaik-baiknya sesuai dengan syariat.

Para ulama dalam persoalan hukum menikah, memiliki pendapat yang berbeda-beda. Hukum wajib menikah berlaku bagi mereka yang telah siap secara fisik, mental dan finansial dan takut terjerumus dalam kemaksiatan. Al-Qurthubi menyebut bahwa orang yang telah mampu dan takut merusak diri dan agamanya, jalannya adalah dengan menikah. Jika hasrat menikah telah mendesak, akan tetapi terkendala di biaya, maka membulatkan niat untuk menikah diperbolehkan dengan harapan diberi kemudahan dan kelapangan dalam menjalankan. Orang yang tidak mampu menahan hasrat menikah namun berniat untuk menjaga kesucian diri, sesungguhnya Allah swt. sendiri yang akan memampukan. Namun bila masih belum memungkinkan untuk menikah, jalan lain yang bisa ditempuh dan lebih mudah dilakukan adalah dengan memperbanyak puasa sunnah. Puasa dapat mengurangi hawa nafsu.⁴¹

Hukum sunnah menikah, berlaku bagi mereka yang telah mampu menikah dan mampu membiayai kehidupan rumah tangga akan tetapi tidak perlu dikhawatirkan akan terjerumus kepada zina, maka hukum baginya adalah sunnah.⁴² Hukum haram menikah, berlaku bagi mereka yang belum mampu membiayai kehidupan rumah tangga, belum mampu memberi nafkah secara lahir dan batin, maka haram baginya untuk menikah. Seseorang yang belum mampu memberikan nafkah secara lahir dan batin ditakutkan akan menyakiti perasaan wanita yang dinikahinya. Tidak hanya kesiapan, seorang laki-laki dengan niat

⁴¹ Nurhasanah, "Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2, 20224, h.2.

⁴² Nurhasanah, "Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab," ..., h.2.

menipu wanita, maka haram baginya untuk menikah.⁴³

Hukum makruh menikah, berlaku bagi mereka yang belum mampu memenuhi nafkah lahir dan batin tetapi tidak sampai menyusahkan wanita yang dinikahi. Makruh di sini berarti yang dibenci hukumnya. Jika dia mampu secara finansial dan tuntutan biologis tidak dipermasalahkan, maka hukum yang berlaku baginya adalah makruh.⁴⁴ Hukum mubah. Pada dasarnya mubah adalah boleh. Sebab pernikahan tidak ada paksaan dan larangan.⁴⁵ Apabila seorang laki-laki memiliki hasrat untuk menikah tetapi ia tidak khawatir akan terjerumus ke dalam zina, dan menikah hanya untuk menyalurkan hawa nafsunya, maka pernikahan tersebut menjadi mubah. Sementara jika ia ingin menikah untuk menghindari perzinahan atau ingin mendapatkan keturunan, maka baginya adalah sunnah.⁴⁶ Berikut adalah empat tujuan pernikahan, yaitu:

1. Menentramkan jiwa. Ketentraman didapatkan setelah aqad bagi wanita sebab merasa dilindungi, sedangkan lelaki merasa tentram sebab memiliki pendamping. Kesempurnaan tujuan berumah tangga terwujud atas rasa kasih dan sayang antara suami dan istri.
2. Melestarikan keturunan. Lahirnya generasi baru akan menambah kecintaan seseorang kepada Allah swt. Orang tua yang punya bekal ilmu agama, akan mengajarkan anak-anaknya tentang cara mengimani Allah swt.
3. Jalan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Dalam pernikahan, memenuhi kebutuhan biologis adalah jalan yang halal dan

⁴³ Nurhasanah, "Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab," ..., h.2.

⁴⁴ Nurhasanah, "Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab," ..., h.2.

⁴⁵ Nurhasanah, "Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab," ..., h.2.

⁴⁶ Nurhasanah, "Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab," ..., h.2.

mendapatkan pahala.

4. Latihan memikul tanggung jawab. Tujuan pernikahan yang ke empat ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab baik itu suami maupun istri. Laki-laki bertanggung jawab atas kesejahteraan rumah tangga, istri dan anak-anaknya. Sedangkan istri juga secara naluri bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak-anaknya. Orang yang sudah terbiasa dengan diberi tanggung jawab dalam lingkup kecil, maka akan terbiasa dengan tanggung jawab yang lebih besar di kehidupan masyarakat.

Pernikahan seyogiannya didasari atas kerelaan antara dua pihak. Kerelaan hati ini ditunjukkan dengan *ijab qobul* yang dilakukan oleh mempelai laki-laki. *Ijab qobul* sendiri adalah pernyataan yang dilontarkan pihak laki-laki untuk menyatukan keinginan kedua belah pihak dalam ikatan perkawinan secara halal. Ahli fiqih (*fuqaha*) menyebutkan bahwa *ijab qobul* merupakan rukun nikah yang paling utama.

Berikut adalah rukun nikah:

1. Calon mempelai pria.
2. Calon mempelai wanita.
3. Wali nikah.
4. Saksi nikah.
5. *Ijab qobul*.⁴⁷ Kelima rukun ini harus dipenuhi oleh calon pengantin sebagai syarat sah sebuah pernikahan.

Kelima rukun tersebut harus memenuhi syarat, sebagai berikut:

1. Syarat bagi calon mempelai pria:
 - a) Beragam Islam.

⁴⁷ Athariq Faisal, "Inilah Pengertian Syarat dan Rukun Pernikahan dalam Islam yang Wajib Kamu Ketahui," *Hijra.id* diakses dari <https://hijra.id/blog/articles/lifestyle/syarat-dan-rukun-pernikahan-dalam-islam/> pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 20:34.

- b) Laki-laki.
- c) Baligh.
- d) Berakal sehat.
- e) Nasab yang jelas.
- f) Dapat memberikan persetujuan.
- g) Tidak dalam keadaan ihram dan umrah.⁴⁸ Ihram adalah kegiatan spiritual seseorang pada saat melakukan ibadah umroh maupun haji.

2. Syarat calon mempelai wanita:

- a) Beragama Islam.
- b) Perempuan.
- c) Berakal sehat.
- d) Nasab yang jelas.
- e) Dapat dimintai persetujuannya.
- f) Tidak termasuk dalam golongan haram untuk dinikahi.⁴⁹ Haram di sini adalah mahram.

3. Syarat wali nikah:

- a) Laki-laki.
- b) Berakal sehat.
- c) Dewasa.
- d) Mempunyai hak perwalian.
- e) Tidak terdapat halangan perwaliannya.⁵⁰ Peran wali nikah sangat penting bagi pihak perempuan sebab wali nikah bertanggung jawab

⁴⁸ Athariq Faisal, "Inilah Pengertian Syarat dan Rukun Pernikahan dalam Islam yang Wajib Kamu Ketahui," ..., pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 20:34.

⁴⁹ Athariq Faisal, "Inilah Pengertian Syarat dan Rukun Pernikahan dalam Islam yang Wajib Kamu Ketahui," ..., pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 20:34.

⁵⁰ Athariq Faisal, "Inilah Pengertian Syarat dan Rukun Pernikahan dalam Islam yang Wajib Kamu Ketahui," ..., pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 20:34.

atas kesesuaian pernikahan dengan syarat Islam.

4. Syarat saksi nikah:
 - a) Minimal dua orang laki-laki.
 - b) Hadir dalam *ijab qobul*.
 - c) Beragama Islam.
 - d) Berakal sehat.
 - e) Dewasa.⁵¹ Tugas dari saksi nikah adalah memastikan jalannya *ijab qobul* telah memenuhi syarat.
5. Syarat *ijab qobul*:
 - a) Ada *ijab* (pernyataan) mengawinkan dari wali nikah.
 - b) Ada *qobul* (pernyataan) penerimaan dari mempelai laki-laki.
 - c) Memakai kata “nikah”, “*tazwij*” atau terjemahannya seperti “kawin”.
 - d) Tidak boleh putus dan jelas maksudnya antara *ijab* dan *qobul*.
 - e) Yang terlibat dalam *ijab* dan *qobul* tidak sedang dalam haji atau umroh.⁵² Majelis *ijab* dan *qobul* harus dihadiri minimal empat orang yaitu calon mempelai pria atau wakilnya, wali dari calon mempelai wanita atau wakilnya, dan dua orang saksi.

Pernikahan merupakan hal yang sakral yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Pernikahan memerlukan persiapan yang matang sebelum akhirnya seseorang memasuki jenjang pernikahan. Berikut adalah beberapa persiapan yang harus dilakukan dan dimiliki sebelum melangsungkan pernikahan, di antaranya:

1. Persiapan konseptual. Persiapan ini merupakan bekal dalam rumah tangga yang akan dijalani. Maka dari itu, calon pengantin pria maupun

⁵¹ Athariq Faisal, “Inilah Pengertian Syarat dan Rukun Pernikahan dalam Islam yang Wajib Kamu Ketahui,” ..., pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 20:34.

⁵² Athariq Faisal, “Inilah Pengertian Syarat dan Rukun Pernikahan dalam Islam yang Wajib Kamu Ketahui,” ..., pada tanggal 29 Juni 2025 pukul 20:34.

wanita harus mempelajari ilmu pernikahan sampai ilmu parenting (ilmu dalam mendidik anak).

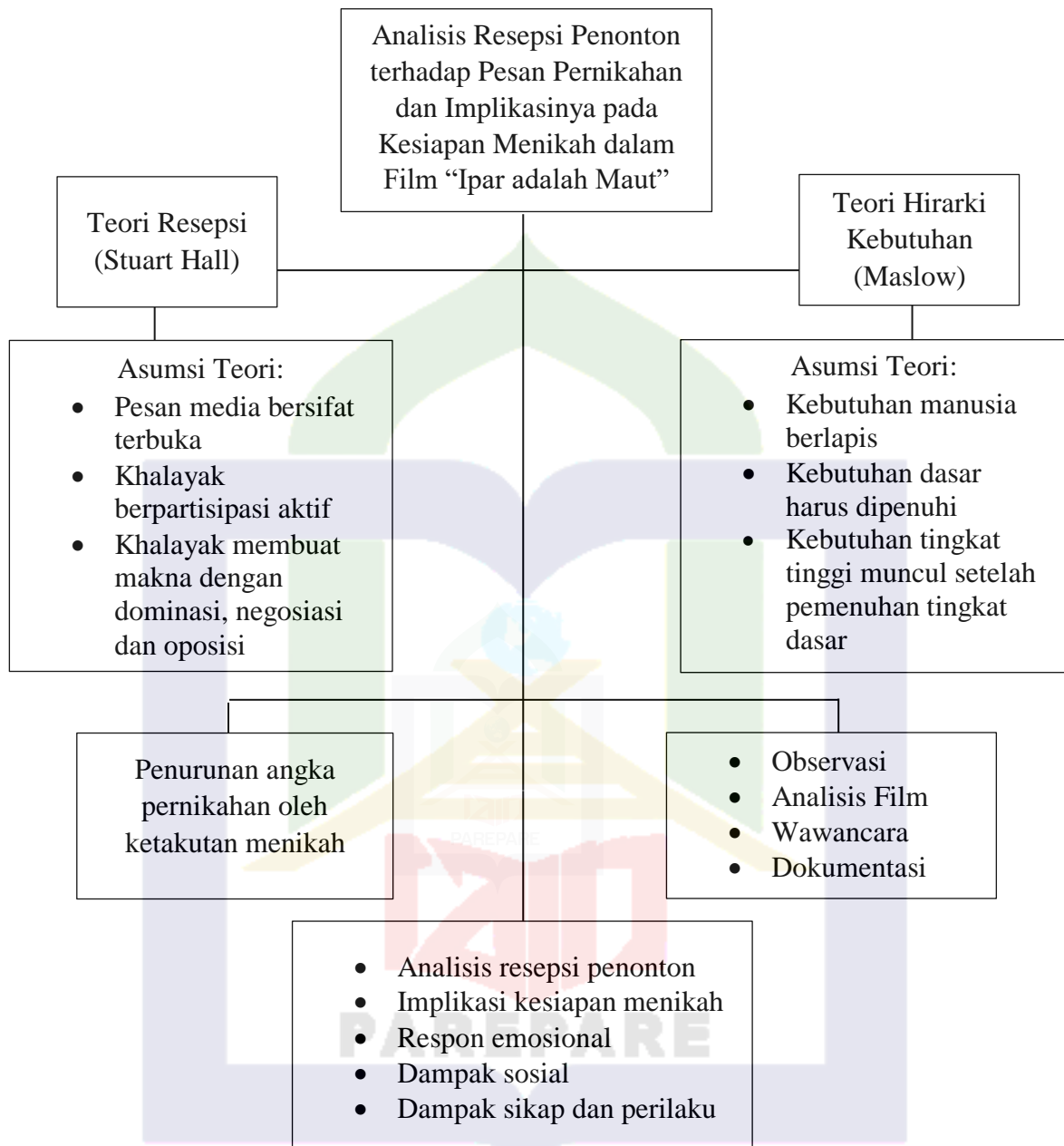
2. Persiapan mental. Calon pengantin baik pria maupun wanita dibekali dengan kesiapan mental yang baik. Sebab sangat wajar apabila ditemui permasalahan-permasalahan baik kecil maupun besar.
3. Persiapan finansial. Seseorang yang hendak menikah, diharuskan siap secara finansial. Sebab banyak kasus pernikahan yang berakhir pada perceraian akibat ekonomi yang tidak stabil. Baik pihak laki-laki maupun perempuan, selain memiliki ekonomi yang stabil sebelum menikah, dianjurkan juga memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik.⁵³

Banyaknya kasus keretakan rumah tangga diakibatkan pihak suami maupun istri belum siap, untuk itu calon pengantin baik pihak laki-laki maupun perempuan harus memikirkan dan mempersiapkan hari ini jauh hari sebelum ada niat untuk menikah untuk meminimalisir permasalahan dalam rumah tangga. Perlu diingat bahwa dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga bukanlah kewajiban satu pihak saja, melainkan kewajiban bersama.

C. Bagan Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tiga komponen dasar yaitu masalah penelitian, metode pengumpulan data penelitian serta rumusan masalah penelitian. Berikut adalah bagannya.

⁵³ Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini, *Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. (Jakarta Selatan: Jurnal Sosial dan Humaniora, Volume 5, No.1, 2020) h.117.



Gambar 1.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelesaikan permasalahan. Peneliti menggunakan jenis kualitatif dengan alasan relevansi antara permasalahan yang akan dibahas dengan kebutuhan penelitian serta memahami suatu kejadian khususnya ketakutan menikah pada penonton secara mendalam. Hasil penelitian ini bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisir atau disimpulkan secara umum sebab data penelitian ini diperoleh berdasarkan pemikiran dan pengalaman pribadi individu.¹ Dalam penelitian ini diuraikan mengenai analisis resepsi penonton tentang film “Ipar adalah Maut” berupa respon emosional, dampak sosial serta dampak sikap dan perilaku yang timbul serta implikasi kesiapan menikah mereka setelah menonton film tersebut. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sebab relevansinya dengan latar belakang penelitian. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, perasaan informan serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ketakutan menikah di kalangan remaja hingga dewasa.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data pertama yang belum diolah menjadi hasil penelitian. Data primer ini diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui proses wawancara dan observasi. Data primer didapatkan sebab tingkat keakuratan yang tinggi, data yang didapatkan juga tentunya sudah cukup

¹ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*), *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2023, h.2897.

berkembang dan terkini. Berikut adalah kriteria informan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

- a) Umur 18-33 tahun dengan alasan rentan umur tersebut sudah memiliki pandangan sendiri mengenai pernikahan.
- b) Jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pemilihan informan perempuan dan laki-laki dimaksudkan untuk memperoleh resepsi penonton secara netral agar hasil penelitian bersifat subjektif.
- c) Penonton yang memiliki pengalaman menonton film “Ipar adalah Maut”
- d) Penonton yang belum dan sudah menikah.
- e) Penonton yang memiliki ipar.
- f) Ketersediaan waktu dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Pemilihan kriteria ini dilakukan agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan sehingga memenuhi dan menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya adalah data sekunder yang merupakan data yang sudah diolah, umumnya diperoleh dari arsip atau dokumentasi, jurnal ilmiah, data statistik, yang dikumpulkan oleh pemerintah, lembaga, artikel yang relevan dengan penelitian. Secara umum, data sekunder biasanya berupa grafik, diagram, gambar, laporan, jurnal serta tabel. Data sekunder ini digunakan sebagai data penunjang untuk menghindari pengulangan, menghemat waktu dan biaya serta memperluas cakupan.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025 yang berlangsung di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian dengan alasan aksesibilitas peneliti yang mudah. Pemilihan remaja hingga dewasa sebagai objek penelitian juga dipilih dengan

alasan relevansinya dengan fenomena atau masalah yang tengah terjadi. Kriteria informan umur berada dalam rentang umur 18 hingga 23 dan dianggap sudah memiliki pemikiran dan pandangan sendiri mengenai dunia dan perencanaan tentang pernikahan sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih mudah dan lancar. Perbedaan usia peneliti dengan informan yang terbilang tidak jauh diharapkan dapat membuat informan lebih terbuka selama proses wawancara. Selain itu, peneliti juga paham karakteristik masyarakat setempat dan diharapkan selama proses meneliti, informan bisa memberi jawaban dengan rasa yang aman tentunya hal ini diharapkan dapat membantu kelancaran proses penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian utama yang digunakan adalah peneliti yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir serta pelapor hasil penelitian. Instrumen bantuan yang digunakan antara lain catatan, pedoman observasi, dan alat perekam atau dokumentasi agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengkonfirmasi keabsahan data. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam, instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Instrumen penelitian disebut tidak terbuka atau tidak terstruktur adalah seringkali muncul pertanyaan baru selama proses wawancara. Serta metode dokumentasi instrumen yang digunakan adalah format pustaka atau dokumen.

E. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam bagian ini, diuraikan beberapa tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti mulai dari tahap persiapan sampai tahap pengolahan data. Berikut adalah uraiannya:

1. Observasi awal atau mini riset tentang objek penelitian baik pustaka maupun lapangan. Peneliti pada tahap ini mengobservasi media sosial

yang memiliki isi konten bermuatan narasi negatif tentang dunia pernikahan.

2. Peneliti membuat pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar proses wawancara berjalan lancar sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dan menghindari pengulangan pengumpulan data. Pedoman wawancara ditulis dengan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan saat di lapangan.
3. Persiapan administrasi terkait izin penelitian dari institusi kepada lembaga atau lokasi yang akan diteliti. Dalam mengambil data sekunder untuk kelancaran penelitian.
4. Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik atau langkah dalam pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen penelitian utama melakukan observasi dan wawancara sebagai tahapan pengumpulan utama dalam penelitian. Hal ini melibatkan langsung peneliti dengan informan tanpa perantara.
5. Mencari data sekunder atau data pendukung untuk memperluas cakupan pembahasan dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dari data yang telah diolah oleh lembaga atau instansi yang bersangkutan. Data sekunder juga diperoleh dari sosial media, artikel jurnal sebagai referensi tambahan.
6. Mengumpulkan semua data yang didapat di lapangan. Tahap ini dilakukan peneliti setelah proses wawancara kepada seluruh target jumlah informan telah selesai. Untuk pengumpulan data yang efisien, peneliti akan memeriksa kembali data yang didapatkan sehingga data yang diolah nantinya tersusun dengan lengkap dan akurat.

7. Mereduksi data. Tahap ini dilakukan agar bahasa yang ditulis dalam hasil dan pembahasan penelitian tersusun dengan jelas, rapi dan efisien. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kejelasan data serta memudahkan peneliti dalam menginterpretasi data.
8. Menguji keabsahan data yang diperoleh. Tahap ini dilakukan setelah pengumpulan dan reduksi data telah selesai. Menguji keabsahan data bertujuan untuk memastikan data yang dihasilkan dan diolah adalah data yang valid.
9. Selanjutnya adalah penarikan makna dan kesimpulan. Hal ini dilakukan setelah semua rangkaian proses penelitian selesai.
10. Terakhir, melaporkan hasil penelitian dengan melakukan seminar.

Demikianlah tahap pengumpulan data dilakukan untuk memaparkan prosedur penelitian secara jelas, meningkatkan transparansi serta keabsahan untuk memperjelas kualitas penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencarian informasi atau data melalui buku, dokumen, karya ilmiah, internet serta beberapa konten di media sosial terkait film yang berjudul “Ipar adalah Maut”. Berikut merupakan beberapa langkah dalam memperoleh dan mengumpulkan data oleh peneliti:

1. Kajian media/Analisis media.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis film berjudul “Ipar adalah Maut”. Analisis ini digunakan peneliti untuk memperjelas tujuan penelitian dan tentunya melengkapi data penelitian. Langkah yang akan peneliti lakukan di antaranya; menganalisis alur atau dialog film, mempelajari narasi, menganalisa sentimen dan emosi aktor, mengidentifikasi pesan pernikahan di

balik film, kemudian mengkonversi analisa film ke dalam bentuk teks deskriptif serta evaluasi data.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu dengan peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Teknik pengumpulan data dengan metode ini dengan maksud mengamati secara langsung, meninjau secara cermat atau terlibat langsung selama proses pelaksanaannya di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene untuk mengetahui sesuatu, data terbaru dan dibuatkan kesimpulan sehingga peneliti dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu pengolahan data. Dengan adanya metode ini, peneliti akan mengetahui permasalahan yang belum terjawabkan pada metode lain². Beberapa yang telah diobservasi peneliti adalah respon khalayak tentang film ini di media sosial yang cukup menuai sentimen. Dalam observasi di lapangan peneliti akan mencatat apa yang dirasakan, dilihat, didengar, dialami serta tidak lupa untuk memasukkan sikap dan pendapat pada catatan observasi yang dituliskan, serta mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan menyertakan opini dari peneliti.

3. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam bertujuan untuk menjelaskan informasi yang diketahui secara bebas dan terbuka. Bentuk dari hasil wawancara ini adalah pandangan, persepsi, perasaan oleh informan yang bersifat subjektif. Proses wawancara secara mendalam dilakukan dengan pedoman wawancara. Jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti memiliki

² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), h.75.

kemungkinan munculnya pertanyaan baru. Tergantung jawaban dan respon informan pada saat wawancara berlangsung. Setelah wawancara selesai, peneliti mengumpulkan data yang didapat melalui observasi dan wawancara serta dirangkum secara terstruktur agar mudah dipahami. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai informan sebanyak 17 orang. Angka ini dianggap cukup ideal dalam menjawab tujuan penelitian. Informan yang dipilih tentunya diharapkan dapat memudahkan proses penelitian berlangsung sebab informan dipercaya paham tentang permasalahan yang akan dibahas.

4. Dokumentasi

Dalam melengkapi data, peneliti akan melakukan studi *literature* berupa buku, artikel, atau dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, hasil penelitian, melainkan suatu peristiwa serta laporan peristiwa dari pihak ketiga dalam penelitian. Penelitian juga memerlukan dokumentasi berupa catatan, buku harian, surat pribadi, catatan kasus, notulen rapat, gambar atau foto, rekaman serta karya untuk memperjelas atau membuktikan adanya proses pengumpulan data khususnya pada saat wawancara penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mengolah data juga disebut sebagai tahap *editing* sebab dilakukan setelah tahap pengumpulan data. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengolahan data, yaitu kejelasan makna jawaban, relevansi jawaban, kesesuaian antara pertanyaan satu dengan yang lain. Setiap tahap memiliki peran penting mulai dari pengumpulan, pengeditan sampai pelaporan hasil olah data untuk mendapatkan kesimpulan data yang valid dengan *output* yang berguna. Penarikan

kesimpulan diikuti dengan tahap menyajikan data dalam bentuk uraian yang terstruktur dan terperinci. Teknik analisis data melibatkan peneliti dalam hasil dari penelitian dapat dipahami dengan lebih mudah. Proses analisis data dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi keputusan terlebih dalam menarik suatu kesimpulan. Setelah analisis data selesai, langkah selanjutnya adalah merangkum dan memaparkan hasil menyimpulkan, menjelaskan data yang diperoleh selama pengumpulan data dilakukan, serta penyajian data yang berupa tulisan atau narasi. Setiap tahap mempunyai peran penting untuk menghasilkan data yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

H. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Tahap ini merupakan tahap dalam pemeriksaan keaslian data, yaitu: kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Berikut adalah uraiannya:

1. Kredibilitas

Penelitian dianggap kredibel apabila hasil laporan peneliti sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk menguji kredibilitas data tentang ketakutan penonton akan dunia pernikahan maka pengujian keabsahan datanya adalah dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari khalayak dan pengguna media sosial secara umum. Dari ketiga sumber data tersebut, hasilnya bersifat subjektif atau tidak dapat disamaratakan sebab masing-masing punya pandangan sendiri mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian.

2. Dependabilitas

Sebuah penelitian dianggap *dependable* apabila hasil penelitian tersebut dapat diuji, dibuktikan secara nyata. Proses dependabilitas dalam penelitian dilakukan melalui audit atau pembimbingan selama proses

penelitian berlangsung. Pengujian dependabilitas dilakukan mulai dari pengecekan sumber data informasi, teknik pengumpulan data, tahap analisis data hingga bagaimana peneliti mengambil kesimpulan dalam hasil penelitiannya.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan keterbukaan, transparansi, ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan setiap proses dalam penelitian yang dilakukan kepada publik.³ Hasil penelitian dikonfirmasi oleh ahli dan dalam tahapan tersebut diberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperbaiki hasil temuannya yang dianggap kurang.

³ Arnild Augina, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”, dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Volume 12, Edisi 3, 2020, h. 151.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Resepsi Penonton terhadap Film *Ipar adalah Maut*

Film ini diangkat dari kisah nyata yang mulanya divisualisasikan oleh konten kreator dalam platform *TikTok* bernama @Elizasifaa lalu menarik perhatian beberapa kalangan hingga akhirnya diangkat menjadi sebuah film layar lebar. Film ini disutradara oleh sutradara terkenal di Indonesia yakni Hanung Bramantyo.¹ Film ini ditayangkan pertama kali secara serentak pada 13 Juni 2024 di seluruh bioskop Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, film yang berdurasi 2 jam 11 menit ini juga ditayangkan di beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.²

Film “*Ipar adalah Maut*” disebut sebagai salah satu film yang memberi pengaruh meningkatnya ketakutan berlebih pada pernikahan. Berbagai kalangan terutama remaja dan dewasa yang belum menikah diberi gambaran perselingkuhan dalam pernikahan di film ini. Kekecewaan yang dirasakan sang istri yang diperankan oleh Michelle Ziuudith oleh perselingkuhan suaminya yang diperankan oleh Deva Mahendra bersama adik kandung Nisa yang diperankan oleh Davina Karamoy berhasil membakar emosi para penonton. Alur cerita yang dieksekusi dengan baik juga didukung oleh kualitas dan totalitas *acting* para pemainnya. Berhasilnya film ini ditandai dengan respon masyarakat setelah menonton. Beberapa orang tertarik dengan film “*Ipar adalah Maut*” sebab merasa memiliki cerita yang sama, ada juga yang tertarik untuk mengambil pelajaran baik

¹ Cory Patricia Siahaan, “Sinopsis *Ipar adalah Maut*, Adaptasi dari Kisah Nyata yang Viral di Tiktok” diakses dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7370929/sinopsis-ipar-adalah-maut-adaptasi-dari-kisah-nyata-yang-viral-di-tik-tok> pada tanggal 16 Februari 2025 pukul 21.25.

² MD Pictures, “*Ipar adalah Maut* Tayang di Brunei, Malaysia dan Singapura,” diakses dari <https://mdentertainment.com/pictures/id/news/ipar-adalah-maut-tayang/> pada tanggal 5 Februari 2025 pukul 01.35.

dan buruknya terhadap dunia pernikahan. Berikut adalah uraian mengenai alur dalam film “Ipar adalah Maut” untuk memberi gambaran kepada pembaca yang belum sempat menonton filmnya.

a. *Film Ipar Adalah Maut*

Film ini diawali dengan pengenalan Nisa sebagai mahasiswi di sebuah universitas dengan asisten dosen bernama Aris. Seiring berjalannya waktu mereka menjalin hubungan semakin dekat yang membuat keduanya saling jatuh cinta. Keseriusan hubungan mereka jalin dengan sepengetahuan keluarga mereka masing-masing.

Di awal film “Ipar adalah Maut” karakter Aris digambarkan sebagai anak bungsu dengan kepribadian cukup humoris, bertanggung jawab juga mandiri setelah kepergian ayahnya. Sedangkan Nisa digambarkan sebagai sosok anak perempuan pertama yang rajin, terampil, lemah lembut, patuh, mandiri, menjadi sosok kakak yang baik kepada adiknya. Keahlian Nisa dalam membuat kue menghasilkan toko dengan karyawan yang cukup banyak. Bisnis Nisa membuatnya sibuk, sebanding dengan kesibukan Aris yang menjadi dosen tetap di sebuah kampus di Semarang. Kedekatan mereka semakin erat sehingga keduanya memberanikan diri untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Tujuan Aris menikahi Nisa untuk menyempurnakan separuh agamanya. Aris menilai Nisa sebagai calon istri yang baik untuknya kelak. Karakter Aris dalam film ini juga digambarkan sebagai sosok lelaki yang bertanggung jawab terutama urusan rumah tangga dibuktikan dengan kelihaiannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan sadar akan tugasnya sebagai ayah. Pernikahan mereka dikaruniai seorang anak perempuan bernama Raya yang menambah kebahagiaan keluarga kecil mereka.

Singkat cerita, Nisa menerima permintaan ibunya untuk mengizinkan

Rani, adik kandung Nisa untuk tinggal bersama keluarga kecil Aris dan Nisa selama Rani kuliah di Semarang, tempat Aris mengajar mata kuliah Sosiologi Keluarga. Alasannya karena ibunya khawatir tidak ada yang mengawasi Rani selama kuliah sehingga Nisa yang awalnya ragu kemudian harus menerima Rani untuk masuk ke dalam rumahnya. Hal ini juga terjadi tentu atas persetujuan suaminya.

Pertemuan awal Rani dengan Aris dimulai pada saat kunjungan Aris ke rumah Nisa untuk pertama kalinya. Kemudian hubungan antara Aris dan Rani sebagai ipar menjadi akrab sejak masuknya Rani ke rumah mereka. Nisa dan suaminya berkomitmen untuk menjaga Rani selama jauh dari pengawasan ibunya. Karakter Rani digambarkan sebagai sosok manja khas anak bungsu. Sifat ini yang membuat Rani dan keponakannya menjadi sangat dekat sehingga Nisa dan Aris tidak perlu merasa tidak nyaman dengan keberadaan Rani di rumahnya.

Rumah tangga Aris dan Nisa terlihat sangat hangat sebelum malapetaka menguji kesetiaan mereka berdua. Ujian rumah tangga mereka tidak datang dari segi ekonomi, melainkan orang ketiga yang dimana itu adiknya Nisa sendiri. Dari sini awal keretakan rumah tangga mereka. Hadirnya Rani dalam keluarga mereka awalnya diterima dengan sangat baik, hingga suatu hari Aris merasakan adanya perasaan aneh kepada iparnya sendiri.

“Kamu suami yang luar biasa. Aku bangga sama kamu. Terima kasih ya, Mas,” ucap Nisa. (00:22:15)

“Kita tidak boleh senang dulu. Ini baru permulaan. Sebelumnya kita tidak pernah jaga seorang gadis. Amanahnya berat,” balas Aris. (00:22:25)

Dari dialog mereka sudah bisa disimpulkan bahwa keduanya dengan kesadaran penuh menyadari bahwa menjaga seorang gadis tidak semudah menjaga

anaknyanya yang terbilang masih kecil. Menjaga dan mengawasi Rani tentunya harus hati-hati juga sabar sebab jalannya tidak mudah. Perlakuan Nisa kepada adiknya sangat baik. Akan tetapi, kebaikan tersebut tidak selamanya menghasilkan kebaikan juga. Nisa menganggap hal itu adalah sesuatu yang wajar hingga Nisa tidak menyadari bahwa dia telah membukakan jalan untuk adiknya sebagai ujian rumah tangganya sendiri.

“Mba, kok Mas Aris cuci piring?” tanya Rani kepada Nisa. (00:26:52)

“Mas Aris memang seperti itu orangnya. Mba kadang melihat sosok bapak di Mas Aris,” (00:27:08)

Dari dialog Rani dan Nisa digambarkan binar mata Rani yang tersirat kekaguman kepada suami Nisa. Karakter Aris mirip dengan almarhum ayah Nisa dan Rani.

Singkat cerita, Aris dan Rani bertemu di satu malam. Keadaannya Aris sedang mengambil air minum sedangkan Rani keluar dari kamar dalam keadaan pakaian sedikit terbuka layaknya orang yang hendak tidur. Keduanya kaget. Aris yang pertama kali melihat Rani tanpa kerudungnyanya, sedangkan Rani kaget ditambah malu karena harus terlihat seperti itu oleh Aris.

“Jadi bagaimana rasanya satu rumah dengan Pak Aris? Kalau aku pasti sudah salah tingkah” tanya teman sekelas Rani. (00:30:32)

Rani tertawa, “Salah tingkah kenapa?” (00:30:37)

“Beliau tampan dan pintar. Paket komplit, kan?” (00:30:40)

Dari dialog ini sudah menjadi peringatan bahwa Aris dan Rani mulai kaguman yang tidak biasa tapi Rani tidak disadari dan menolak perasaan itu karena Aris adalah iparnya sendiri.

“Kalau terjadi sesuatu sama kamu, lapor Mas, ya,” ucap Aris kepada Rani.

(00:33:12)

Mata Rani langsung berbinar mendengar ucapan Aris. Tatapan Rani memiliki makna yang cukup mendalam. Aris menganggap hal itu ucapan biasa, tapi Rani terlihat menganggap ucapan itu berbeda. Ditambah bahasa tubuh Rani yang terlihat sedikit cemburu saat melihat keromantisan Nisa dan Aris di depannya.

“Kamu kalau mau cari lelaki, pilih yang kayak Mas-mu ini,” ucap Nisa.

(00:33:35)

Hal ini mungkin terdengar biasa, tapi secara tidak sengaja membukakan jalan bagi Rani tapi seringkali masih ditepis oleh Rani sendiri sebab Aris yang sosok idaman bagi perempuan manapun adalah suami dari kakak kandungnya sendiri. Singkat cerita, malapetaka rumah tangga mereka dimulai. Adegan selanjutnya digambarkan pada saat Rani yang sedang mandi tengah mengalami masalah sehingga Rani harus menumpang mandi di kamar Raya. Rani tidak menyadari kehadiran Aris di kamar Raya saat itu, keluar dari kamar mandi dalam keadaan hanya memakai handuk. Keduanya terlihat canggung. Setelah adegan Aris melihat Rani pada malam itu, seharusnya menjadi pelajaran bagi keduanya untuk lebih berhati-hati karena hal seperti ini jika dianggap masalah sepele bisa menjadi masalah besar nantinya. Malam harinya, ditampilkan adegan Rani dan Aris terlihat gelisah memikirkan kejadian siang tadi.

Beberapa kali pertemuan Aris dan Rani terjadi secara kebetulan. Dari kebetulan itulah yang seharusnya sudah menjadi peringatan bagi keduanya. Pada suatu sore, saat Rani sedang berada di perpustakaan, digambarkan Rani sedang dilecehkan oleh sekelompok laki-laki yang merupakan senior Rani di kampus. Teriakan Rani meminta tolong didengar oleh Aris yang kebetulan lewat di depan

perpustakaan sore menjelang petang itu. Tanpa aba-aba Aris menolong ipar yang sudah dia anggap sebagai adik kandungnya sendiri. Rani yang terlihat ketakutan berusaha ditenangkan oleh Aris. Aris yang melihat Rani yang sedang menangis langsung memeluk Rani biar lebih tenang. Aris berjanji akan memberi hukuman kepada sekelompok orang itu kepada Rani. Rani yang mendengarnya, mengangkat kepalanya untuk melihat Aris dan tanpa sengaja keduanya menepis jarak di antara mereka. Adegan tersebut menciptakan situasi yang canggung antara keduanya. Lagi-lagi, dari adegan ini, seharusnya sudah menjadi peringatan.

“Alhamdulillah, untung saja ada kamu yang bisa menolong Rani,” ucap Nisa yang tengah mengobati luka Aris akibat menolong Rani. (00:44:11)

“Maaf, Mas belum bisa jadi suami yang baik buat kamu,” ucap Aris. (00:44:21)

“Kamu sudah jadi suami yang baik. Kamu bahkan sudah jadi ipar yang luar biasa untuk Rani. Untung saja ada kamu,” sembari memeluk Aris. (00:44:34)

Tatapan Aris melihat Nisa tersirat makna bahwa Aris menyadari kesalahan yang tidak sengaja dia lakukan waktu menenangkan Rani.

“Beruntung kamu memiliki ipar seperti Pak Aris,” ucap teman Rani. (00:45:30)

Kalimat yang seringkali dilontarkan kepada Rani ini jika dianalisa, justru merupakan awal dari manipulasi atau godaan untuk Rani merebut suami dari kakaknya sendiri. Kalimat “Kamu beruntung memiliki ipar seperti Pak Aris,” memiliki dua makna secara positif dan negatif tergantung orangnya. Hal positifnya, ini adalah pujian biasa namun dalam sisi negatif kalimat ini justru sebagai jalan Rani untuk melakukan hal yang tidak baik untuk memenuhi

keinginannya. Dan jika dari tanggapan subjektif penonton, sebaiknya Rani merasa kurang berkenan jika kalimat semacam itu terlalu sering dilontarkan padanya baik dari Nisa sendiri maupun teman sekelasnya. Apa lagi di awal film sudah terlihat bagaimana cara Rani menatap iparnya dengan cara perasaan kagum yang berbeda seperti perempuan yang sedang menyukai lawan jenisnya. Pujian yang terlalu sering dilontarkan ini sebenarnya yang membuat keinginan Rani untuk memiliki menjadi besar tanpa melihat status lagi.

Selanjutnya adegan Aris sedang memperbaiki keran air di kamar mandi Rani. Pada saat itu hanya tersisa mereka di rumah. Saat Aris sedang memperbaiki keran, tiba-tiba masalah baru muncul yang membuat keduanya saling membantu. Entah dengan kesadaran penuh atau tidak sadar mereka membuka jalan bagi mereka sendiri untuk hal yang tidak harusnya terjadi. Adegan tersebut menampilkan Rani yang terpeleset sebab lantai licin sehingga Aris menolong dan menepis jarak antara keduanya. Dari sini perselingkuhan dan perzinahan mereka dimulai. Kedekatan mereka kian berlanjut. Sepulang kuliah, Aris membawa Rani ke sebuah penginapan untuk melakukan hubungan terlarang agar tidak diketahui oleh Nisa. Aris yang awalnya digambarkan sebagai sosok idaman dan mengayomi keluarga seketika rusak oleh perbuatan terlarangnya sendiri bersama adik iparnya. Untuk menutupi perselingkuhannya dengan Rani, Aris tetap bersikap romantis kepada Nisa termasuk di depan Rani sendiri. Hal ini tidak disadari keduanya telah memicu perasaan cemburu oleh Rani.

Beberapa hari kemudian. Kesibukan Nisa dengan bisnis kuenya membuat dia harus meninggalkan rumah sesering mungkin. Aris yang mendengar banyaknya kegiatan Nisa di luar rumah tentunya disambut hangat dan gembira. Kesibukan Nisa membuat ruang untuk Aris dan Rani melancarkan hubungan

terlarangnya tanpa takut ketahuan.

“Dek, tolong layani Mas-mu, ya,” ucap Nisa kepada Rani. (00:56:42)

Kalimat ini tidak disadari oleh Nisa justru menjadi jalan mulus bagi keduanya untuk kembali berzina. Selama Nisa pergi meninggalkan rumah untuk urusan bisnis, selama itu juga kewajiban istri sebagai Nisa digantikan oleh Rani. Aris dan Rani melakukan hubungan terlarang itu kembali dengan dalih permintaan Nisa yang disalahartikan Rani untuk melayani Aris.

Di satu momen, Ibu dari Nisa dan Rani tidak sengaja mendapati Rani menatap Aris dengan penuh makna. Ibunya heran dan menyadari sesuatu antara tatapan mata anak kepada menantunya.

“Ibu pesan cuma satu sama kamu. Jangan aneh-aneh di rumah Mbak-mu,” peringatan Ibu kepada Rani. (01:03:46)

Rani hanya mengangguk bingung seperti, “Apakah Ibu menyadari sesuatu?”

Singkat cerita, Nisa mulai merasakan sesuatu yang aneh pada suaminya. Nisa menyadari adanya perubahan pada diri Aris.

“Badai yang paling berbahaya itu justru yang awalnya tidak kelihatan adanya,” ucap Manda sahabat Nisa. (01:11:01)

Kalimat ini berhasil membuat Nisa berpikir. Dari kalimat itu bermaksud situasi yang tampaknya tidak berbahaya dan tidak terlihat pada awalnya justru akan sangat berbahaya jika tidak diatasi sedini mungkin. Nisa harusnya menyadari dari awal bahwa perlakuannya terhadap adiknya apakah sudah benar atau justru membuka jalan bagi masalah rumah tangganya. Kecurigaan Nisa kini memuncak. Dia berusaha membuktikan dugaannya. Dia mengecek mobil, kampus tempat kerja dan telepon milik suaminya.

Perselingkuhan Aris dan Rani tanpa mereka sadari ada yang mengetahui diam-diam, yaitu teman kerja Aris sendiri yaitu Pak Junaedi. Pak Junaedi memilih untuk menyembunyikan hal yang diketahuinya. Di lain sisi, Rani sudah mempertanyakan tujuan dari hubungannya dengan Aris. Dia menganggap bahwa dia hanya dijadikan pelampiasan oleh Aris. Kecurigaan Nisa semakin bertambah sebab Aris sering keluar kota.

“Ini nasihat dari orang tua kepada anak muda. Yang namanya kebohongan itu tidak berdiri sendiri, selalu ajak teman, dan temannya banyak.

Kerusakan, pertengkaran, kehancuran bahkan maut. Makanya harus hati-hati betul, Pak Aris. Jangan sampai ipar jadi maut,” peringatan Pak Junaedi lugas kepada Aris. Hal itu sontak membuat Aris terdiam. (01:23:28)

Namun sayangnya peringatan Pak Junaedi tidak diindahkan oleh Aris. Perselingkuhan antara Aris dengan Rani tetap berlanjut dan masih melakukan hubungan terlarang layaknya sepasang suami dan istri. Namun kecurigaan Nisa kepada suaminya tidak berlangsung lama. Perselingkuhan Aris dan Rani akhirnya terkuak pada saat Nisa menelepon Aris. Telepon yang disangka Aris sudah mati tidak ia sadari telah membongkar perselingkuhannya sendiri. Dalam telepon Nisa mendengar bahwa Aris tengah bermesraan di sebuah kamar hotel. Setibanya Aris di rumah dia mendapati istrinya tengah berdiam di ruang tengah. Adegan inilah yang mencuri perhatian banyak penonton saat terkuaknya perselingkuhan Aris dan Rani yang memicu pertengkaran Nisa dan Aris.

“Manda pernah bilang bahwa ‘Badai yang paling berbahaya justru terlihat biasa-biasa saja’. Berbulan-bulan aku redam intuisiku cuma karena aku tidak mau susah sama kamu,” ucap Nisa yang membuat Aris bingung.

(01:28:30)

“Hebat kamu, Mas. Selama ini kamu bersandiwara menjadi laki-laki yang sholeh, ayah, suami dan kakak ipar yang baik.,” ucap Nisa sambil memutar rekaman teleponnya dengan Aris siang tadi. Dalam rekaman tersebut terdengar suara Aris dan Rani tengah bernesraan di sebuah kamar yang didengar dan direkam oleh Nisa tanpa sepengetahuan mereka. (01:29:02)

“Itu tidak benar, itu cuma bercanda, Nisa,” bela Aris. (01:29:53)

“Dari sekian banyak perempuan yang bisa kamu ajak selingkuh, kamu pilih Rani? Perempuan yang sedang bersama aku? Jadi selama ini kamu telat, kamu kirim pesan dengan alasan Pak Junaedi ternyata itu Rani? Kamu tidak cuma jahat, Mas. Kamu juga sakit!” (01:30:19)

“Kamu tidak bisa sepenuhnya salahkan aku, Nisa. Tapi kamu yang minta dan izinkan Rani untuk tinggal di rumah ini, kan?” ucap Aris masih membela diri. (01:30:30)

“Setelah kamu selingkuhi aku, kamu tidur sama adik aku, sekarang kamu juga salahkan aku? Hebat sekali kamu, Mas,” air mata Nisa luruh. (01:30:40)

“Di mana saja kamu sudah tidur? Di hotel tempat kamu kemarin itu? Di rumah ini? Di sofa ini? Di sini?! Di meja makan?!!” ucap Nisa yang sudah tersulut emosi. Nisa beralih ke dapur. (01:30:47)

“Di sini? Di dapur?” (01:31:15)

Nisa menghamburkan barang yang ada di atas meja dapur. Piring yang dia hempas ke lantai telah melukai kakinya. Tapi rasa sakit di kakinya tidak sebanding dengan rasa sakit yang dia alami saat ini.

“Di kamar Rani?” ucapnya sambil melangkahkan kaki ke kamar Rani

dengan keadaan kaki yang berdarah-darah. (01:31:25)

Aris berusaha menenangkan Nisa tapi Nisa yang sudah dikuasai oleh amarah menampar Aris begitu keras.

“Di kamar mandi? Di mana lagi? Di kamarku?” tanya Nisa histeris sambil beranjak ke kamarnya. Ketegangan di antara keduanya semakin memuncak. Nadanya bergetar. Terlebih saat Nisa menemukan gelang Rani pemberiannya tertinggal di bawah kolong kasur Aris dan Nisa. (01:31:55)

“Jadi waktu aku ke Jogja, kamu lagi di sini sama dia? Bantal aku yang dia pakai,” ucap Nisa sambil mengacak isi kamarnya. (01:32:42)

“Sudah, Sayang. Sudah!!” pinta Aris. (01:33:05)

“Jangan panggil aku Sayang! Jangan pernah panggil aku Sayang lagi!!!” tegas Nisa. (01:33:15)

Nisa yang sangat terpukul pergi ke rumah Ibunya untuk menenangkan diri meninggalkan Aris yang sedang menangis meraung-raung di kamar dan menyesali perbuatannya. Sementara itu Raya dititip di rumah Manda, sahabatnya. Setibanya di rumah Ibunya, orang yang pertama ia temui di balik pintu adalah selingkuhan suaminya, yaitu Rani.

“Aku terima kamu di rumah aku. Aku izinkan kamu masuk ke kehidupanku. Ini balasan kamu? Salah apa aku sama kamu?! Jawab!!!” Rani tidak berkutik mendengarnya. (01:35:32)

“Itu suami aku. Ayahnya Raya. Kakak ipar kamu! Berapa kali kamu lakukan itu?” tanya Nisa sambil menunjukkan gelang pemberiannya ke depan Rani. (01:36:05)

“Di tempat tidurku. Sudah berapa kali kamu melakukan itu? Jawab, Rani!” tanya Nisa sambil mencengkram bahu Rani. (01:36:10)

“Aduh. Sakit, Mbak,” keluh Rani. (01:36:20)

“Sakit kamu bilang? Lebih sakit mana dengan perasaanku? Kamu masuk ke rumahku. Kamu hancurkan pernikahanku terus kamu bilang kamu yang paling sakit?” balas Nisa. (01:36:19)

“Ya kalau Mbak Nisa perhatian sama Mas Aris, tidak mungkin Mas Aris seperti ini, Mbak” bela Rani. (01:36:27)

“Masih berani kamu bela diri? Tidak tahu malu! Terus sekarang kamu yang paling mengerti suamiku? Bicara apa kamu?!” (01:36:35)

Pertengkaran itu didengar oleh Ibu mereka.

“Jadi selama ini perasaan Ibu benar? Ya Allah, *Astaghfirullah al adziim*,” ucap Ibu dari arah pintu berlari memeluk Nisa. (01:36:46)

“Maafkan Ibu. Ini salah Ibu, Nak. Ibu berdosa sama kamu, maafkan Ibu. Ini semua karena Ibu,” ucap Ibu menangis meraung-raung di pelukan Nisa. Sedangkan Rani mentap keduanya tidak percaya. (01:37:00)

Ibu melepas pelukannya dari Nisa dan menghampiri Rani. “Ini kakak kamu. Nisa ini yang merawat kamu selama ini. Kakakmu ini sayang sama kamu. Kenapa kamu bisa setega ini? Di mana hati kamu?! Ibu tidak pernah segagal ini jadi orangtua,” (01:37:25)

“Iya, Bu! Ibu memang gagal menjadi orangtua untuk Rani. Ibu tidak pernah percaya sama Rani. Ibu cuma percaya sama Mba Nisa, kan? ‘Nisa, Rani tinggal di tempatmu, ya?’, ‘Nisa jaga Rani, ya!’, ‘Nisa kamu bisa segalanya dan Rani tidak bisa kan, Bu?’” tanya Rani dengan nada emosi.

Karena sudah tersulut emosi, Nisa menampar adiknya tanpa aba-aba.

“Berani-beraninya kamu salahkan Ibu. Sadar tidak kalau kamu itu salah? Masih berani berlagak jadi korban?” (01:37:44)

“Memang begitukan nyatanya? Cuma Mbak yang bisa Ibu percaya. Aku cuma anak manja yang tidak tahu apa-apa iya, kan, Bu?” (01:38:00)

“Sudah!!!” Ibu tiba-tiba tidak sadarkan diri. Nisa dan Rani terlihat panik.

Singkat cerita, Ibu Nisa jatuh sakit pasca perdebatan mereka tempo hari. Hubungan Nisa dan Aris memburuk sejak perselingkuhan suami dan adiknya terbongkar. Nisa merasa gagal menjadi seorang istri yang baik bagi Aris. Dia menganggap bahwa bisnisnya membuat dia terlalu sibuk hingga tidak punya banyak waktu untuk memberi perhatian kepada suaminya.

“Ini tidak ada hubungannya kamu sibuk dengan pekerjaanmu, Nisa. Aris seperti itu karena mungkin memang seperti itu tabiatnya. Seenaknya sendiri. Aku saja jijik melihat Aris. Tidak seharusnya kamu menyalahkan dirimu sendiri yang sibuk dengan Legi Roti. Sekarang toko kita ramai karena berkat kerja keras kamu. Kamu hebat, kok. Tidak ada yang salah,” bela Manda. (01:45:54)

Sementara di tempat lain, Aris sedang menangis menyesali perbuatannya. Perselingkuhannya dengan iparnya membuat kekacauan rumah tangganya, menghancurkan hubungan istri dan iparnya sampai membuat mertuanya jatuh sakit. Selanjutnya film berpindah pada adegan Rani meminta maaf kepada Nisa. Terlihat penyesalan di raut wajah Rani. Namun Nisa tidak menjawab. Dia hanya menangis dengan semua yang terjadi pada keluarganya. Perselingkuhan Aris dan Rani tidak hanya merugikan Nisa, akan tetapi mengorbankan kebahagiaan anak mereka. Kerenggangan rumah tangga antara Nisa dan Aris disebabkan oleh perselingkuhan suaminya dan adiknya kini semakin memburuk ketika Rani ternyata tengah mengandung hasil perzinahannya bersama Aris.

“Kamu hamil?” tanya Nisa pada Rani yang didengar oleh Aris sendiri. (01:53:04)

Mendengarnya sontak membuat Nisa tidak bisa berkata apa-apa. Nisa

terduduk menangis tidak menyangka perselingkuhan mereka sejauh ini.

“Jahat kamu, Mas. Kamu tidak cuma menghancurkan keluargaku tapi menghancurkan adikku,” ucap Nisa kecewa. (01:53:30)

“Beri tahu aku, bagaimana aku harus memperbaiki ini semua?” tanya Aris. (01:53:52)

“Mbak, maafkan Rani,” Rani bertekuk lutut memohon maaf kepada Nisa. (01:53:58)

“Mas Aris itu ayahnya Raya. Kenapa kamu tidak membayangkan wajahnya Raya yang tidak berdosa sebelum kamu tidur dengan ayahnya?. Bagaimana caraku memaafkan kamu?!” (01:54:13)

“Maafkan adikmu, Mbak,” pinta Rani. (01:54:28)

“Kamu bukan lagi adikku!” tegas Nisa. (01:54:40)

Keributan mereka tanpa mereka sadari didengar oleh Ibunya.

“Kalian jangan bertengkar. Kalian bersaudara... Kalian bersaudara... Kalian bersaudara,” ucap Ibu mengulangi kalimatnya. (01:55:00)

Dan, Ibu mereka meninggal berada di atas kursi roda dalam keadaan dipeluk Nisa dan Rani. Kini Nisa hancur tidak hanya merasakan sakitnya diselingkuhi, akan tetapi Nisa harus menghadapi kenyataan bahwa Ibu harus meninggal dalam keadaan sakit dan mendengar pertengkarannya keluarganya. Adegan selanjutnya, Raya harus terpisah dengan Ayahnya. Perselingkuhan Aris tidak hanya mengorbankan istri, anak serta pekerjaannya. Tangisan Raya yang tidak ingin berpisah dari Ayahnya diam-diam disaksikan oleh Rani. Baik Aris dan Rani terlihat menyesali perbuatannya.

“Dosa itu perbuatan buruk tapi seburuk-buruknya dosa kalau kita meremehkannya,” ucap Pak Junaedi menasihati Aris. (02:00:05)

Adegan selanjutnya menampilkan Aris sedang mendengarkan sebuah kajian tentang ipar. Dampak perselingkuhan Aris membuat kehidupannya kian hari kian terpuruk. Akan tetapi Aris berusaha memperbaiki hidupnya. Dia berusaha untuk menebus kesalahan-kesalahannya dengan memperdalam agama.

“*Al hamwul al maut*. Artinya, iparmu adalah maut. Begitulah sabda Rasulullah *sallallohu ‘alaihi wasallam* dalam hadist riwayat Bukhori. Maut di sini artinya adalah sebuah peringatan kehati-hatian. Jadi kehati-hatian yang wajib untuk dijaga sebab adik atau kakak perempuan dari istri maupun adik atau kakak laki-laki dari suamimu statusnya adalah bukanlah mahrom. Kalau punya adik perempuan, jangan izinkan tinggal di rumah. Paham?!” ucap seorang Ustadz. (02:00:54)

Di sisi lain, bisnis Nisa semakin berkembang dan menghasilkan lima cabang toko kue. Sedangkan kehamilan Rani juga semakin bertumbuh seiring waktu. Tidak hanya sukses dalam bisnis, Nisa juga sukses menginspirasi banyak perempuan. Pengalaman pahitnya di masa lalu membuat dia bangkit untuk memperbaiki diri dan membuahkan hasil.

“Harusnya aku menutup peluang sebelum terjadi dan lebih tegas melindungi rumah tanggaku. Harusnya aku lebih berani menolak sesuatu jika ragu dan lebih mempercayai intuisiku. Tapi seperti yang disabdakan Rasulullah bahwa tidak ada kejadian kecuali untuk dipetik hikmahnya. Suatu hari nanti ketika Raya dewasa akan kusampaikan pelajaran ini padanya agar ia tidak hanya menjadi perempuan yang baik, akan tetapi memiliki pendirian. Bukan hanya perempuan yang berbelas kasih tapi juga perempuan yang tegas. Bukan hanya menjadi perempuan yang cerdas, tapi juga menjadi perempuan yang memegang ajaran agama. Biarlah aku sampaikan pelajaran ini padanya bersama doa-doaku yang akan selalu memeluknya,” ucap Nisa di akhir tayangan. (02:03:50)

Kalimat penutup Nisa di akhir film memberi penonton tentang pelajaran berharga dalam rumah tangga. Menjaga keutuhan rumah tangga bukan hanya tugas seorang suami, melainkan tugas bersama. Baik seorang suami maupun istri memiliki kewajiban untuk berhati-hati atas segala ancaman yang bisa menggoyahkan rumah tangganya. Suami dan istri harus bekerja sama dan tegas

dalam berpikir dan berperilaku. Mencapai rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah tentunya harus didasari oleh pemahaman agama serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Analisis Resepsi Penonton terhadap Film Ipar adalah Maut

Dalam film “Ipar adalah Maut” penonton diajak untuk menanggapi konflik dengan melihat berbagai sudut pandang. Bukan untuk membenarkan perselingkuhan dan pengkhiantan, tetapi film ini disajikan sangat jelas bahwa keempat tokoh utama dalam film ini yaitu Aris, Nisa, Rani dan Ibu semuanya punya kesalahan. Walaupun Nisa sebagai korban, akan tetapi Nisa juga punya peran dalam membuka jalan adanya perselingkuhan. Film ini tidak serta merta menyudutkan Aris dan Rani sebagai pihak yang berselingkuh sebab ada tiga pihak yang memperkeruh keadaan dan suasana hati Rani yaitu kedua temannya dan Nisa sendiri. Awalnya Rani ditampilkan sadar akan statusnya sebagai ipar sekaligus adik kandung kakaknya, sedangkan kesalahan di pihak Aris juga dipicu oleh Nisa yang terlalu mempercayakan penuh adiknya kepada Aris.

Tidak hanya mengisahkan perselingkuhan, film ini juga menyoroti pentingnya komunikasi, pemahaman batasan serta pemecahan masalah dalam rumah tangga dan keluarga. Film ini cukup menarik untuk dibahas sebab alurnya yang menarik ulur emosi penontonnya seperti ketawa, kaget, takut, tercengang, emosi bergejolak yang tentunya menguras air mata. Nisa yang diperankan oleh Michelle Ziudith, aktris muda berbakat yang sudah membintangi sejumlah film layar lebar maupun serial tampil sangat memukau. Michelle menyampaikan perasaan Nisa dengan sangat baik dan menyentuh di hati penonton. Aris yang diperankan oleh Deva Mahendra tidak kalah memukau, kemampuan Aris dalam memainkan peran sebagai suami yang selingkuh cukup membakar emosi

penonton. Deva Mahendra terlihat begitu lihai dan professional saat beradegan intim bersama lawan mainnya. Pemeran utama terakhir yang tidak kalah memukau adalah Davina Karamoy sebagai Rani. Meskipun baru muncul di tahun 2018, kemampuannya dalam berperan sangat baik. Terlihat dia dapat mengimbangi kemampuan dua seniornya dengan begitu professional memerankan karakter Rani sebagai adik dan selingkuhan. Meskipun menyulut emosi, ketiganya sangat berperan penting dalam kesuksesan film ini.

Dalam hasil penelitian ini diuraikan resepsi penonton sebelum dan setelah menonton film “Ipar adalah Maut”. Berikut wawancara peneliti dengan Sabria Abduh mengenai tanggapannya tentang konflik yang terjadi dalam film tersebut.

Kalau untuk perceraian dari kasus perselingkuhan sepertinya sudah bukan hal yang baru. Tapi saya heran ternyata perselingkuhan antara ipar itu bisa terjadi makanya kita harus buka mata bahwa perselingkuhan antara orang terdekat bukanlah hal yang bisa dipungkiri karena memang perselingkuhan bisa terjadi dari arah mana saja. Tidak hanya dengan ipar, perselingkuhan juga marak terjadi dengan teman kantor, tetangga, teman lama, mantan pacar. Hal itu kan sudah lazim ditemukan. Makanya film ini sangat mempengaruhi cara pandangku tentang pernikahan. Tidak hanya itu, secara emosional pada saat menonton tentu saja saya terpengaruh karena alur cerita dan kemampuan *acting* para pemainnya.³

Menurut Sabria film ini cukup berpengaruh tidak hanya dari alur ceritanya, tapi kemampuan aktornya dalam memerankan karakter. Aktor yang dapat membawa cerita sampai ke hati penonton adalah aktor yang luar biasa. Meskipun ini hanya tentang perselingkuhan dalam rumah tangga yang banyak terjadi, tetapi konflik atau hubungan yang tidak terduga dalam film ini tetap saja menimbulkan tanda tanya bagi penontonya. Seperti wawancara penulis bersama Magfirah.

Menurutku tidak masuk akal tapi memang film ini diangkat dari kisah nyata dan kita tidak bisa mengelak sama fakta bahwa perselingkuhan antara suami dengan adik iparnya sendiri itu ada. Dan ternyata ada juga

³ Sabria Abduh (25 tahun). Mahasiswi. Majene, 4 Mei 2025.

yang lebih parah dari film ini, yaitu film Norma. Film perselingkuhan antara anak mertua dengan ibu mertuanya. Ingin menolak fakta perselingkuhan dengan orang terdekat tapi memang itu kenyataannya. Dari film ini penonton diajarkan bahwa kita tidak boleh mudah mempercayai orang meskipun itu orang terdekat kita sendiri.⁴

Dari wawancara bersama Magfirah. Peneliti menyimpulkan bahwa perselingkuhan dengan orang terdekat adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Perselingkuhan dengan orang terdekat seperti yang ditampakkan dari film tersebut memang bikin kaget tapi bukan berarti tidak ada kejadian seperti itu. Bisa saja berita yang lebih parah dari film tersebut ada, hanya saja tidak tersorot media,⁵

Nyatanya di luar sana, perselingkuhan merajalela bukan hanya dari orang terjauh, orang terdekat sekalipun bisa terjerumus jika ada kesempatan dan kurangnya menundukkan pandangan. Perselingkuhan dengan orang terdekat tentunya menimbulkan dampak emosional yang luar biasa bagi korban. Korban bisa mengalami yang cukup berat setelah dikhianati orang yang awalnya paling dipercaya, sehingga hilangnya kepercayaan, memicu kecemasan hingga depresi, merasa dirinya tidak pantas, merasa diri sendiri tidak layak dan yang terparah adalah mengakhiri hidupnya sebab lukanya yang dalam. Sedangkan untuk pelaku perselingkuhan dan juga selingkuhan tentunya berdampak pada kehidupan sosialnya. Keduanya bisa mendapatkan hukuman sosial seperti dijauhi oleh orang sekitar, tidak dipercaya lagi dan bisa saja berdampak pada pekerjaannya. Persis yang ditampilkan pada film tersebut bahwa Mas Aris kehilangan pekerjaannya sebagai dosen tetap di sebuah kampus akibat skandal perselingkuhannya serta Rani yang kehilangan Ibu, kakak satu-satunya dan juga ponakannya.

Berikut adalah ulasan penonton sebelum dan setelah menonton film ini dari yang paling mempengaruhi hingga yang tidak ada pengaruhnya sama sekali.

⁴ Magfirah (24 tahun). Honorer. Majene, 29 April 2025.

⁵ Indah Aulinah (25 tahun). Honorer. Majene, 6 Juni 2025.

Cukup mempengaruhi kesiapan menikah saya. Karena saya punya *family issues* (permasalahan dalam keluarga). Orang tua saya bercerai karena bapak saya selingkuh dan juga melakukan KDRT. Cukup meninggalkan trauma. Saya tumbuh besar harus berbagi peran seorang bapak dalam hidup karena ada keluarga dan anak lain yang harus bapak saya tanggung. Kekurangan peran seorang bapak dari kecil hingga dewasa ini cukup berat. Apalagi masalah percintaan, jujur saya beberapa kali mengalami kegagalan dalam percintaan karena standar saya untuk seorang laki-laki tidak ada. Saya tidak melihat bapak saya sebagai sosok laki-laki ideal untuk dijadikan standar dalam memilih pasangan. Trauma dari orang tua, percintaan ditambah dengan banyaknya berita perselingkuhan menurut saya wajar jika saya cukup takut atau punya kecemasan berlebihan terhadap pernikahan.⁶

Family issue seperti yang disebutkan oleh Informan I adalah suatu konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga baik antara suami dan istri atau orang tua dengan anak. Konflik ini ada yang dari permasalahan yang ringan hingga berat yang berdampak pada mental. Alasan utama adanya *family issue* sangat beragam. Ada yang disebabkan oleh keuangan, pola asuh, kekerasan, pelecehan, komunikasi yang buruk, trauma dan lainnya. Informan 1 dalam kehidupan pribadi memiliki masalah keluarga. Perceraian orang tuanya meninggalkan jejak trauma baginya dari kecil hingga sekarang. Tayangan “Ipar adalah Maut” cukup menambah ketakutannya terhadap pernikahan. Dampak emosi yang ditimbulkan tentunya karena konflik yang disajikan dari film tersebut berkaitan dengan pengalaman pribadinya. Informan 1 melihat Raya sebagai korban perselingkuhan dan perceraian orang tuanya paham betul bagaimana di posisi Raya. Informan 1 menganggap kurangnya peran ayah dalam hidup mempengaruhinya dalam memilih pasangan.

Dalam dunia psikologi, figur ayah sangat berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan rasa aman bagi anaknya. Kurangnya peran ayah membuat seorang perempuan cenderung gagal dalam urusan percintaan. Kesulitan

⁶ Informan 1 (18 tahun). Pelajar. Majene, 20 Maret 2025.

dalam menentukan standar merupakan reaksi trauma yang jelas berdampak negatif pada hubungan sosial serta kesejahteraan emosional seseorang.⁷

Respon emosi penonton film “Ipar adalah Maut” tentunya sangat beragam. Ada yang dipengaruhi oleh kemampuan aktornya, ada yang terkoneksi secara pribadi karena memiliki alur cerita yang sama, ada juga orang yang sangat sensitif sehingga mengundang empatinya.

Emosi saya menonton bercampur-campur. Kesal, takut, cemas, tapi di akhir merasa puas atas akhir dari kehidupan Aris juga Rani. Dua-duanya kehilangan orang yang disayangi akibat ulahnya sendiri sedangkan Nisa yang sempat terpuruk memilih bangkit dan bahkan semakin sukses dengan bisnis yang dia bangun bersama sahabatnya,⁸

Empati Femi Auliyah setelah menonton film tersebut muncul melihat karakter Nisa. Pengembangan karakter Nisa membuat penonton puas dan belajar bahwa menjadi perempuan harus kuat dan bisa bangkit setelah terjatuh. Perempuan di zaman sekarang dituntut oleh keadaan harus kuat dan mandiri sebab banyak hal yang tidak bisa diprediksi. Perempuan yang bisa bangkit dari keadaan terpuruk seperti yang ditampilkan oleh karakter Nisa sangat patut ditiru. Nadia juga mengungkap hal yang sama.

Untuk emosi, saya saat menonton tentunya kesal dengan Aris dan Rani. Melihat karakter Nisa juga ada rasa kasihan. Dari ceritanya sendiri cukup mempengaruhi. Ada ketakutan jika saya sendiri yang akan melangkah ke jenjang pernikahan setelah menonton. Apalagi pernikahan itu untuk sekali seumur hidup. Saya sendiri banyak belajar dari karakter Nisa,⁹

Menurut Nadia, film ini cukup berdampak. Nadia menganggap bahwa pernikahan yang seumur hidup tidak boleh diawali dengan langkah yang terburu-buru. Sedikit berbeda dari Nadia Purnama, berikut adalah wawancara peneliti

⁷ Relung Fajar Sukmawati. Artikel Kehidupan Rumah Tangga Tanpa Peran Ayah, Bagaimanakah? diakses pada <https://psikologi.ugm.ac.id/kehidupan-rumah-tangga-tanpa-peran-ayah-bagaimanakah/> di 1 Juni 2025.

⁸ Femi Auliyah (25 tahun). Perawat. Majene, 6 Juni 2025.

⁹ Nadia Purnama (22 tahun). Mahasiswi. Majene, 25 Mei 2025.

dengan informan lain yang justru berbeda pendapat.

Sebelum menonton film ini, saya pribadi bukan takut dengan dunia pernikahannya, tapi lebih takut kalau salah pilih pasangan. Respon saya melihat film ini cukup kaget. Karakter Aris secara zahir tampak alim, tapi di baliknya *naudzubuillah*. Setelah menonton, berpengaruh atau tidak, jawaban saya iya, berpengaruh. Laki-laki setia sama satu perempuan di zaman sekarang sepertinya sudah sangat langka. Entah itu di film, berita di sosial media, maupun di kehidupan nyata bahkan di lingkungan dekat dapat kita temui.¹⁰

Penilaian Nadia Purnama dengan Nurul Mutmainnah cukup berbeda dari sisi pengaruh. Film “Ipar adalah Maut” mempengaruhi ketakutan Nadia menikah, sedangkan Nurul Mutmainnah lebih takut salah dalam memilih pasangan, bukan pada pernikahannya. Dari wawancara bersama Nurul Mutmainnah, peneliti menyimpulkan bahwa konflik perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga Nisa dan Aris di Film “Ipar adalah Maut” membuat penontonnya menilai bahwa memilih pasangan di usia remaja adalah hal yang penting. Menikah bukan hanya sekadar ikrar *ijab qobul* akan tetapi banyak tanggung jawab yang harus dipegang. Apalagi seorang suami yang dalam agama Islam merupakan imam keluarga termasuk penentu kebijakan rumah tangga. Nurul Mutmainnah menganggap bahwa perselingkuhan yang sudah merajalela di zaman sekarang membuatnya menilai bahwa menemukan pasangan yang setia itu cukup sulit. Pengaruh tontonan, sosial media dan kehidupan nyata menurutnya adalah faktor yang mempengaruhi penilaiannya terhadap dunia pernikahan.

Tidak hanya pengaruh alur cerita, respon Nurul Mutmainnah setelah menonton juga mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat peran ipar dalam sebuah keluarga.

Jauh sebelum film ini muncul, kita memang dilarang untuk bergaul dengan lawan jenis. Dan untuk menikah nanti, inginnya saya dan suami saya nanti

¹⁰ Nurul Mutmainnah (24 tahun). Honorer. Majene, 27 Mei 2025.

sudah punya sendiri. Andai kata harus tinggal di rumah orang tua dulu, saya tidak punya kekhawatiran tentang itu. Kecuali kalau di dalamnya sudah ada ipar apalagi banyak. Dan saya inginnya nanti menikah punya rumah sendiri karena saya khawatir, kedua saudara perempuan saya merasa tidak bebas dan tidak nyaman.¹¹

Hal serupa mengenai pengaruh kesiapan menikah juga disampaikan oleh Nurfadilla Anas dalam wawancaranya bersama peneliti.

Untuk pengaruh emosi ada. Tapi tidak sampai menimbulkan trauma atau kecemasan berlebihan. Cuma ada perasaan kesal ke Ibu Nisa dan Rani karena perselingkuhan antara Aris dan Rani tidak bakal kejadian kalau bukan karena kesempatannya yang terbuka lebar. Dalam agama kan juga sudah diajarkan. Setelah nonton saya rasa lebih takut ke kehidupan setelah menikah. Kalau gelar acara nikah kan gampang. Tapi kehidupan setelah menikah itu yang tidak bisa diprediksi. Takut tidak akur sama keluarga pasangan. Karena saya sendiri cukup tertutup, sedang tidak dekat dengan siapa-siapa dan cenderung kurang paham dengan cara pendekatan. Selain itu, saya juga takut salah pilih pasangan. Mau sebaik apapun keluarga pasangan, percuma juga kalau pasangannya salah pilih. Dalam pengalaman pribadi, bapak dan ibu tiri saya cukup romantis tapi ujung-ujungnya cerai karena sudah tidak ada lagi kecocokan.¹²

Adanya ketakutan seseorang tentang dunia pernikahan atau bahkan punya perasaan takut untuk menikah seringkali disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal bisa dari tontonan, bacaan sedangkan faktor internal bisa jadi dari pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Nurfadilla Anas berpendapat bahwa permasalahan takut memilih pasangan yang dialami olehnya juga karena dirinya sendiri tidak mudah berbaur dengan orang lain. Berikut adalah penuturannya.

Dari dulu saya memang tidak mudah akrab dengan siapapun. Dan kami juga tidak ada keperluan untuk berinteraksi. Bukan karena film ini. Film ini tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kehidupan saya tentang peran ipar. Saran saya untuk teman-teman yang lain, kurangi interaksi atau hindari saja karena kesempatan bisa datang dari mana saja,¹³

¹¹ Nurul Mutmainnah (24 tahun). Honorer. Majene, 27 Mei 2025.

¹² Nurfadilla Anas (24 tahun). Karyawan Swasta. Majene, 28 Mei 2025.

¹³ Nurfadilla Anas (24 tahun). Karyawan Swasta. Majene, 28 Mei 2025.

Peran ipar menurutnya bukan hal yang dipermasalahkan. Selain karena Nurfadilla Anas tidak mudah berbaur dengan orang lain, dia juga memahami betul bagaimana Islam mengajarkan umat muslim untuk menetapkan batasan dengan lawan jenis. Pentingnya menetapkan batasan terhadap lawan jenis tentunya untuk menghindari konflik yang bisa saja berawal dari hal kecil hingga berdampak pada konflik yang lebih besar dan tidak terduga.

Sebagai penonton, film ini berhasil mempengaruhi emosi saya. Perasaan kesal terhadap dua pelaku perselingkuhan pasti ada karena kemampuan mereka dalam perannya cukup berhasil. Nisa sebagai korban juga cukup mempengaruhi rasa kasihan kita melihatnya sebagai korban. Tapi Nisa juga punya kesalahan yang memang sulit dipercaya karena Nisa menurut saya secara tidak disadari Nisa sendiri seperti mengizinkan kedekatan bahkan membukakan jalan untuk suami dan adiknya berkhawat (berduaan). Walaupun sedih, film ini menurut saya pribadi sebaiknya ditonton karena dalam film itu diperlihatkan perselingkuhan yang tidak biasa. Tidak hanya film 'Ipar adalah Maut', banyak film yang mengedukasi kita tentang dunia pernikahan,¹⁴

Beberapa informan berpendapat bahwa film ini lebih mempengaruhi langkah mereka dalam memilih pasangan serta lebih sadar tentang dunia pernikahan. Mereka sadar bahwa dunia pernikahan yang ditampilkan di media sosial itu belum tentu seindah dengan realita setiap orang. Kita tidak boleh berekspektasi terlalu tinggi tentang dunia pernikahan sebab setiap pernikahan pasti akan mengalami yang namanya pasang surut kehidupan dan kita harus siap menghadapi apapun tantangannya.

Saya pribadi bukannya takut. Lebih kepada *aware* (sadar) kembali tentang hubungan dalam sebuah pernikahan seperti bagaimana menjaga batasan dan bagaimana hukum Islam dalam mengatur kita. Kemudian diajarkan kepada kita bagaimana memilih pasangan. Ditinjau dari film tersebut, faktor yang berperan besar terjadinya perselingkuhan di sini adalah justru dari Ibu korban. Rasa sayangnya yang terlalu berlebihan kepada Rani malah mengorbankan rumah tangga anaknya yang lain. Padahal dalam

¹⁴ Rabiatul Adawiyah (24 tahun). Mahasiswi. Majene 20 Mei 2025.

agama sudah diatur jelas terkait batasan antara ipar laki-laki maupun perempuan. Kedua, terkait ego dan nafsu laki-laki yang menunjukkan bahwa dia belum bisa sepenuhnya berdamai dengan dirinya sendiri begitu pula dengan iparnya yang tidak tahu batasan. Dari film ini kita belajar untuk menetapkan standar lebih tinggi dalam memilih pasangan bukan hanya mapan secara finansial, tetapi baik agamanya. Selain menetapkan standar, kita juga harus menyiapkan diri juga. Tapi kembali lagi bahwa keluarga adalah orang terdekat yang akan punya pengaruh lebih besar. Karena menikah itu bukan hanya menyatukan dua insan, akan tetapi menyatukan juga dua keluarga yang mungkin dari latar belakang yang berbeda,¹⁵

Menurut Mahdi pada wawancara, film ini tidak mempengaruhi kesiapannya dalam menikah. Justru film ini membuatnya sadar bahwa memang ada hal-hal yang tidak boleh dilanggar baik dalam rumah tangga, keluarga dan kehidupan sosial. Sebagai seorang laki-laki, Mahdi menganggap bahwa laki-laki yang belum selesai dengan dirinya sendiri sebaiknya menunda pernikahan dulu. Dalam film “Ipar adalah Maut” Mahdi menganggap bahwa karakter Aris adalah orang yang belum selesai dengan dirinya sendiri. Maksud dari istilah belum selesai dengan dirinya sendiri yang dicontohkan oleh karakter Aris adalah seseorang yang belum mampu mengelola nafsunya dengan baik. Hal serupa juga dituturkan oleh Nurul Mutmainnah bahwa,

Dari judulnya saja bisa kita simpulkan bahwa ini adalah perselingkuhan dengan ipar. Jauh sebelum film ini ada, kita sudah diperingati oleh Nabi Muhammad saw, bahwa perempuan dan laki-laki harus menetapkan batasan dalam interaksi. Meskipun ipar adalah bagian dari keluarga yang terbilang cukup dekat, tetap saja bukan mahram. Yang salah dari film itu ketika Rani diizinkan untuk tinggal bersama Nisa dan Aris dalam satu rumah. Meskipun antara Aris dan Rani tidak ada niat di awal untuk berselingkuh, namun dilihat dari filmnya, mereka terjebak oleh keadaan. Rasa penasaran yang timbul di antara mereka yang menjadikan mereka tidak bisa terkontrol lagi dan pada akhirnya perselingkuhan tidak dapat dielakkan,¹⁶

Karakter Aris dalam film ini cukup menarik perhatian dan menyulut emosi

¹⁵ Muhammad Mahdi (25 tahun). Mahasiswa. Majene 28 Mei 2025.

¹⁶ Nurul Mutmainnah (24 tahun). Honorar. Majene, 27 Mei 2025.

penontonnya. Banyak yang menganggap bahwa Aris sebagai kepala rumah tangga kurang tegas dalam membuat keputusan dan akhirnya menjadi bumerang bagi rumah tangganya. Hal berbeda disampaikan oleh Arul Fahmi Julianto terkait karakter Aris dalam film ini.

Saya secara pribadi, tidak bisa menyalahkan pihak suami sepenuhnya. Justru tokoh yang membuat terjadinya maksiat antara si suami dan adik iparnya sendiri bisa dibilang adalah ibunya sendiri. Ibu dari pihak istri. Itulah mengapa pasangan suami istri setelah menikah baiknya pisah tempat tinggal dengan anggota keluarga lainnya supaya tidak ada fitnah. Sudah baik anak dan menantunya pisah rumah dari orang tua, Ibunya malah minta adiknya menumpang. Sebaik-baiknya sebuah keluarga, lebih baik lagi jika dia memisah untuk menghindari yang namanya konflik yang tidak diinginkan. Sebagai laki-laki harusnya bisa bersikap lebih tegas lagi menolak siapapun yang ingin masuk atau tinggal bersama,¹⁷

Di dalam ajaran Islam, pasangan suami dan istri yang telah menikah memang dianjurkan untuk tinggal memisah dari orang tua dan keluarganya yang lain. Hal ini bukan untuk menyulitkan siapapun, melainkan Islam sangat menjaga yang namanya batasan dan menghargai privasi dan kenyamanan.

Kita dilarang untuk bermudah-mudah dalam bergaul dengan lawan jenis. Dan untuk menikah nanti, saya inginnya saya dan suami saya nanti sudah punya sendiri. Andai kata harus tinggal di rumah orang tua dulu, saya tidak punya kekhawatiran tentang itu. Kecuali kalau di dalamnya sudah ada ipar apalagi banyak. Dan saya inginnya nanti menikah punya rumah sendiri karena saya khawatir, kedua saudara perempuan saya merasa tidak bebas dan tidak nyaman.¹⁸

Mengenai peran ipar dalam sebuah rumah tangga, Indah Aulinah menuturkan perihal bolehnya seorang pasangan untuk tinggal serumah dengan mertua dan anggota keluarga yang lain.

Tinggal bersama orang tua atau mertua yang di dalamnya ada ipar itu tidak masalah jika iparnya adalah seorang laki-laki dari saudara istri dan seorang perempuan dari saudara suami. Itu akan lebih baik jika belum mampu

¹⁷ Arul Fahmi Julianto (24 tahun). Fotografer. Majene, 7 Mei 2025.

¹⁸ Nurul Mutmainnah (24 tahun). Honorer. Majene, 27 Mei 2025.

untuk hidup sendiri. Tapi jika tidak, sebaiknya diusahakan untuk hidup sendiri biar pasangan juga belajar hidup mandiri, belajar bertanggung jawab, bebas menetapkan aturan sendiri dan lainnya,¹⁹

Sebagai informan yang telah menikah, Fajria memiliki pandangan sendiri tentang film ini.

Terkait film “Ipar adalah Maut” menurut saya cukup mengedukasi penonton. Saya yang sudah lama menikah tentunya memiliki perasaan yang was-was. Kebetulan saya menonton film ini tahun lalu bersama suami saya sendiri. Kami berdua paham betul bagaimana pasangan suami istri dianjurkan untuk tinggal terpisah. Seperti sekarang ini, kami hidup bertiga dengan anak di satu petak kost-kostan yang mungkin terlihat sempit tapi bagi saya cukup nyaman. Sebagai perempuan saya lebih suka bekerja sendiri tanpa harus merasa ada yang mengawasi, dan jalannya adalah tinggal sendiri. Tapi untuk film ini apakah mempengaruhi pandangan saya terhadap ipar ya menurut saya pribadi tidak, ya. Karena saya menganggap bahwa ini hanya sebuah film yang memang diangkat dari kisah nyata yang tidak berarti akan terjadi pada siapa saja yang menonton. Lagi-lagi perasaan was-was itu tetap ada. Intinya, kita harus lebih hati-hati dalam memberi kepercayaan kepada siapapun itu. Dan sebisa mungkin kita menghindari yang namanya konflik dengan orang lain. Saya tidak terlalu ambil pusing konflik dalam cerita ini sampai harus cemas berlebihan, tapi untuk merekomendasikan film ini ditonton untuk remaja yang lain, saya sendiri merasa cukup baik dan silakan ditonton sebagai pembelajaran,²⁰

Pendapat Fajria mengenai film ini cukup netral. Tidak begitu berpengaruh buruk dan menurutnya cukup mengedukasi. Sebagai orang yang sudah menikah dan memiliki ipar, peran ipar menurutnya tidak membuatnya menjadi takut apalagi menaruh cemas berlebihan. Film ini dianggap mengedukasi sehingga Fajria merekomendasikan film ini kepada penonton yang belum dan sudah menikah di luar sana untuk menonton film ini sebagai edukasi khususnya di dunia pernikahan. Memberikan kepercayaan terhadap pasangan bukan berarti tidak menjaga hubungan. Tetapi, menuntut pasangan secara berlebihan akan berdampak

¹⁹ Indah Aulinah (25 tahun). Honorer. Majene, 6 Juni 2025.

²⁰ Fajria (33 tahun). Ibu Rumah Tangga. Majene, 25 Mei 2025.

buruk bagi keduanya. Pasangan dikhawatirkan akan mencari kenyamanan lain di luar, sedangkan pasangannya merasa aman karena telah mengatur pasangannya padahal justru hal seperti ini bisa berimbas kepada kualitas hubungan. Dari kasus seperti ini, lagi-lagi komunikasi adalah hal penting dalam sebuah hubungan.

Dari analisis alur cerita dalam film ini. Abdul Mu'min memberi pendapat tentang empat tokoh yang cukup disorot dalam film ini. berikut adalah penuturannya.

Saya sebagai laki-laki paham betul bagaimana rasanya ada di pihak Aris. Bukan karena saya pelaku perselingkuhan, bukan karena mendukung perselingkuhan bahkan bukan mau menyamaratakan semua laki-laki bahwa mereka itu lemah iman, tapi memang seperti itu cara kerja mata dan otak laki-laki. Kelemahan laki-laki itu ada di mata, sedangkan kelemahan perempuan itu ada pada telinganya. Tapi dalam menanggapi film ini, saya mau ambil empat tokoh untuk diberikan perhatian. Pertama, Nisa. Seharusnya bisa lebih tegas dan menolak permintaan Ibunya secara sopan. Kedua, Ibunya, seharusnya tidak terlalu ikut campur dengan menitipkan Rani kepada Nisa dan Aris. Ketiga, Rani, seharusnya dia bisa lebih meyakinkan Ibunya bahwa dia bisa hidup mandiri tanpa baying-bayang kakaknya dan terakhir Aris. Aris sebagai imam keluarga seharusnya paham dan bisa menolak permintaan mertuanya karena itu adalah haknya sebagai pemimpin sehingga perselingkuhan ini tidak terjadi.²¹

Dari ke empat tokoh ini, film “Ipar adalah Maut” mengajarkan penonton bahwa kita tidak boleh menilai sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja. Karakter Nisa memang menjadi korban dalam film ini. Tapi ada faktor lain yang memicu konflik ini terjadi. Pertama, karena permintaan orang tua Nisa yang disetujui oleh Nisa sendiri, kedua karena Rani tidak bisa meyakinkan Ibunya. Ketiga, karena Nisa mengizinkan suami dan adiknya untuk memiliki banyak kesempatan untuk berdua dan terakhir, Aris yang tidak tegas dalam menjaga keutuhan rumah tangganya. Seperti yang disampaikan oleh Sabria Abduh kepada peneliti dalam wawancaranya.

²¹ Abdul Mu'min (24 tahun). Honorer. Majene, 28 Maret 2025.

Dari Nisa saya belajar bahwa siapapun itu harus mempunyai batasan dalam interaksi dengan lawan jenis. Karena konflik ini dipicu oleh Mbak Nisa sendiri yang mengizinkan Rani untuk tinggal bersama. Walaupun sebagai Nisa, wajar kalau kita tidak ingin punya pikiran buruk kepada saudara sendiri. Saking percayanya dia meminta Rani untuk melayani suaminya. Nisa mungkin menganggap melayaninya itu dalam hal menyiapkan makanan tapi bagi Rani bisa jadi itu hal yang berbeda. Dan untuk Aris, saya merasa cukup kecewa. Karena di awal film ini Mas Aris ditampilkan sebagai sosok yang idaman. Selain bagus dalam segi pendidikan, Aris juga baik diajak kerja sama dalam mengurus rumah. Aris ini kekurangannya tidak tahan dengan hawa nafsunya. Pengaruhnya dalam memilih pasangan buat saya setelah nonton ini adalah saya bisa belajar bahwa kita tidak boleh menilai seseorang hanya dari tampilannya saja. Memilih dan menjadi pasangan yang jujur adalah hal yang penting dalam rumah tangga serta baik diajak berkomunikasi agar bisa memberikan ketenangan. Kalau untuk karakter Rani menurut saya dia agak egois dengan sifat manjanya sebagai bungsu. Setelah ketahuan berselingkuh, bisa-bisanya masih menyalahkan Nisa dan Ibunya. Rani terlihat memutar balikkan fakta,²²

Di balik euforia dan ketegangan penonton, ada juga yang menganggap film ini hanya sebagai hiburan dan sarana edukasi belaka. Berikut adalah wawancara peneliti dengan dua informan yang menilai berbeda dari film ini.

Jujur tidak ada pengaruh baik atau buruknya sama sekali. Cuma menganggap film ini sebagai hiburan semata. Saya pribadi yang hobi menonton film melihat “Ipar adalah Maut” rasanya seperti menonton sinetron yang dikemas dalam bentuk film. Konflik yang diangkat terlalu sepele. Dan menurut saya, Hanung Bramantyo yang sekarang ini terlalu mengikuti target pasar. Saya tidak lagi melihat ciri khas seorang Hanung Bramantyo dalam film ini. Padahal karyanya dulu cukup *booming* (meledak) karena ceritanya yang luar biasa seperti *Habibie dan Ainun*, *Surga Yang Tak Dirindukan*, *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, *Bumi Manusia*.²³

Arul menganggap bahwa sebuah film selain sebagai sarana edukasi, film juga ditayangkan hanya sebagai hiburan. Dalam wawancaranya, Arul mengkritik Hanung Bramantyo sebagai sutradara dalam film tersebut yang dianggap terlalu bermain aman. Pendapat Arul mengenai film ini merupakan kritik film. Bukan

²² Sabria Abduh (25 tahun). Mahasiswi. Majene, 4 Mei 2025.

²³ Arul Fahmi Julianto (24 tahun). Fotografer. Majene, 7 Mei 2025.

menganggap film ini tidak memiliki nilai, tapi pandangan subjektifnya bisa dijadikan pembelajaran bagi siapapun terutama orang yang bekerja pada perfilman untuk memperhatikan hal-hal penting dalam membuat sebuah film terlebih pada selera penonton yang cukup kompleks.

Segi hiburan yang ada dalam film tersebut adalah dinamika yang berhasil memainkan emosi penonton. Ketegangan saat adegan perselingkuhan antara Aris dan Rani, humor menggelitik yang dibawakan oleh karakter Pak Junaedi, iba yang dirasakan ketika melihat Nisa dan Raya, kekesalan pada karakter Ibu Nisa dan Rani, serta kehangatan persahabatan antara Nisa dan Manda. Dinamika seperti ini yang bisa membuat penonton merasa tidak bosan.

Hal serupa mengenai pengaruh film “Ipar adalah Maut” juga dituturkan oleh informan Sari Intan.

Tidak mempengaruhi kesiapan menikah saya secara pribadi. Cuma untuk diambil pelajaran. Kalau dampak emosional dari film ini tentu saja ada ketegangan, marah, kaget, kadang tiba-tiba lucu dengan karakter Pak Junaedi dan perasaan kasihan kepada Nisa. Hal menarik cerita di dalamnya adalah mengajarkan kita untuk tidak mudah menyepelkan hal kecil.²⁴

Film seharusnya meningkatkan kesadaran bagi penontonnya apakah berdampak pada perubahan yang lebih baik atau mengubah cara pandang penontonnya dalam melihat sesuatu dari sudut pandang lain. Film yang di dalamnya terjadi konflik yang cukup rumit jika dibawa ke dunia, tentunya hal ini akan berdampak buruk tanpa disadari.

Menurut saya, untuk perempuan di luar sana yang takut menikah kebanyakan dari mereka termakan oleh arus sosial media. Komentar ini dan itu mengenai kabar buruk pernikahan biasanya divalidasi sesama perempuan juga. Mereka saling mempengaruhi dalam hal buruk, bukan malah belajar.²⁵

²⁴ Sari Intan (21 tahun). Mahasiswi. Majene, 7 Mei 2025.

²⁵ Arul Fahmi Julianto (24 tahun). Fotografer. Majene, 7 Mei 2025.

Dari wawancara peneliti dengan Arul Fahmi Julianto, peneliti menyimpulkan bahwa Arul menilai perempuan-perempuan di sosial media saling mempengaruhi satu sama lain tentang pandangan buruk mereka terhadap dunia pernikahan. Perlu diingat bahwa film juga memiliki keterbatasan yang tidak selamanya merupakan realitas dalam kehidupan nyata. Bisa saja yang ditayangkan sebuah film adalah hasil dari kisah nyata, akan tetapi hal ini belum tentu terjadi di kehidupan kita.

Beberapa informan yang diwawancarai, mereka berpendapat bahwa film ini sebaiknya ditonton oleh orang yang hendak menikah dengan tujuan mengambil pelajaran di dalamnya. Tetapi cukup berbeda dengan Sari Intan, justru tidak merekomendasikan film ini untuk ditonton karena ada beberapa adegan yang menurutnya kurang etis ditayangkan.

Kalau saya pribadi, film ini tidak saya rekomendasikan untuk penonton khususnya remaja yang masih sangat muda. Di bawah tujuh belas tahun karena ada adegan yang ditayangkan berbau dewasa. Tidak cocok untuk semua orang.²⁶

Dari wawancara peneliti bersama Nurfadilla Anas. Informan tidak terlalu merekomendasikan film ini sebagai tontonan sebelum menikah. Karena permasalahan rumah tangga tidak hanya perselingkuhan, tetapi ada hal lain. Film juga tidak mencerminkan semua realitas kehidupan pernikahan tetapi dalam “Ipar adalah Maut” merupakan salah satu konflik yang bisa ditemukan di beberapa kasus perceraian. Nurfadilla Anas berpendapat bahwa jalan perselingkuhan tidak datang hanya dari ipar, tapi bisa juga dari orang lain.

Kalau dibilang ‘harus’ atau ‘wajib’ tidak juga. Mungkin lebih cocok dengan kata ‘sebaiknya ditonton’. Karena jendela buat selingkuh juga banyak. Dari teman, sepupu, mantan kekasih, tetangga bahkan sama mertua kayak di film terbaru yang judulnya “Norma” itu bisa jadi

²⁶ Sari Intan (21 tahun). Mahasiswi. Majene, 7 Mei 2025.

pelajaran. Banyak cara setan menjerumuskan manusia yang lemah iman. Setan bisa membuat orang lain lebih menarik daripada pasangan kita sendiri. Jadi memang pondasi keagamaan diperlukan bukan karena takut sama manusia, tapi karena takut dengan Tuhan karena semuanya akan dipertanggungjawabkan nantinya.²⁷

Dalam wawancara peneliti, Nurfadilla Anas seringkali menekankan pondasi keagamaan dalam rumah tangga merupakan hal krusial yang harus dimiliki setiap pasangan suami istri. Karena jika pondasi ini tidak ada, maka pernikahan tidak akan berjalan dengan rasa aman. Informan Muhammad Mahdi juga tidak menjadikan film ini sebagai keharusan untuk ditonton sebelum menikah. Menurutnya, apa yang seringkali dilihat dari film atau tayangan seharusnya menjadikan kita lebih sadar. Berikut adalah penjelasannya.

Ada atau tidaknya film ini, kembali ke audiensi masyarakat. Film ini kan dibuat berdasarkan kisah nyata dan tujuannya untuk buat target penontonnya jadi pembelajaran sejauh mana dan sebijak apa dalam menyikapinya. Kalau dibilang sebaiknya nonton dulu kayaknya tidak ada *impact*-nya (pengaruh) yang begitu besar bagi penonton. Yang sudah menikah bisa belajar bagaimana memiliki kesadaran kepada pasangan dan keluarga besarnya. Yang belum menikah bisa jadi bahan acuan untuk memilih pasangan. Kembali lagi bagaimana bijaknya masing-masing individu ambil positif dari film ini. Karena ada juga yang justru malah trauma setelah nonton ini.²⁸

Seseorang yang memiliki prinsip dalam hidup bahwa pernikahan merupakan komitmen serius dan sakral yang harus dijaga hingga akhir hayat sebab pernikahan merupakan sebuah momen perjanjian seorang laki-laki kepada tuhannya. Sakralnya sebuah pernikahan sebab adanya aspek spiritual yang menghubungkan seseorang dengan tuhannya. Laki-laki yang teguh memegang prinsip akan dapat membangun kepercayaan dan dihargai pasangannya.

²⁷ Nurfadilla Anas (24 tahun). Karyawan Swasta. Majene, 28 Mei 2025.

²⁸ Muhammad Mahdi (25 tahun). Mahasiswa. Majene, 28 Mei 2025.

Ada tiga pesan pernikahan yang disimpulkan dari wawancara mengenai Film “Ipar adalah Maut” yang perlu dianalisis dan diuraikan untuk dijadikan sebagai pembelajaran, di antaranya:

1) Kurangnya komunikasi yang terjalin

Dari awal, penonton sudah disuguhkan tayangan bagaimana Ibu Nisa dan Rani atau Ibu mertua Aris, meminta mereka untuk mengizinkan Rani tinggal bersama. Awalnya Nisa memiliki firasat untuk menolak permintaan ibunya. Keraguan Nisa untuk mengizinkan adiknya tinggal serumah bukannya dikomunikasikan dengan cara yang baik kepada ibu, adik dan suaminya justru pada akhirnya malah menuruti keinginan ibunya. Sangat disayangkan kurangnya komunikasi Nisa pada hal ini. Di sisi lain, kita juga tahu bahwa sebagai anak, Nisa pasti merasa tidak enak hati untuk menolak.

Rani dari awalnya merasa bahwa permintaan ibunya berlebihan juga seharusnya bisa diatasi dengan komunikasi yang baik. Dalam film ini kita belajar perlunya komunikasi antara Ibu dan anak. Jika dari awal Rani sadar statusnya sebagai apa, dan sadar seperti apa batasan yang diatur dalam Islam, seharusnya Rani bisa meyakinkan Ibunya bahwa dia bisa tinggal sendiri tanpa harus menumpang di rumah kakaknya. Tidak sampai di situ, kebaikan Nisa yang tulus menerima adiknya untuk tinggal bersama malah dikhianati. Perselingkuhan Aris dan Rani tidak hanya mengecewakan perasaan Nisa, tetapi juga Ibu mereka.

Di dalam aturan agama Islam yang menganjurkan orang yang sudah menikah untuk hidup terpisah dari orang tua dan anggota keluarganya yang lain adalah karena Islam sangat menjaga yang namanya privasi. Seorang istri butuh ruang yang aman saat mengerjakan pekerjaan rumah. Misal, jika ingin menampakkan aurat, seorang istri tidak perlu khawatir dengan adanya lawan jenis

yang akan melihat sebab mereka tinggal hanya dengan mahramnya. Seorang suami juga demikian. Suami perlu menjaga pandangan dari siapapun yang bukan mahramnya. Sebab naluri seorang laki-laki tetap akan ada dari lawan jenisnya jika dia tidak bisa menundukkan pandangan.

Hidup terpisah dari orang tua dan anggota keluarga lainnya juga mengajarkan pasangan suami istri untuk hidup lebih mandiri, bertanggung jawab serta mengukur kemampuan dalam pemecahan masalah. Seorang suami bisa menunjukkan bagaimana sisi kepemimpinannya dalam rumah tangga. Jika seorang suami masih bergantung pada kedua orang tuanya bisa berdampak buruk bagi rumah tangganya. Pertama, akan menimbulkan kecemburuan pada istri. Kedua, kurangnya keintiman yang terjalin antara suami dan istri. Ketiga, menimbulkan perselisihan antara istri dan mertuanya. Keempat, keterbatasan seorang suami dalam menentukan dan merencanakan arah pernikahan sebab campur tangan orang tua, dan lain sebagainya.

Jika pasangan suami istri belum mampu hidup secara terpisah dari orang tua dan keluarganya yang lain, maka yang bisa dilakukan adalah menjaga hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya, tetap bersabar sambil mengusahakan keadaan untuk bisa tinggal mandiri, terakhir adalah dengan mencari solusi bersama. Tidak lupa juga, seorang istri yang telah memilih untuk menikah dan meninggalkan rumah untuk hidup terpisah bersama suaminya, maka istri harus mengikuti perintah suaminya sebagai bentuk ketaatan dan keimanan.

2) Mudahnya memberi kepercayaan pada orang lain

Dalam membangun hubungan dengan orang lain baik itu teman, tetangga ataupun rekan kerja, kita memerlukan pondasi kepercayaan agar terjalinnya hubungan yang baik. Namun perlu diingat bahwa, seseorang juga butuh ruang

privasi yang tidak semua hal bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Meskipun itu orang terdekat kita sekalipun. Hal ini berisiko terhadap kualitas hubungan yang terjalin. Memberi kepercayaan secara berlebihan kepada orang lain memungkinkan adanya potensi pengkhinatan, kurangnya batasan serta membuat hubungan yang semula harmonis menjadi rentan.

Film “Ipar adalah Maut” adalah contohnya. Nisa yang begitu percaya dengan adik dan suaminya, mengizinkan Rani untuk berkesempatan berdua bersama suaminya, meminta suaminya agar selalu menjaga adiknya saat jauh dari rumah bahkan memerintahkan Rani untuk melayani suaminya dalam urusan rumah saat ia sibuk dengan urusan bisnisnya. Kesempatan untuk bisa berdua ini terjadi tidak hanya sekali. Saking percayanya Nisa dengan suaminya, Nisa meminta adiknya untuk mencari suami seperti Aris.

Dalam konteks film ini, kita memang dibolehkan untuk mempercayai orang lain, tetapi kepercayaan itu butuh keseimbangan dengan sikap realistis dan logis agar jika seseorang dihadapkan pada sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dia bisa meminimalisir kekecewaan itu dengan cara yang logis dan lebih tenang. Nisa mungkin tidak menyangka bahwa kepercayaan yang dia berikan kepada adik dan suaminya akan berakhir seperti ini. Film ini mengajarkan penontonnya untuk tidak mudah menaruh kepercayaan pada orang lain meskipun itu keluarga terdekat sebab potensi pengkhianatan bisa datang dari arah mana saja apalagi jika kesempatan itu ada dan terbuka lebar.

Memiliki rasa percaya terhadap seseorang secara berlebihan sangat berbahaya sebab kita bisa lebih mudah dimanipulasi. Contohnya, ada pada karakter Aris dan Rani. Aris membohongi istrinya dengan alasan pekerjaan yang sebenarnya dia sedang berduaan dengan Rani. Dari Rani kita juga bisa melihat

bagaimana jahatnya orang yang berperilaku manipulatif. Rani mengganti nama kontaknya sendiri dengan nama “Pak Junaedi 2” untuk mengelabui Nisa. Contoh lainnya, Rani yang sudah ketahuan bahwa berselingkuh dengan Aris, bukannya merasa bersalah, Rani malah menyalahkan balik Nisa karena tidak bisa menjadi istri yang baik untuk Aris. Tidak berhenti sampai di situ, Rani juga menyalahkan pola asuh ibunya yang salah mendidiknya sehingga dia menjadi seperti ini.

3) Kurangnya menetapkan batasan dengan lawan jenis

Sebagai umat muslim, kita diharuskan memiliki batasan dalam bersosial baik itu dengan keluarga, tetangga, rekan kerja dan dimanapun. Seseorang yang tahu batasan juga cerminan kualitas dirinya. Pentingnya memberi dan menetapkan batasan pada lawan jenis juga salah satu cara untuk menjaga kepercayaan pasangan. Jika belum dan telah menikah, penetapan batasan sosial bertujuan agar seseorang terhindar dari zina. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Baginda Rasulullah saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ
بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْدُخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ
رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمُوَ قَالَ الْحَمُوَ الْمَوْتُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abul Khair dari Uqbah bin Amir ra. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Takutlah kamu akan masuk pada wanita. Lalu seorang anshor berkata: “Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu tentang ipar? Beliau bersabda: “Ipar itu maut (bersunyi dengannya bagaikan bertemu dengan kematian)”. HR. Bukhori.²⁹

Hadist tentang Ipar adalah kematian (maut) merupakan peringatan bagi kaum

²⁹ Situs hadist.id diakses <https://www.hadits.id/hadits/bukhori/4831> pada tanggal 27 Mei 2025 pukul 21.09 WITA.

muslim agar berhati-hati dan menetapkan batasan atau pergaulan dengan saudara iparnya terutama pada situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya fitnah atau godaan. Ipar di sini dalam artian adalah seseorang yang bukan mahram tetapi memiliki hubungan keluarga dengan pasangan. Kata *al-hamwu* merujuk pada makna saudara pasangan baik itu ipar maupun sepupu. Dalam kitab Arab modern, ipar merupakan kerabat dari suami ataupun istri. Ketika lawan jenis yang bukan mahram saling bertemu, maka aturan tentang menutup aurat, menundukkan atau menjaga pandangan, menjaga batasan, tidak bersentuhan dan lainnya otomatis berlaku. Di zaman sekarang, banyak yang bisa kita temui orang yang tidak menutup auratnya dengan baik bahkan itu di depan orang yang bukan mahramnya. Sebagian menganggap itu hal yang tidak perlu dibesarkan, akan tetapi jika kita paham dengan maksud dari aturan Islam memerintahkan muslim dan muslimah untuk menutup aurat dengan baik, maka kita akan patuhi. Sebab zina diawali dengan pandangan mata yang menimbulkan hasrat dan rasa penasaran.

Menurut Ibnu Katsir, fitnah atau godaan terbesar bagi laki-laki adalah perempuan. Dalam artian bahwa orientasi kesenangan tertinggi seorang laki-laki adalah perempuan³⁰. Salah satu kebutuhan besar manusia adalah hasrat seksual itu sendiri sehingga jika seseorang menangkap sesuatu yang berbau seksual maka perasaan menggebu ingin melampiaskannya itu juga besar. Hal ini adalah hal yang sangat wajar, akan tetapi jika tidak dikontrol maka akan berdampak buruk bagi diri sendiri serta bagi orang lain. Makanya Islam memerintahkan umatnya agar menetapkan batasan terhadap lawan jenis sebagai solusi.

³⁰ Ahmad Muntaha AM. *Begini Kajian Tafsir atas Penjelasan Ning Imaz tentang Syahwat Lelaki terhadap Perempuan*. Diakses di <https://nu.or.id/tafsir/begini-kajian-tafsir-atas-penjelasan-ning-imaz-tentang-syahwat-lelaki-terhadap-perempuan-rvwWS> pada tanggal 28 Mei 2025 pukul 09.26 WITA.

Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nur/24:31 mengenai larangan menampakkan perhiasan di depan yang bukan mahram.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasan (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”³¹

Dilansir dari situs resmi Qur'an Kemenag, pada tafsir tahlili, kata perhiasan yang dimaksud adalah aurat perempuan. Perempuan dilarang untuk menampakkan auratnya di depan orang yang bukan mahramnya. Selain itu, perempuan juga dilarang untuk menghentakkan kakinya saat berjalan yang bisa menampakkan, memperjelas bunyi perhiasannya yang berbentuk benda dan

³¹ Situs resmi Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id> pada 15 Juli 2025.

tersembunyi. Sebagai contoh, gelang kaki yang bisa berbunyi jika perempuan menghentakkan kakinya saat berjalan. Hal ini disebabkan karena manusia terkadang lebih tertarik dengan bunyi yang khas daripada bendanya sendiri, sedangkan benda tersebut berada pada betis dan pergelangan kaki perempuan. Di akhir ayat, Allah swt. memerintahkan manusia untuk bertobat dan taat perintah seperti membatasi pandangan, memelihara kemaluan, tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin dan memberi salam. Jika hal-hal tersebut dilakukan, maka itu akan memberikan kebahagiaan pada orang itu baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai analisis resepsi, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Secara umum, informan memandang tiga konflik atau pesan pernikahan yang perlu diperhatikan dan diambil sebagai pembelajaran dalam film tersebut, yakni; kurangnya komunikasi yang terjalin, mudahnya memberi kepercayaan pada orang lain dan kurangnya menetapkan batasan dengan lawan jenis.
2. Film ini menimbulkan dampak sosial dan perilaku penonton dalam memberi kepercayaan pada orang lain terutama pada peran ipar serta membuat informan lebih memperhatikan konflik sekecil apapun itu yang terjadi dalam keluarga.
3. Menimbulkan respon emosional penonton seperti, takut, iba, cemas, emosi, menangis, sedikit menggelitik dan sebagainya.
4. Menimbulkan beragam respon penonton terhadap pernikahan, yakni menjadi takut menikah, semakin takut menikah, ada yang tidak terpengaruh sama sekali serta mengambil pelajaran dari filmnya.

Perspektif, penilaian dan pandangan seseorang terhadap satu hal merupakan hal yang tidak bisa digeneralisasikan. Semuanya berhak berpendapat sesuai dengan pemikiran mereka sendiri. Jika ada yang menganggap film ini berdampak buruk, berdampak baik atau bahkan tidak berdampak sama sekali, itu tergantung masing-masing. Penilaian seseorang dalam subjektif dan objektif pun terkadang berbeda.

2. Implikasi Kesiapan Menikah dalam Film Ipar Adalah Maut

Dalam beberapa tahun terakhir, perbincangan “*Marriage is Scary*” ramai digaungkan oleh pegiat sosial media terutama pada kalangan remaja hingga dewasa perempuan. *Marriage is Scary* adalah istilah yang sedang ramai dibicarakan yaitu “Pernikahan itu Menakutkan”. Istilah ini muncul dan menimbulkan kekhawatiran Gen Z dan tidak hanya di sosial media, di kehidupan nyata juga banyak dibahas. Remaja hingga dewasa menggaungkan istilah ini sebab belum siap jika kehilangan kebebasannya, ketakutan memilih pasangan, kecemasan akan ekonomi setelah pernikahan, perubahan fisik setelah melahirkan, tekanan sosial yang tiada henti dengan dalih belum siap.

Arus media sangat ramai membahas perihal *marriage is scary* ini. Padahal jika seseorang punya persiapan baik mental, finansial dan konseptual, hal menakutkan seperti ini akan terminimalisir. Islam mengingatkan kita perihal menjaga pandangan dan kesucian dengan jalan menikah. Islam tidak memaksakan seseorang untuk menikah, akan tetapi kita juga tidak diperbolehkan untuk takut menikah secara berlebihan sampai putus asa dengan rahmat-Nya. Hal ini sudah dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum/30: 21, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”³²

Penyebab ketakutan menikah tidak serta merta ada begitu saja. Tentunya istilah ini terjadi disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya ialah banyaknya berita atau pengalaman buruk mengenai perselingkuhan, KDRT, ketidakstabilan ekonomi, kurangnya bekal ilmu pernikahan, kurangnya rasa tanggung jawab, buruknya pengelolaan emosi dan pola asuh anak serta kekecewaan yang ditimbulkan dari ekspektasi yang tinggi. Sebagai jalan untuk menyempurnakan separuh agama, Islam menganjurkan umatnya untuk menikah sesuai sunnah dari Rasulullah saw. Tapi Islam juga tidak ingin umatnya tergesa-gesa dalam menikah. Pentingnya kesiapan spiritual, intelektual, emosional dan finansial sangat dibutuhkan seseorang sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

Pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai implikasi kesiapan menikah mereka setelah menonton film “Ipar adalah Maut”. Berikut adalah wawancara peneliti dengan Muhammad Mahdi.

Saya pribadi menganggap bahwa ke-empat elemen spiritual, finansial, intelektual dan emosional ini sama pentingnya dalam pernikahan. Apalagi sebagai laki-laki. Cuman realitanya tidak ada yang benar-benar menguasai ke empat elemen ini sebelum menikah, walaupun semuanya punya pasti ada kekurangan di dalamnya. Saya pribadi menganggap bahwa yang amat penting dalam pernikahan adalah spiritual dan finansial. Karena suami akan menjadi imam dalam rumah tangga. Secara finansial, laki-laki harus dapat menafkahi istri dan anaknya. Terkait emosional laki-laki, yang paham betul dengan kecerdasan spiritual pasti bisa paham bagaimana caranya mengatur emosional dan intelektual. Cuma yang saya tekankan adalah bahwa tidak ada satupun manusia sempurna yang menguasai ke

³² Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahan”, Jakarta: CV Darus Sunnah, h.354.

empat hal tadi. Saya harap kecerdasan spiritual dan kesiapan finansial bisa melengkapi dua kekurangan tadi, mungkin dari pihak pasangannya. Pernikahan itu bukan mencari yang sempurna tapi bagaimana saling melengkapi satu sama lain itu inti dari menjalani hidup bersama. Seperti kata nenek moyang kita di Mandar yaitu “*Siwali parriq*”.³³

Siwali parriq (bahasa Mandar) dalam bahasa Indonesia adalah saling membagi kesulitan. Konsep ini biasanya digunakan dalam pernikahan, keluarga, pertemanan dan lainnya. Prinsip kebersamaan ini merupakan cerminan dalam masyarakat budaya Mandar di Sulawesi Barat. *Siwali parriq* kurang lebih sama artinya dengan senasib sepenanggungan. Dalam lingkup yang lebih luas, prinsip ini mengandung kesetaraan tanpa memandang status sosial.³⁴

Berikut adalah wawancara peneliti bersama Arul Fahmi Julianto mengenai kesiapan menikah.

Dari ke-empatnya penting semua. Tapi kalau coba diurutkan dari yang terpenting, menurut saya pribadi adalah finansial karena kita hidup sudah tidak menanggung diri sendiri. Ada istri dan anak yang wajib untuk dinafkahi. Kedua, emosional. secara dalam rumah tangga pasti akan ada yang namanya masalah. Kemampuan mengatur emosi sangat penting untuk menghindari masalah baru. Ketiga, spiritual. Sebagai pihak laki-laki, untuk menjadi imam yang baik dan tentunya harus dibekali ilmu. Kedekatan kita dengan Tuhan adalah kunci rumah tangga yang aman. Terakhir, intelektual. Penting atau tidaknya menurutku, intelektual tidak begitu berpengaruh besar pada pernikahan. Banyak yang menikah tanpa pendidikan yang tinggi tapi berhasil mendidik anaknya sampai jadi orang yang sukses. Kuncinya ada penanaman nilai-nilai agama sedari kecil.³⁵

Sebagai laki-laki, Arul berprinsip bahwa kesiapan finansial lebih penting dalam membangun rumah tangga sebab menikah bukan lagi tentang hidup sendiri melainkan ada tanggung jawab yang sepenuhnya pindah kepadanya sebagai pasangan. Biaya hidup berdua di zaman sekarang cukup tidak menentu. Di satu daerah mungkin biaya hidupnya murah, tapi di daerah lain bisa jadi tinggi.

³³ Muhammad Mahdi (25 tahun). Mahasiswa. Majene, 28 Mei 2025.

³⁴ Redaksi. *Bersama Kemenag Sulbar, KPID Sulbar dan Pemuda Lintas Agama Garap Film Pendek “Siwali Parriq”* diakses <https://matalensa.id/> pada 2 Juni 2025 pukul 12.15 WITA.

³⁵ Arul Fahmi Julianto (24 tahun). Fotografer. Majene, 7 Mei 2025.

Seseorang yang telah menikah harus siap dengan dua kondisi ini sebagai cara untuk bertahan hidup. Tapi siap secara finansial tidak menjamin langgengnya sebuah hubungan apabila tidak ada kecerdasan emosional dan intelektual di dalamnya. Berikut adalah wawancara peneliti bersama Mawardi Rahman yang sepaham dengan Arul Fahmi Julianto bahwa siap secara finansial adalah hal yang krusial dalam sebuah pernikahan.

Bukan takut menikah. Tapi lebih takut sama kehidupan setelah menikah. Ada *top priority* (prioritas teratas) dalam hidup saya sebelum menikah, yaitu finansial. Sebagai laki-laki tentunya saya harus siap secara finansial setidaknya cukup untuk hidup berdua. Tidak hanya itu, untuk mendidik istri dan anak saya, saya harus punya bekal atau siap secara spiritual. Dalam film tersebut sebagai laki-laki, hal sederhana yang bisa dilakukan seharusnya adalah dengan kita menundukkan pandangan. Selanjutnya adalah kemampuan emosional yang tinggi. Ini tidak kalah penting karena kebanyakan perceraian disebabkan oleh buruknya pengelolaan emosi. Menurut saya, orang yang belum layak untuk menikah adalah orang yang jika ada masalah malah meluapkan ke pasangannya. *Playing victim* (bertingkah seolah sebagai korban) juga *silent treatment* (sengaja mendiami pasangan).³⁶

Playing victim dalam bahasa Indonesia berarti bertingkah seolah sebagai korban. Hal seperti ini seringkali merugikan pihak lain dalam satu situasi untuk mendapatkan perhatian dari pihak lainnya. Dalam hubungan baik bersama pasangan, keluarga, pertemanan, rekan kerja dan lain sebagainya, istilah ini tidak jarang ditemukan. Orang yang suka bermain seolah dia adalah korban padahal dia adalah pelaku biasanya membesar-besarkan masalah yang kecil menjadi lebih dramatis dan memanipulasi keadaan sehingga menarik simpati orang lain. Tentunya hal ini mempengaruhi kualitas hubungan bagi pelaku dan korban. Permasalahan seperti ini bisa dihindari dan diatasi dengan menjalin komunikasi yang baik dan secara terbuka.

³⁶ Mawardi Rahman (25 tahun). Karyawan Swasta. Majene, 6 Mei 2025.

Dalam film “Ipar adalah Maut”, kita bisa melihat karakter Rani sebagai pelaku *playing victim*. Pada saat Rani ketahuan berselingkuh dengan Aris, bukannya meminta maaf secara lugas, Rani malah memutar balikkan fakta dengan menyalahkan Ibu dan Nisa. Rani merasa dirinya seperti itu karena kurangnya rasa percaya dari Ibunya kepada Rani. Tidak hanya itu, Rani juga menganggap bahwa Nisa tidak bisa menjadi sosok istri yang baik untuk Aris. Rani dalam film tersebut juga telah memanipulasi situasi untuk mencapai tujuannya dengan cara mengganti nama kontakya sendiri di *handphone* Aris dengan “Pak Junaedi 2”. Hal yang bisa diambil pelajaran dari karakter Rani adalah bahaya dari merusak kepercayaan orang lain. Rani tidak hanya merusak kepercayaan kakaknya tetapi juga merusak kepercayaan Ibunya yang pada akhirnya hubungan Rani dengan kakaknya rusak akibat ulahnya sendiri.

Kedua adalah *silent treatment*. *Silent treatment* atau keadaan dimana seseorang sengaja mendiami pasangannya sebagai ungkapan marah, penolakan, ketidaksukaan, ketidaksetujuan adalah cerminan seseorang yang belum pandai dalam mengelola komunikasi dan emosi dengan baik. Pelaku *silent treatment* biasanya mengharapkan seseorang dapat mengerti perasaannya yang dari perilaku ini bisa berdampak buruk seperti merusak hubungan. Hal ini bisa diatasi dengan belajar mengontrol emosi. Jelaskan tentang hal yang tidak membuat nyaman kepada pasangan sehingga pasangan juga bisa memperbaiki. Dalam film “Ipar adalah Maut” pelaku *silent treatment* ditunjukkan oleh karakter Nisa. *Silent treatment* tidak hanya berbicara tentang kurangnya pengelolaan emosi seseorang. Karakter Nisa yang memilih untuk mendiami suami dan adiknya adalah respon emosional berupa kekecewaan. Nisa kecewa setelah mengetahui bahwa dia telah dikhianati oleh orang terdekatnya.

Menikah butuh ilmu. Setidaknya ilmu dasar pernikahan dan pengasuhan anak sebagai pondasi dalam membina rumah tangga. Pentingnya spiritual dan emosional untuk kebaikan satu sama lain, finansial juga penting untuk menopang dan menjaga rumah tangga dari kondisi-kondisi sulit. Kalaupun harus diuji dengan finansial, suami istri yang cerdas secara spiritual dan emosional tidak akan berat untuk menjalaninya apapun kondisi rumah tangganya. Berikut adalah wawancara peneliti bersama Rabiatul Adawiyah.

Menikah itu butuh ilmu, bukan hanya cinta. Karena pernikahan itu isinya komunikasi. Menyatukan dua kepala dalam satu rumah itu cukup *tricky* (rumit). Antara suami dan istri dituntut untuk bisa menerima pendapat satu sama lain. Makanya sebelum menikah kita diharuskan untuk siap secara spiritual, intelektual, emosional dan juga finansial. Karena untuk membesarkan anak perlu keempat persiapan ini.³⁷

Pernikahan memerlukan ilmu sebab pernikahan adalah ibadah sepanjang hidup. Orang yang tidak memiliki ilmu sebelum menikah adalah orang yang akan menukar kehidupan pernikahannya dengan dunia kebebasan dan gaya hidup yang tidak seimbang. Ilmu yang dimaksud tidak hanya berupa pendidikan dari bangku sekolah, akan tetapi ilmu mengelola uang, mengelola waktu, pola asuh anak, pola komunikasi bersama pasangan, pengelolaan emosi, pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Menikah tanpa ilmu bagaikan mengarungi badai di lautan luas tanpa adanya persiapan. Berikut adalah wawancara bersama informan 1 mengenai kesiapannya menikah setelah menonton film “Ipar adalah Maut”.

Kesiapan menikah saya setelah nonton sebenarnya tidak dipengaruhi oleh film ini. Jauh sebelum film ini muncul pun saya sudah takut untuk menikah. Bukan hanya takut salah pilih pasangan, tapi memang saya takut dengan dunia pernikahan. Seperti yang saya bilang tadi bahwa saya memiliki trauma akibat perceraian orang tua. Adapun pengaruh dari filmnya pada saya itu tentang bagaimana membatasi interaksi pada lawan jenis saja. Kalau persoalan intelektual, spiritual, emosional dan finansial,

³⁷ Rabiatul Adawiyah (24 tahun). Mahasiswi. Majene 20 Mei 2025.

mau itu perempuan atau laki-laki, kita memang harus punya ke empat itu. Saya sebagai perempuan walaupun nantinya akan dinafkahi, saya tentunya ingin punya penghasilan sendiri. Saya ingin menjadi perempuan yang berdaya, bisa berdiri di kaki sendiri. Saya tidak ingin mengulang pengalaman Ibu saya. Ibu saya dulu ditinggal oleh saya karena alasan Ibu saya tidak punya pekerjaan. Ibu saya tidak berpendidikan. Ibu saya membesarkan saya mati-matian. Dan saya merupakan anak tunggal. Walaupun secara spiritual dan emosional, Ibu saya tidak memiliki banyak kekurangan. Terakhir, terkadang yang membuat seseorang itu takut menikah bukan karena faktor luar, tapi karena dia melihat bagaimana perjuangan ibunya seorang diri dalam membesarkan anaknya makanya seseorang takut untuk menikah.³⁸

Hubungan yang tidak sehat yang pernah dialami seseorang seringkali menjadi alasan seseorang untuk takut memulai sebuah hubungan, takut untuk berkomitmen pada hubungan yang lebih serius. Hal ini merupakan respon trauma secara alami seseorang. Pengalaman traumatis, tontonan mengenai konflik yang berkaitan dengan trauma pribadi biasanya adalah hal yang membentuk seseorang dari segi pemikiran, pandangan juga tindakan. Faktor internal dan eksternal bisa jadi pertimbangan seseorang dalam melakukan suatu hal. Film “Ipar adalah Maut” ini adalah kisah nyata perselingkuhan dalam keluarga yang bisa jadi pembelajaran bagi siapapun. Berikut wawancara peneliti dengan Sabria Abduh mengenai pernikahan membutuhkan komunikasi.

Hal yang utama dalam pernikahan adalah kesiapan. Baik emosional, spiritual, intelektual dan terlebih finansial. Pernikahan itu untuk seumur hidup dan lebih banyak menggunakan komunikasi. Apabila seseorang tidak siap secara emosional, maka pertengkaran kecil adalah hal yang besar. Kedua, spiritual, hal ini tidak bisa disiapkan pada saat menikah. Kecerdasan spiritual ini harus kita punya jauh hari sebelum menikah. Terakhir finansial. Siap secara finansial tapi tidak dengan emosional dan spiritual itu menurut saya adalah hal yang pincang karena merdeka secara finansial bisa kita capai setelah menikah. Dua hal yang tadi yang memang harus kita punya sebelum menikah.³⁹

Film “Ipar adalah Maut” menekankan pesan pada pentingnya komunikasi.

³⁸ Informan 1 (18 tahun). Pelajar. Majene, 20 Maret 2025.

³⁹ Sabria Abduh (25 tahun). Mahasiswi. Majene, 4 Mei 2025.

komunikasi yang baik dan terbuka inilah yang menjadi jalan pasangan untuk saling memahami satu sama lain, pemecahan masalah lebih mudah, menciptakan rasa aman, menumbuhkan rasa percaya, mencapai kesepakatan bersama, menumbuhkan harmonisasi, juga sebagai bentuk menghargai pasangan. Jika di masa pengenalan, komunikasi sudah tidak baik, maka menjalani kehidupan pernikahan akan terasa berat. Rumah tangga akan selalu dihadapkan dengan yang namanya masalah. Baik itu masalah kecil maupun masalah besar. Komunikasi juga seringkali dilakukan sebagai ungkapan perasaan. Terjalannya komunikasi yang baik mampu merawat cinta di dalamnya. Kesiapan menikah seseorang tidak selalu tentang pengalaman trauma. Ada juga yang berawal dari tuntutan dan rasa tanggung jawab. Seperti wawancara bersama Riska Auliah.

Setelah menonton film ini ya tentunya ada perasaan takut menikah, takut salah pilih pasangan. Untuk kesiapan menikahnya sih belum karena saya sebagai anak pertama, saya punya tiga adik perempuan dan semuanya masih sekolah, kalau berpikir untuk menikah muda rasanya belum sampai sana. Mungkin setelah adik-adik saya sudah punya penghasilan sendiri baru saya memikirkan untuk diri saya sendiri. Karena di zaman sekarang, perempuan yang tidak berpenghasilan dianggap rendah sama laki-laki. Jangankan tidak berpenghasilan, Nisa dalam film yang punya bisnis pun bisa diselingkuhi.⁴⁰

Sebagai anak pertama, sangat wajar jika seorang kakak lebih mementingkan urusan keluarga dan adik-adiknya dibanding dirinya sendiri. Seperti Riska Auliah yang merasa belum siap untuk menikah sebab dia merasa punya tanggung jawab pada adik-adiknya. Meskipun kedua orang tuanya masih ada, tapi naluri seorang anak pertama tidak bisa diabaikan dan dianggap tidak penting. Anak pertama selalu menjadi pemimpin dan teladan bagi adik-adiknya. Seseorang kadang butuh sikap dan pemikiran yang realistis dalam memandang sesuatu. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir segala kemungkinan masalah

⁴⁰ Riska Auliah (24 tahun). Pemilik Usaha. Majene, 28 Maret 2025.

yang akan dihadapi. Menunda keinginan menikah adalah hal yang wajar-wajar saja. Karena menikah juga butuh tanggung jawab yang jauh lebih besar. Menunda keinginan menikah sambil memperbaiki diri adalah hal yang lebih mulia dibanding terburu-buru menikah dan malah menimbulkan masalah baru.

Kesiapan dalam finansial seringkali menjadi tolak ukur seseorang dalam menikah. Seseorang yang telah memiliki penghasilan dan mampu mengelola keuangannya dengan baik menjadi nilai tambah seseorang terlebih untuk mencapai kehidupan yang stabil dan aman. Penghasilan yang banyak tidak ada artinya jika seseorang tidak punya perencanaan dan pengelolaan yang baik. Jangankan dalam pernikahan, hidup masih sendiri jika tidak tahu manajemen keuangan pasti akan kesulitan juga.

Berikut adalah wawancara peneliti dengan informan Fitrah Ramadhani mengenai tanggapan pernikahan adalah jalan memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Semua punya pilihan dan pendapat masing-masing. Saya setuju bahwa kebutuhan biologis bisa dipenuhi dengan jalur pernikahan. Tapi sebagai orang yang sudah menjalani pernikahan saya menganggap bahwa jalan untuk memenuhi kebutuhan tanpa jalur pernikahan itu banyak sekali, seperti menjaga kesehatan mental, fokus dengan diri sendiri, fokus pengembangan diri. Alasannya juga karena beberapa orang kadang memilih untuk tidak menikah, kadang juga yang cerai lebih memilih untuk tidak menikah lagi, kadang yang cerai mati memilih untuk tidak menikah lagi. Kalau pun seseorang ingin memenuhi kebutuhan biologisnya tapi belum bisa menikah, jalan satu-satunya yang halal adalah dengan berpuasa untuk menghindari zina. Pernikahan selain memenuhi kebutuhan biologis, manfaat juga memperbanyak keturunan dan intinya adalah ibadah. Tapi kembali lagi ke masing-masing pilihan, semua ada kelebihan dan kekurangannya.⁴¹

Sebagai informan yang telah menikah, Fajria juga berpendapat mengenai pernikahan sebagai jalan memenuhi kebutuhan manusia.

⁴¹ Fitrah Ramadhani (24 tahun). Ibu Rumah Tangga. Majene, 1 Juni 2025.

Ada kebutuhan lain yang bisa didapatkan selain kebutuhan biologis dan emosional dalam pernikahan seperti kebutuhan spiritual dan ekonomi. Jalan lain untuk memenuhi kebutuhan selain menikah adalah pengembangan diri. Misalnya berkarir, melanjutkan pendidikan dan itu semua adalah salah satu jalan memenuhi kebutuhan emosional seseorang karena bisa memberi rasa bahagia bisa mendapatkan suatu pencapaian dalam hidup.⁴²

Fajria menganggap bahwa ada cara lain dalam memenuhi kebutuhan emosional yaitu dengan mengembangkan diri seperti melanjutkan karir dan pendidikan untuk mencapai suatu kesenangan dalam hal ini termasuk dalam kebutuhan emosional, sosial dan aktualisasi diri. Wawancara selanjutnya adalah peneliti dengan informan Sabria. Mengenai pandangannya tentang kebutuhan dasar manusia yang dipenuhi oleh jalan pernikahan.

Saya setuju jika menikah adalah jalan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Menurut saya, sepertinya susah memenuhi kebutuhan yang satu ini jika tidak dengan jalan menikah karena ini menyangkut hubungan intim antara pasangan suami istri secara sah dan halal. Kalau untuk kebutuhan emosional seperti rasa cinta, kasih sayang, perhatian, kebutuhan seperti ini bisa didapatkan tanpa menikah yaitu dengan orang tua, teman atau sahabat. Tapi pernikahan tidak sekadar kebutuhan biologis dan emosi saja, tetapi jauh lebih luas.⁴³

Sabria berpendapat bahwa pernikahan merupakan jalan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti biologis dan emosional. Kebutuhan biologis hanya bisa didapatkan dengan jalan pernikahan secara agama. Nurfadilla Anas juga memiliki pendapat yang sama mengenai ini.

Kalau saya setuju dengan pernyataan “Menikah itu jalan untuk memenuhi kebutuhan emosi dan biologis.” Dari sisi kebutuhan emosi mungkin masih bisa terpenuhi dari keluarga, teman dan orang sekitar untuk sekadar senang-senang saja. Tapi mungkin akan beda rasanya jika kebutuhan emosional itu didapatkan dari pasangan. Kalau untuk kebutuhan biologis ya pastinya harus lewat pernikahan dulu karena konteksnya ‘keintiman secara fisik’. Selain dari kebutuhan yang dua tadi, banyak yang didapatkan

⁴² Fajria (33 tahun). Ibu Rumah Tangga. Majene, 25 Mei 2025.

⁴³ Sabria Abduh (25 tahun). Mahasiswi. Majene, 4 Mei 2025.

dari pernikahan misalnya rasa aman karena hidup dijalani bersama dan sebagai perempuan kita dapat perlindungan. Selain itu, pernikahan juga untuk menyempurnakan agama, kita juga butuh validasi karena kebutuhan sosial seperti yang kita ketahui bahwa pandangan orang Indonesia sama perempuan yang belum menikah.⁴⁴

Dari wawancara bersama Nurfadilla, peneliti mengambil kesimpulan bahwa banyak yang bisa didapatkan dari pernikahan selain kebutuhan biologis yaitu rasa aman, validasi atau aktualisasi diri, mendapatkan perlindungan serta bentuk penyempurnaan agama.

Sebagai laki-laki, hal ini juga dikemukakan oleh Mawardi mengenai kebutuhan dasar manusia.

Saya setuju jika pernikahan itu salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hidup. Untuk urusan emosi, kebutuhan ini bisa didapatkan dari orang sekitar seperti keluarga atau teman tanpa menikah. Bedanya, mungkin kita tidak bisa terbuka sepenuhnya sama mereka. Kalau kebutuhan biologis tidak mungkin dipenuhi secara halal di luar dari pernikahan. Selain karena perintah agama, entah kenapa saya punya pemikiran bahwa saya harus menikah. Saya butuh seseorang yang bisa kebersamai saya, sangat butuh orang lain *support* emosionalnya,⁴⁵

Memang benar bahwa tidak semua kebutuhan emosional bisa didapatkan secara penuh dan utuh dari orang lain selain pasangan sendiri. Kebutuhan emosional seseorang itu sangat beragam dan terkadang diri sendiri sulit untuk memahami. Adanya pasangan membuat seseorang bisa lebih bebas dalam bercerita. Dan jika hal itu diceritakan kepada orang lain, tentu masih ada rasa sungkan. Sedikit berbeda dari Muhammad Mahdi yang menjawab pertanyaan wawancara dengan cakupan lebih luas. Mahdi menganggap bahwa kebutuhan dasar manusia dalam hal ini biologis, bisa didapatkan selain jalur pernikahan.

Saya kurang setuju menyempitkan tujuan pernikahan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis dan emosional seseorang. Pernikahan jauh lebih dari itu, menikah adalah bentuk komitmen dan bagaimana seseorang

⁴⁴ Nurfadilla Anas (24 tahun). Karyawan Swasta. Majene, 28 Mei 2025.

⁴⁵ Mawardi Rahman (25 tahun). Karyawan Swasta. Majene, 6 Mei 2025.

bisa saling mengerti satu sama lain. Menikah bukan satu-satunya jalan untuk memenuhi dua kebutuhan ini. Untuk pemenuhan biologis, sekarang banyak sekali kita dapatkan remaja yang salah pergaulan, memenuhi kebutuhan biologis mereka dengan berzina yang bahasa kerennya adalah *FWB (Friend with Benefit: Pertemanan dengan Keuntungan)*, dan untuk pemenuhan emosional, bisa didapatkan dari pertemanan, sahabat, keluarga dalam artian pemenuhan kasih sayang.⁴⁶

Dalam wawancara ini, peneliti menangkap bahwa Mahdi menguraikan pendapatnya dengan konteks yang lebih luas. Istilah *Friend with Benefit* adalah istilah yang tidak asing bagi kalangan muda yang menggambarkan hubungan pertemanan antara dua orang yang sama-sama terlibat dalam aktivitas seksual tanpa memiliki komitmen atau perasaan romantis. Dalam arti lain, hubungan ini hanya digunakan untuk kesenangan semata tanpa melibatkan hubungan emosional.

Dalam poin kedua pada rumusan masalah mengenai implikasi kesiapan menikah penonton film “Ipar adalah Maut” serta berdasarkan hasil wawancara pada beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Film “Ipar adalah Maut” cukup berpengaruh terhadap kesiapan menikah penonton.
2. Dari hasil wawancara, para informan menekankan spiritual, emosional, finansial dan intelektual sebagai bentuk kesiapan mereka dalam menikah, baik perempuan maupun laki-laki, semuanya harus siap.
3. Secara keseluruhan, informan setuju bahwa pernikahan adalah jalan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam hal ini adalah biologis. Selain dari itu, kebutuhan manusia bisa didapatkan dari orang sekitar seperti keluarga dan teman.
4. Kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga bisa

⁴⁶ Muhammad Mahdi (25 tahun). Mahasiswa. Majene, 28 Mei 2025.

dipengaruhi oleh lingkungan, ekonomi, trauma/pengalaman pribadi dan lainnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Resepsi Penonton dalam Film Ipar Adalah Maut

Pemikiran, penilaian dan pandangan manusia seringkali dipengaruhi oleh apa yang dilihat, dialami, ditonton, dirasakan, didengar dan dibaca. Di antara faktor-faktor itu yang membuat seseorang mengalami perubahan dalam hidup, entah itu hidup yang lebih baik atau bahkan hidup yang justru membuatnya berubah menjadi lebih buruk. Kehadiran film di zaman yang serba modern ini cukup efektif sebagai sarana edukasi dan hiburan sebab dikemas dalam audiovisual yang menarik dan tentunya dibuat untuk lebih mudah dipahami. Dampak dari film ini menimbulkan persepsi baru bagi kalangan remaja dan dewasa yang belum menikah agar berhati-hati dalam melangkah ke jenjang pernikahan. Film ini juga mengajarkan penontonnya untuk lebih siap secara spiritual, intelektual, emosional serta finansial.

Perselingkuhan yang ditayangkan dalam film tersebut tentunya bertentangan dengan norma sosial terlebih norma agama. Perselingkuhan sering kali diawali sebab seseorang tidak menundukkan pandangan. Islam menganjurkan bahwa kita harus menundukkan pandangan baik sebelum maupun sesudah menikah. Sebab zina diawali dengan pandangan. Keberhasilan film “Ipar adalah Maut” tidak hanya ditandai dengan jumlah penontonnya yang mencapai 4.743.510 orang, tapi bagaimana respon mereka setelah menonton film ini. Film yang mengangkat konflik perselingkuhan ini sangat tepat dengan kondisi di Indonesia sendiri yang sedang marak terjadi kasus perselingkuhan mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas.

Di sosial media banyak ditemukan ulasan, komentar atau penilaian netizen (*citizen of the net* dalam bahasa Indonesia berarti warga internet) mengenai film ini. Ekspresi tegang, marah, tertawa, tercengang, menangis, empati bahkan sampai menimbulkan kecemasan berlebihan setelah menonton ditunjukkan di sosial media mereka. Bahkan kekesalan mereka diluapkan ke akun sosial pribadi para pemerannya. Berikut adalah analisis penokohan dalam film “Ipar adalah Maut”

1. *Nisa*. Karakter Nisa di sini adalah karakter yang dirugikan oleh perselingkuhan Aris dan Rani. Di lihat dari sisi lain, Nisa juga tetap memiliki kesalahan fatal yang berimbas kepada rumah tangganya, yaitu mengizinkan Rani untuk tinggal bersama-sama di rumahnya atas permintaan Ibunya. Bagi sebagian orang, menyalahkan Nisa adalah hal yang tidak manusiawi sebab Nisa adalah korban. Tapi dilihat dari sudut pandang lain, Nisa dalam film tersebut secara tidak sadar telah membukakan jalan sendiri untuk perselingkuhan suami dan adiknya. Di beberapa adegan film, sering kali penonton dapati Nisa memuji suaminya di depan adiknya. Selanjutnya dilihat dari dialog Nisa yang menyuruh Rani untuk mencari laki-laki seperti Aris serta dialog Nisa menyuruh Rani untuk melayani Aris selama Nisa keluar kota. Tidak hanya itu, Nisa juga berulang kali bilang kepada Rani bahwa Aris itu mirip dengan almarhum bapak mereka. Jika waktu itu Nisa lebih memilih intuisi keraguannya untuk menolak, mungkin kesempatan perselingkuhan ini lebih kecil atau bahkan tidak ada potensinya.
2. *Aris*. Dalam film ini awalnya digambarkan sebagai sosok laki-laki ideal dan bertanggung jawab. Namun sosok itu seketika hilang karena Aris kemudian tergoda oleh kesempatan menjalin hubungan terlarang dengan

iparnya. Aris dianggap telah gagal menjadi pemimpin yang tegas dalam film tersebut. Konflik yang terjadi dalam film ini membuat peneliti berpendapat bahwa Aris belum menjadi sosok yang tegas sebab dia tidak akan mengizinkan ada perempuan lain selain istrinya berada dalam rumahnya meskipun itu saudara dari istrinya sendiri. Latar belakang pendidikannya sebagai dosen mata kuliah Sosiologi Keluarga dianggap gagal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sosiologi Keluarga yang dia ajarkan kepada mahasiswanya tidak diterapkan dalam rumah tangganya.

3. *Rani*. Tidak hanya menjadi pelaku, melainkan Rani juga jadi korban. Secara objektif, peneliti melihat kesalahan pada Rani yang tega mengkhianati kepercayaan Ibu terlebih kakak kandungnya sendiri. Jika di awal Rani bisa lebih meyakinkan ibunya untuk berani tinggal sendiri selama kuliah di kota, maka kemungkinan perselingkuhan itu minim bahkan tidak ada. Rani dalam film tersebut tidak mampu menjaga batasannya terhadap iparnya sendiri. Tidak hanya itu, Rani juga tega menyakiti ponakan yang dia sendiri cukup dekat. Di sisi lain, karakter Rani juga menjadi korban. Dia mengandung anak dari perbuatannya bersama Aris, kakak iparnya sendiri.
4. *Ibu Nisa dan Rani/Mertua Aris*. Dalam film ini, peneliti menyayangkan karakter Ibu dari Nisa dan Rani sebab perselingkuhan ini tidak akan ada celah untuk terjadi. Seharusnya karakter Ibu di sini bisa lebih mempercayai Rani, anak bungsunya untuk tinggal sendiri agar menjadi anak yang lebih bertanggung jawab dan disiplin. Tapi di sisi lain, kita juga memahami bagaimana naluri seorang Ibu terhadap anaknya. Tidak

ada orang tua yang tega melepas anaknya merantau sendiri di kota besar tanpa pengawasan.

5. *Raya*. Anak dari pernikahan Aris dan Nisa adalah karakter yang paling dirugikan setelah Nisa. Raya tidak hanya tersakiti oleh ulah ayahnya, melainkan tantenya sendiri. Perselingkuhan orang-tuanya pastinya akan menimbulkan trauma yang cukup mendalam. Umur yang terbilang masih belia harus menyaksikan kedua orangtuanya bercerai dan tumbuh sebagai anak yang peran ayahnya tidak akan sama seperti sebelum orangtua mereka bercerai.
6. *Manda*. Sebagai seorang sahabat, karakter Manda cukup berperan penting dalam menjaga kestabilan emosi dan mental Nisa selama konflik rumah tangganya berlangsung. Bentuk kepeduliannya tidak ditunjukkan hanya kepada Nisa, tapi juga kepada Raya. Selama konflik rumah tangga Nisa dan Aris berlangsung, Manda-lah yang menjaga dan merawat Raya sampai keadaan rumah mereka stabil. Dialog Manda tentang “Badai yang paling besar justru yang awalnya tidak kelihatan tanda-tandanya” adalah bukti bahwa Manda bijak dan peduli terhadap apa yang menjadi keresahan sahabatnya. Manda sebagai sahabat tentunya berpihak kepada Nisa dan itu menjadi sesuatu yang wajar. Dukungan moral tidak henti diberikan kepada Nisa agar bisa bangkit demi anaknya menjadikan Manda sebagai sosok sahabat yang patut dicontoh bagi para penonton.
7. *Pak Junaedi*. Karakternya dalam film ini digambarkan sebagai pria paruh baya yang bijak tapi humoris serta senantiasa menasehati Aris tidak hanya sebagai rekan kantornya, melainkan sebagai orang yang lebih muda darinya. Di balik sikap humorisnya, Pak Junaedi mengetahui

adanya perselingkuhan antara Aris dan juga adik iparnya. Pak Junaedi menasehati Aris terlihat cukup hati-hati selayaknya orangtua kepada anaknya tanpa perasaan menghakimi.

Berikut beberapa adegan yang cukup disoroti dan membekas dalam film tersebut.

1. Adegan Aris kaget untuk pertama kalinya melihat Rani berpakaian terbuka secara tidak sengaja. Seharusnya dari ketidaksengajaan pertama ini menimbulkan kekhawatiran mereka berdua untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.
2. Adegan Aris menolong Rani yang sedang dilecehkan oleh seniorinya di kampus. Pada sore itu Aris terlihat menenangkan Rani yang ketakutan. Tanpa atau dengan kesengajaan Aris memeluk Rani yang ketakutan hingga menepis jarak antara mereka berdua. Dalam tayangan tersebut bibir Aris dan Rani tidak sengaja bersentuhan.
3. Adegan Aris kewalahan memperbaiki kran air yang rusak lalu dibantu oleh Rani. Lagi dan lagi keduanya tidak menetapkan batasan sehingga perzinahan terjadi begitu mulus karena yang tersisa di rumah hanya mereka berdua.
4. Adegan Aris membawa Rani ke sebuah hotel yang sebenarnya Rani bisa menolak ajakan tersebut, tetapi malah menerimanya.
5. Adegan perzinahan Aris dan Rani di dapur. Adegan ini cukup dramatis sebab saat mereka sedang melakukan persetubuhan di dapur, tiba-tiba sudut kamera berpindah pada api yang tengah menyala. Secara objektif, api ini seperti bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara bahwa bermain api dalam rumah tangga berarti harus siap terbakar hingga

menghancurkan semuanya.

6. Adegan perzinahan Aris dan Rani di kamar tempat Nisa dan Aris tidur.
7. Adegan perzinahan Aris dan Rani di sebuah hotel yang pada saat itu perselingkuhan mereka akhirnya diketahui langsung oleh Nisa. Dalam tayangan tersebut, Nisa terlihat sangat kaget terhadap apa yang ia dengarkan melalui telepon genggamnya.
8. Adegan Nisa dan Aris bertengkar setelah perselingkuhan Aris dan Rani terungkap. Nisa ditampilkan sangat emosional dan berhasil sampai ke hati para penonton. Nisa yang tersulut emosi menghancurkan benda yang ada di dekatnya, lalu berjalan ke tempat yang kemungkinan menjadi tempat Aris dan Rani berzina. Adegan selanjutnya pada saat kaki Nisa menginjak pecahan kaca yang tidak membuat Nisa berhenti berjalan menyusuri kamar satu persatu.
9. Adegan dramatis selanjutnya adalah Nisa melihat Rani pertama kali sebagai selingkuhan suaminya. Pertengkaran antara kakak dan adik itu membuat Ibunya jatuh sakit. Dia menyesal telah meminta Rani untuk tinggal bersama Nisa dan Aris.
10. Selanjutnya adalah adegan dramatis pemakaman Ibu mertua Aris yang meninggal setelah serangan jantung pasca pertengkaran Nisa dan Rani. Adegan itu menampilkan perpisahan memilukan antara Aris dengan Raya yang harus ikut dengan Nisa. Perpisahan itu diam-diam disaksikan oleh Rani. Terlihat Rani begitu sedih dan menyesali perbuatannya sedangkan Aris hanya bisa menangis pasrah atas hancurnya rumah tangga akibat ulahnya sendiri.

Hal menarik dari film ini bukan hanya alur yang cukup menguras emosi, akan tetapi didukung oleh kemampuan *acting* oleh setiap pemerannya, visual dari pemerannya juga sangat baik dan menarik, sinematografi yang keren serta kecerdasan sutradara dalam mengolah film ini menjadi satu cerita yang utuh, menarik dan membuat penonton terbawa emosi.

Terdapat tiga asumsi dasar teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, di antaranya; pesan media bersifat terbuka, khalayak dapat berpartisipasi secara aktif dalam menguraikan makna atau pesan, serta khalayak menafsirkan makna dengan tiga posisi (dominasi, negosiasi dan oposisi). Dari hasil penelitian ini, ditemukan kesesuaian antara Teori Resepsi oleh Stuart Hall dengan hasil wawancara. Peneliti menyimpulkan bahwa dari beberapa informan ini, masuk ke dalam tiga posisi yang berkaitan dengan teori resepsi di antaranya:

1. *Posisi Dominasi*. Posisi ini merupakan posisi yang disampaikan oleh komunikator diterima sepenuhnya oleh komunikan sehingga khalayak setuju dengan pesan media. Hal ini ditandai dengan wawancara peneliti dengan beberapa informan yang menganggap bahwa film “Ipar adalah Maut” adalah film yang mengedukasi penonton tentang dunia pernikahan. Termasuk mengajarkan penonton tentang pentingnya membangun komunikasi yang baik, menjaga batasan dengan lawan jenis serta bahayanya menaruh kepercayaan secara berlebihan kepada orang lain.
2. *Posisi Negosiasi*. Posisi ini adalah komunikan memahami makna yang disampaikan tetapi tidak diterima secara utuh. Hal ini ditandai dengan beberapa informan menanggapi film ini setuju bahwa film ini memiliki pengaruh kesiapan menikah masyarakat tetapi juga menilai bahwa film ini juga memberi masyarakat edukasi tentang pentingnya kesiapan menikah.

Posisi negosiasi ini menempatkan penonton sebagai komunikan adalah pihak yang memahami pesan media dengan beberapa sudut pandang.

3. *Posisi Oposisi*. Posisi ini merupakan posisi komunikan menolak nilai-nilai yang disampaikan oleh media atau komunikator. Hal ini ditandai dengan informan yang menganggap bahwa film ini sebagai hiburan. Dua informan ini tidak setuju bahwa film ini adalah pengaruh terbesar menurunnya angka pernikahan yang ada di Indonesia. Salah satu informan bernama Arul Fahmi Julianto berpendapat bahwa alasan ketakutan menikah pada remaja disebabkan oleh mudahnya remaja terpengaruh arus media dan sulitnya menyaring berita yang baik untuk dikonsumsi dan berita dan informasi yang tidak perlu dikonsumsi dari media.

Dalam teori resepsi yang dibawa oleh Stuart Hall dijelaskan bahwa audiens atau khalayak memiliki peran dalam menginterpretasikan pesan yang ia terima melalui media. Teori ini tidak sepenuhnya menjelaskan tentang bagaimana audiens memahami apa yang disampaikan oleh media sebab adanya perbedaan konteks seperti budaya, ekonomi, pengalaman, emosi, identitas, motivasi, pengetahuan dan konteks sosial lainnya. Dari interpretasi penonton dalam hal ini adalah informan penelitian mengenai film “Ipar adalah Maut” beberapa dari mereka tidak hanya memiliki ketakutan menikah secara berlebihan akibat dipengaruhi oleh media atau film yang dia tonton, tetapi ada juga yang dipengaruhi oleh latar belakang mereka seperti ekonomi dan pengalaman pribadi yang membuatnya memilih untuk menunda sambil mempersiapkan kehidupan pernikahan yang mereka impikan.

Dari pembahasan analisis resepsi penonton mengenai film “Ipar adalah Maut” pada bagian deskripsi hasil penelitian ditemukan tiga pesan pernikahan

yang penonton pahami setelah menonton film tersebut. Tiga pesan pernikahan di antaranya adalah kurangnya komunikasi yang terjalin, mudahnya memberi kepercayaan pada orang lain dan kurangnya menetapkan batasan terhadap lawan jenis. Berikut adalah penjelasannya yang peneliti coba elaborasikan dengan penelitian relevan terdahulu agar cakupan pembahasannya lebih luas.

1. Kurangnya komunikasi yang terjalin

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sosial manusia. Seseorang yang hidup tanpa melalui komunikasi akan menghadapi kesulitan jika berada dalam kehidupan sosial secara nyata. Dalam artikel penelitian yang ditulis oleh Sunaryanto berjudul “Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Islam (Perspektif IQ, EQ dan SQ)”, diuraikan bahwa metode komunikasi orang tua kepada anak selain harus sesuai dengan ajaran Islam, juga harus disesuaikan dengan kondisi keluarga. Beberapa kasus yang terjadi antara komunikasi orang tua kepada anak mengalami masalah yang berakibat pada kualitas hubungan keduanya. Perlunya metode yang tepat agar menciptakan hubungan yang baik menuntut orang tua untuk lebih siap secara emosional (EQ), intelektual (IQ) serta spiritual (SQ) terlebih dahulu sebelum menginginkan anaknya demikian.⁴⁷ Ketiga aspek inilah yang membentuk karakter anak. Sebelum menikah dan memilih pasangan, orang tua yang menginginkan anaknya cerdas secara EQ, IQ dan SQ tentunya harus mempersiapkan diri dan mempunyai tiga aspek itu juga sebelum akhirnya memilih untuk menikah.

Pada jurnal ini dijelaskan mengenai pentingnya pemahaman dan penerapan metode komunikasi yang tepat bagi orang tua kepada anak. Kecerdasan intelektual dianggap sebagai pengubah arah tindakan jika tindakan yang sudah

⁴⁷ Sunaryanto, “Metode Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Islam (Perspektif IQ, EQ, dan SQ). (Jakarta: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Vol. 19. No. Juli 2023), h.119.

dilakukan terdapat kesalahan. Kecerdasan ini juga dapat membuat seseorang mampu mengkritik dan mengevaluasi dirinya sendiri. Kecerdasan emosional dalam jurnal tersebut merupakan bentuk pengendalian diri secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual seseorang serta kemampuan dalam menyeleksi berbagai macam informasi yang diterima. Dalam artian lain, kecerdasan emosional ini berfungsi sebagai kontrol diri. Terakhir adalah kecerdasan spiritual yang merujuk pada kegiatan positif sehingga seseorang dapat melihat nilai-nilai kehidupan, seni mendapatkan ketenangan dalam hidup serta dapat menjadi alat seseorang melihat masalah hidup sebagai pembelajaran berharga. Kecerdasan spiritual juga mengantarkan seseorang memahami arti hidup sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang beragama.

Islam mengajak umatnya untuk hidup dengan keseimbangan antara kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Komunikasi orang tua kepada anak dengan pendekatan Islam merupakan bagian dari dakwah. Dakwah seringkali disebut sebagai jalan untuk mengajak manusia lain dalam berbuat kebaikan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik , dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁴⁸

Orang tua yang ingin memiliki anak yang baik, patuh, santun tentunya melakukan dengan pendekatan yang baik pula. Pendekatan baik ini diharapkan

⁴⁸ Situs resmi Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id> pada 27 Juni 2025.

tidak menyinggung perasaan, tidak menimbulkan kebencian serta mudah dipahami dan diterima oleh anak. Kecerdasan intelektual akan melahirkan anak yang dapat berpikir dan berperilaku positif. Kecerdasan emosional, seorang anak akan memelihara diri dan hatinya dari perbuatan yang tidak terpuji. Kecerdasan spiritual akan melahirkan anak yang berpikir dan bertindak sesuai dengan standar Islam yang dia pahami.

Dari artikel penelitian tersebut peneliti coba kaitkan dengan permasalahan yang ada dalam film “Ipar adalah Maut” bisa kita lihat dari kualitas hubungan antara orang tua (Ibu) dengan anaknya (Rani) tidak cukup baik. Dua peran yang ditanggung oleh Ibu sebagai orang tua tunggal membuat tanggung jawabnya berat. Dia harus bisa membangun dan mendidik kedua anaknya dengan baik sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Kekeliruan dalam pola asuh Ibu Nisa dan Rani ini menghasilkan karakter Rani yang meleset dari yang diharapkan. Rani kehilangan akal ketika hawa nafsu sudah menguasai dirinya. Nafsu ini yang membuatnya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan yang dia inginkan. Dalam penelitian ini cukup jelas bahwa perilaku anak tergantung dari pola asuh orang tua. Tapi peneliti tidak setuju secara penuh sebab, menjadi pribadi yang lebih baik bukan hanya tanggung jawab orang tua, melainkan kesadaran yang muncul dalam diri kita sendiri. Jika kita anggap sesuatu itu salah, maka tidak ada toleransi di dalamnya.

Hal yang hampir sama dibahas dalam artikel penelitian oleh Marlina yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak”. Dalam artikel tersebut diuraikan mengenai pola asuh orang tua tunggal atau yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *single parent*. Hal ini bisa terjadi karena suami atau istrinya meninggal dunia juga bisa terjadi akibat perceraian.

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam hal ini adalah *single parent* untuk menumbuhkan kemandirian anak, mengetahui permasalahan yang dihadapi orang tua *single parent* dalam menjalani peran keluarga dan menumbuhkan kemandirian anak, serta mengetahui solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang tua *single parent* dalam menjalani peran keluarga dan menumbuhkan kemandirian anak.⁴⁹

Pola pengasuhan anak menjadi tanggung jawab suami dan istri. Seperti yang dibahas dalam jurnal sebelumnya bahwa orang tua jika ingin memiliki anak yang cerdas dan berpegang teguh pada agama, maka orang tua lebih dulu yang harus memiliki kecerdasan tersebut baik itu kecerdasan emosional, intelektual maupun spiritual. Tetapi *single parent* yang memiliki peran ganda dalam memberi pola asuh kepada anaknya tentu bukanlah hal yang mudah. Dalam rangka mencapai keberhasilan dalam mendidik anak, orang tua harus bisa membangun hubungan dan komunikasi yang baik kepada anaknya untuk mempermudah orang tua dalam mendidik anak. Jika dari awal komunikasi orang tua dan anak sudah buruk, maka pola asuh yang dijalankan juga bisa berantakan dan gagal.

Dalam artikel tersebut dituliskan bahwa tingkat kemandirian anak yang didapatkan dari orang tua itu bisa berbeda-beda. Dari film “Ipar adalah Maut” kita belajar bahwa pentingnya pola asuh yang tepat serta sikap adil bagi orang tua. Penonton melihat Rani memiliki kecemburuan terhadap kakaknya sebab Ibunya lebih mempercayai Nisa dalam urusan apapun. Nisa selalu dianggap bisa melakukan semuanya, bisa memutuskan hal dalam keluarga sebab Nisa adalah anak perempuan pertama dalam keluarga. Hal ini tidak disadari membuat karakter Rani merasa dibayang-bayangi oleh kakaknya sehingga ia merasa menjadi anak

⁴⁹ Marlina. “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak”. (Cirebon: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol.2, No.1, 2021), h.31.

yang tidak bisa diandalkan sebab Ibunya yang terlalu memanjakannya, tidak dipercaya dapat hidup mandiri membuatnya memiliki kesalahan fatal dalam hidupnya.

Film “Ipar adalah Maut” memberikan contoh kegagalan pola asuh peran Ibu tunggal atau *single parent* dalam membangun komunikasi dan kepercayaan terhadap anaknya. Selepas kepergian suaminya (bapak dari Nisa dan Rani), tentunya Ibu akan menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu dan juga sebagai bapak untuk kedua putrinya. Dalam film tersebut, ditayangkan kegagalan dalam pola asuh Ibu kepada Rani, sedangkan pola asuh yang dikatakan berhasil kepada Nisa. Bisa saja kedua karakter mereka berbeda disebabkan oleh kesadaran mereka juga, bukan hanya karena dampak dari pola asuh Ibunya. Karakter Ibu dan Aris sebagai suami dalam film ini menunjukkan bahwa sebagai pemimpin, mereka mempunyai peran dalam menjaga keutuhan keluarganya. Sebagaimana yang diperintahkan dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dengan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁵⁰

Tidak bisa dipungkiri bahwa peran ibu dan ayah dalam perkembangan anak adalah hal yang sangat penting. Terutama bagi anak perempuan. Kerja sama yang baik antara ibu dan ayah mendidik anak yang tumbuh menjadi pribadi yang bahagia. Karakter Rani adalah contoh anak perempuan yang tidak mendapatkan

⁵⁰ Situs resmi Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id> pada 27 Juni 2025.

peran ayah dalam hidupnya. Hal ini tentu saja berdampak pada emosional, sosial, rasa aman, membentuk kepercayaan diri yang baik, kemandirian dan mendukung perkembangan lainnya secara keseluruhan. Begitu pentingnya peran ayah bagi kehidupan anak perempuan agar tangki cintanya terpenuhi sehingga anak tersebut tidak perlu sibuk mencari kasih sayang di luar selain dari ayahnya. Tidak sedikit ditemui anak muda khususnya perempuan yang mengalami kegagalan dalam percintaan sebab latar belakangnya yang tidak memiliki peran ayah. Makanya ada anak perempuan yang salah pilih pasangan sebab tidak memiliki standar yang baik terhadap laki-laki, terjebak dalam *toxic relationship* (hubungan beracun), perasaan memiliki pasangan adalah sebuah keharusan agar tidak kesepian dan lainnya. Seperti itulah yang kita bisa lihat dari karakter Rani dalam film tersebut.

Topik perselingkuhan yang diangkat dalam film ini, kita diajar untuk tidak menghakimi Rani dengan begitu parahnya. Dalam sudut pandang lain, perilaku Rani mencerminkan pola asuh orang tuanya sendiri. Melihat Rani sebagai pelaku sekaligus sebagai korban bukan berarti membenarkan yang namanya perselingkuhan, tapi untuk melihat suatu permasalahan secara objektif, kita memang harus melihat dari sudut pandang yang lain. Tidak berhenti sampai di situ, kita juga perlu melihat dari sudut pandang Ibu yang merupakan *single parent*. Menjadi orang tua tunggal khususnya Ibu Nisa dan Rani merupakan tanggung jawab yang besar. Kita juga tidak bisa menyalahkan karakter Ibu sepenuhnya karena menjaga, mendidik dan membesarkan anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Apalagi Ibu ini ditinggal suaminya dalam waktu yang cukup lama.

Dua artikel di atas bisa diambil sebagai kesimpulan bahwa orang tua perlu menerapkan metode komunikasi yang baik kepada anaknya dan untuk menjaga keluarganya, orang tua diperintahkan untuk memegang teguh perintah agama

untuk melahirkan anak yang juga patuh terhadap perintah agamanya meskipun ia adalah *single parent*. Dari pesan pernikahan mengenai kurangnya komunikasi yang terjalin, peneliti menyimpulkan bahwa konflik dalam film ini disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat.

Melihat uraian dua artikel di atas, memang benar bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak melahirkan hubungan yang berkualitas antara keduanya. Tapi, melihat kasus yang terjadi dalam film “Ipar adalah Maut” membuat kita sebagai penonton berpikir bahwa, “Apakah benar hanya karena kesalahan dan tanggung jawab orang tua?” jawabannya tentu tidak demikian. Dengan melihat dua artikel di atas peneliti menyimpulkan bahwa menjadi seorang anak yang ingin memiliki hidup yang berarti bukan hanya tanggung jawab orang tua, melainkan kesadaran dari anak itu sendiri. Anak harus bisa belajar memahami kehidupan dengan caranya sendiri bukan hanya dari ajaran orang tuanya. Dalam membentuk kemandirian anak, orang tua dan juga anak harus bisa bekerja sama dengan baik. Kesadaran ini bisa berbentuk penerimaan nilai dan ajaran dari orang tua, adanya motivasi, dan tujuan hidup yang timbul dari diri sendiri. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar memiliki kualitas hubungan yang baik pula. Dari karakter Rani dalam film “Ipar adalah Maut” kita belajar bahwa yang menjaga perempuan dari hal yang buruk adalah prinsipnya yang memegang teguh ajaran agama.

2. Mudah memberi kepercayaan pada orang lain

Dalam artikel “Menangkal *Gaslighting* dalam Bentuk Intimidasi dan Manipulasi Komunikasi” yang ditulis oleh Indriati Yulistiani diuraikan bahwa *gaslighting* merupakan hubungan yang penuh dengan manipulasi dari seorang *gaslighter* kepada korbannya. Dalam film “Ipar adalah Maut” kita melihat sosok

Aris dan Rani sebagai pelaku *gaslighting* yang tega memanipulasi Nisa. *Gaslighting* biasanya terjadi pada komunikasi interpersonal antara komunikator (Rani dan Aris) kepada komunikan (Nisa). Kesalahan Nisa yang memberikan kepercayaan kepada suami dan adiknya secara berlebihan membuat mereka lebih mudah dalam memanipulasi Nisa.

Stuart Hall menjelaskan bahwa komunikan melakukan interpretasi atas pesan yang diterima.⁵¹ Contoh yang bisa dilihat dari tayangan film “Ipar adalah Maut” pada saat Aris meminta izin lembur karena urusan pekerjaan padahal sedang berselingkuh dengan Rani, juga pada saat Rani mengganti nama kontakannya sendiri di *handphone* Aris dengan nama “Pak Junaedi 2” untuk mengelabui Nisa agar tidak curiga dan ketahuan jika sewaktu-waktu ada pesan masuk dari Rani. *Gaslighting* juga merupakan tindakan mengintimidasi korban. Dilihat dari sosok Aris dan Rani yang sudah jelas ketahuan dan bukti ada di depan mata, mereka malah menyalahkan Nisa yang tidak becus dalam rumah tangga dan menjadi istri. Dampak dari *gaslighting* ini bisa membuat korbannya merasa tidak percaya diri. Nisa dibuat bertanya-tanya tentang perannya sebagai istri selama pernikahannya. Dalam QS. Al-Baqarah/2: 9, kita diperingatkan persoalan dalam mengelabui orang lain.

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۙ وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْۗ وَمَا يَشْعُرُوْنَۙ

Terjemahan: “Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”⁵²

Ayat tersebut memperingati kita bahwa mengelabui, membohongi atau dalam hal ini adalah memanipulasi seseorang merupakan hal buruk yang

⁵¹ Indriati Yulistiani. “Menangkal *Gaslighting* dalam Bentuk Intimidasi dan Manipulasi Komunikasi”. Jurnal. (Jakarta: Jurnal Abdimas, Vol. 4 No. 4, 5 Juni 2023), h.393.

⁵² Situs resmi Qur’an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id> pada 27 Juni 2025.

berdampak tidak hanya kepada korban tetapi kepada diri sendiri juga. Sepandai apapun seseorang menyembunyikan sesuatu, memanipulasi orang lain, namun kebenaran akan menemukan jalannya sendiri. Seperti itulah pesan yang penonton dapatkan dari film “Ipar adalah Maut”. Artikel penelitian yang ditulis oleh Indriati Yulistiani di atas menyimpulkan bahwa bahaya *gaslighting* dapat membuat korbannya meragukan diri mereka sendiri.

Dalam ilmu psikologi, korban *gaslighting* berdampak pada kesehatan mental dan hubungan interpersonalnya. Dilihat dari karakter Nisa bahwa dia meragukan perannya sebagai istri yang baik sebab terlalu sibuk dengan bisnisnya dan merasa gagal menjadi kakak yang baik sebab tidak bisa menjaga adiknya hingga Rani bisa hamil dari suaminya sendiri. Nisa terlihat menyalahkan dirinya sendiri dalam film tersebut. Begitu buruknya dampak dari *gaslighting* ini. Artikel penelitian tersebut juga membahas bahwa korban *gaslighting* yang ingin bangkit dari masa itu harus bisa meningkatkan kepercayaan dirinya kembali, harus meminta tolong jika agar dapat keluar dari hal yang membahayakan dirinya. Penelitian tersebut juga meminta korban agar memiliki bukti kuat sebab pelaku *gaslighting* atau orang manipulatif sangat pandai berusaha untuk terlihat baik di mata orang lain.

Peneliti setuju dengan artikel di atas bahwa *gaslighting* yang terjadi dalam film “Ipar adalah Maut” berdampak pada korban. Terbukti setelah Rani mengelak atas perbuatannya, dia masih bisa membuat kakaknya sendiri merasa gagal sebagai istri dan juga kakak padahal dari kesalahan suami dan adiknya sendiri adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Dari perilaku *gaslighting* yang ada dalam film tersebut kita belajar bahwa kita tidak boleh menaruh kepercayaan secara berlebihan kepada orang lain meskipun itu orang terdekat kita sendiri. Memberi

batasan terhadap orang dengan tidak mudah percaya adalah agar kita tidak mudah dimanipulasi. Tidak ada salahnya menaruh kepercayaan kepada orang lain. Tetapi kita juga harus memiliki batasan dalam artian silakan memberi kepercayaan tapi tidak secara berlebihan. Kita juga belajar bahwa pelaku manipulatif juga merugikan dirinya sendiri terbukti pada Aris yang kehilangan keluarga dan pekerjaannya dan Rani yang juga kehilangan keluarganya.

Hal serupa juga dibahas dalam artikel “Analisis Resepsi *Toxic Relationship* pada Film Ipar adalah Maut” yang ditulis oleh Octaviya Dwi Lestari disimpulkan bahwa perilaku manipulatif dari Rani merupakan contoh yang tidak sehat dalam hubungan keluarga. *Toxic Relationship* sendiri merupakan hubungan beracun yang tidak adanya kesenangan bagi diri sendiri maupun orang lain.⁵³ Hubungan yang awalnya dibangun atas dasar kepercayaan kemudian berubah menjadi *toxic* (racun) sebab perilaku tidak etis yang dilakukan oleh suami dan adik iparnya sendiri. Dari film “Ipar adalah Maut” dengan jelas digambarkan dampak dari perilaku manipulatif dan intimidasi yang menghancurkan hubungan dalam sebuah keluarga. *Toxic relationship* ini mengajarkan penonton tentang buruknya hubungan yang tidak memegang nilai kejujuran dan komitmen di dalamnya.

Dari artikel penelitian tersebut peneliti setuju bahwa yang merusak hubungan bukan hanya perilaku manipulatif yang dilakukan oleh pelaku. Tetapi bisa datang dari kesempatan yang terbuka lebar. Seperti yang dijelaskan di awal bahwa film tersebut mengajak penonton untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Nisa yang terlalu menaruh kepercayaan terhadap suami dan adiknya akhirnya membawa bencana pada rumah tangganya sendiri. Dari sini kita

⁵³ Octaviya Dwi Lestari, dkk, “Analisis Resepsi *Toxic Relationship* pada Film Ipar adalah Maut”, *Jurnal Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.3, 2024, h.1159.

belajar bahwa kita harus bisa memandang dan memikirkan segala sesuatu dengan pertimbangan sebab-akibat. Tidak hanya dalam rumah tangga, tetapi hubungan pertemanan, sosial masyarakat dan lingkup pekerjaan. Hal ini perlu kita renungkan bahwa pentingnya berhati-hati dalam memberikan kepercayaan pada orang lain sebab tidak semua orang memanfaatkan kebaikan dengan kebaikan juga, dan tidak semua kebaikan akan dibalas dengan kebaikan.

3. Kurangnya menetapkan batasan terhadap lawan jenis

Sulitnya melawan hawa nafsu membuat Aris yang awalnya adalah sosok suami idaman seketika berubah menjadi pelajaran dan ketakutan bagi sebagian orang. Islam sudah mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis. Menundukkan hawa nafsu merupakan ujian yang dihadapi oleh setiap manusia. Nafsu yang tidak bisa dikendalikan akan berakibat fatal dan bahkan bisa memakan korban. Nafsu yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nafsu yang berkonotasi negatif atau yang berhubungan dengan dorongan yang ada dalam diri manusia dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam artikel yang ditulis oleh Raihansyah Athallah berjudul, “Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam: Pengaruh terhadap Perilaku” diuraikan bahwa nafsu memiliki dampak pada pengambilan keputusan, interaksi sosial dan kecenderungan moral individu. Penelitian ini menekankan pendidikan karakter dan penguatan nilai spiritual untuk membantu individu dapat mengelola hawa nafsunya secara efektif guna mengurangi dampak negatif dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.⁵⁴

Buruknya pengendalian hawa nafsu Aris dan Rani dalam film tersebut berakibat fatal tidak hanya kepada Nisa, Ibu dan Raya tetapi keduanya sebagai pelaku perselingkuhan juga kena dampak. Perselingkuhan dan perzinahan antara

⁵⁴ Raihansyah Athallah. “Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam: Pengaruh terhadap Perilaku”. *Jurnal Pendidikan Islam* (Riau: Vol.2, No.2, Tahun 2025), h.62.

Aris dan Rani dalam film tersebut berujung pada kehamilan. Hal ini tidak hanya menyakiti Nisa, tetapi juga menyakiti Raya, anaknya. Al-Qur'an sudah memerintahkan kita untuk menundukkan pandangan dan hawa nafsu yang tertulis dalam Q.S. Al-Isra/17: 32 tentang menjauhi zina yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahan: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan jalan yang buruk”.⁵⁵

Sudah jelas bahwa mendekati zina saja dilarang apalagi melakukan. Dari perspektif moral dan agama, manusia ditekankan agar dapat mengendalikan hawa nafsunya sebagai kunci hidup damai dan bahagia. Sebab buruknya pengendalian hawa nafsu bisa berakibat pada kejahatan. Kenikmatan yang bersifat sementara bisa membuat seseorang kehilangan pekerjaan, kehilangan keluarga, serta mendatangkan sanksi sosial dari lingkungan. Itulah mengapa dalam ilmu fiqih dan hukum Islam, dijelaskan bahwa zina merupakan tindak pidana sebab:

- 1) Zina dapat menghilangkan nasab dalam artian menyia-nyiakan warisan ketika orang tua meninggal.
- 2) Zina dapat menimbulkan penularan penyakit.
- 3) Zina dapat mengakibatkan terjadinya pembunuhan, penyiksaan.
- 4) Zina merusak masa depan, rumah tangga, pekerjaan dan berdampak pada orang sekitar.⁵⁶

Dari uraian di atas kita bisa melihat bahwa Islam sangat menjaga umatnya dari hal keji. Pelaku perzinahan yang menyebabkan kehamilan sangat merugikan korban dan anak yang dilahirkan. Konsekuensi yang diterima oleh anak yang lahir dari perzinahan bukan karena Islam tidak berlaku adil, tetapi itulah cara Islam

⁵⁵ Situs resmi Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id> pada 27 Juni 2025.

⁵⁶ Siti Fitriani AT. Israil. Tesis. “Analisis Status Anak di Luar Nikah dalam Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Poso Kota. (Palu: UIN Datokarama Palu, 2022), h.66.

menjaga umatnya agar tidak bermudah-mudah dalam bergaul dengan lawan jenis. Buruknya pengendalian hawa nafsu yang ada dalam film tersebut membuat dua pelaku perselingkuhan berperilaku impulsif tanpa memikirkan konsekuensi lagi. Sampai akhirnya dua pelaku dalam film tersebut menyesali perbuatannya setelah kehilangan keluarganya. Islam sangat menekankan kepada setiap laki-laki maupun perempuan agar menjaga batasan pergaulannya agar tidak mengantarkan seseorang kepada kemaksiatan. Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang untuk menghindari zina atau maksiat yaitu dengan meningkatkan kualitas diri seperti membaca buku, belajar, berkarya, memasak, menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, berdiskusi tentang hal positif dengan orang lain, menambah relasi dengan bergabung pada kelompok atau komunitas yang membantu pengembangan diri dan masih banyak hal lain lagi yang bisa dilakukan seseorang untuk menghindari zina terlebih jika dia belum siap untuk menikah.

Di Kabupaten Majene, terdapat satu kasus yang hampir mirip dengan kisah “Ipar adalah Maut”. Kasus ipar sebagai maut ini adalah kasus yang dimana seorang pria beristri tega berbuat asusila kepada adik iparnya yang masih di bawah umur dengan berkali-kali. Tidak ada indikasi perselingkuhan, hanya saja kasus pelecehan dan asusila yang dilakukan adalah hal yang melenceng dari norma agama. Buruknya pengendalian hawa nafsu membuatnya tega melakukan tindakan kekerasan seksual yang tentunya bertentangan dengan moral. Itulah mengapa, Islam menganjurkan pasangan suami istri yang telah menikah, hendaknya tinggal memisah dari anggota keluarga lainnya. Sebab “Ipar adalah Maut” tidak hanya tentang perselingkuhan, tetapi juga pelecehan dan

sebagainya.⁵⁷ Adanya kasus seperti “Ipar adalah Maut” ini patut dijadikan sebagai pembelajaran bagi kita semua baik yang belum menikah maupun yang telah menikah agar selalu berhati-hati dalam berinteraksi, berhubungan sosial dengan lawan jenis.

2. Implikasi Kesiapan Menikah dalam Film Ipar Adalah Maut

Pernikahan tidak hanya dibangun atas dasar cinta. Akan tetapi, pernikahan mencakup banyak aspek kehidupan. Dalam film “Ipar adalah Maut” kita belajar dari karakter Nisa yang mempunyai bisnis dan karyawannya cukup banyak juga bisa diselingkuhi. Artinya, perempuan yang punya penghasilan sendiri belum tentu aman dari yang namanya ujian rumah tangga. Konflik dalam rumah tangga Nisa dan Aris ini dipicu oleh kurangnya kesiapan Aris dari segi spiritual. Spiritual memiliki kaitan dengan beberapa hal seperti rohani, jiwa, agama, roh dalam mencapai tujuan dan makna dalam kehidupan. Dari segi keagamaan, karakter Aris kurang memahami perintah dalam agama mengenai laki-laki harus menundukkan pandangan. Dari segi moralitas dalam hidup, karakter Aris terlihat masih sangat kurang dalam meletakkan komunikasi dan kesetiaan sebagai pondasi dalam rumah tangganya. Itulah mengapa, Islam memerintahkan kita untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum melangkah ke pernikahan. Sebab pernikahan adalah hal yang sakral. Pernikahan bukan suatu mainan yang jika kita sudah tidak memiliki perasaan terhadap pasangan, maka kita boleh seenaknya berbuat. Islam tidak mengajarkan demikian.

Setidaknya ada empat kesiapan yang harus dimiliki sebelum seseorang akhirnya memutuskan untuk menikah.

⁵⁷ Abdy Febriady, “Bejat! Pria Beristri di Majene Perkosa Adik Ipar Berulang Kali” Detik News, diakses di <https://news.detik.com/berita/d-5904314/bejat-pria-beristri-di-majene-perkosa-adik-ipar-berulang-kali> pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 16.12.

1. *Kesiapan Emosional.* Seseorang yang sudah baik dalam pengelolaan emosinya, adalah orang yang telah siap berbagi kehidupan dengan pasangannya. Pengelolaan emosi sangat dibutuhkan dalam rumah tangga sebab rumah tangga adalah penyatuan dua kepala yang secara prinsip, pemikiran, pandangan tentang suatu hal bisa jadi berbeda caranya. Perbedaan ini bisa diatasi dengan komunikasi yang baik. Jika seseorang belum mampu diajak berkomunikasi secara baik dan terbuka serta bahkan menimbulkan reaksi emosional berlebihan, maka pernikahan tersebut belum bisa dikatakan sebagai hubungan yang sehat. Manusia yang siap menikah adalah orang yang sudah mampu mengelola emosinya dengan baik. Dalam hal ini, seseorang dapat menghadapi permasalahan dengan kepala yang dingin, tenang, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, mampu meregulasi emosi dan tidak peduli dengan hal yang tidak memiliki pengaruh penting dalam hidupnya.
2. *Kesiapan Finansial.* Di zaman sekarang, kesiapan finansial tidak hanya dituntut dari pihak laki-laki. Perempuan di zaman sekarang sudah banyak yang berlomba-lomba untuk mencapai kebebasan finansial dengan bekerja keras. Perempuan sekarang banyak yang berpikir bahwa keuangan bukan hanya tanggung jawab lelaki. Perempuan juga harus bisa mandiri, berdiri di kaki sendiri, harus mapan agar tidak menyusahkan pasangannya kelak. Manusia yang siap menikah adalah mereka yang mempersiapkan finansialnya sebelum akhirnya memilih menikah dan membangun rumah tangga. Permasalahan yang sering terjadi di Indonesia adalah perceraian yang diakibatkan oleh ekonomi yang belum stabil. Hal ini berakibat pada kualitas hubungan bahkan anak bisa menjadi korban sulitnya kehidupan.

Kesiapan finansial tidak hanya ditandai dengan banyaknya penghasilan atau tabungan. Akan tetapi, kesiapan secara finansial juga ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan merencanakan arah keuangan apalagi jika ranah pernikahan. Sebab hidup tidak menanggung diri sendiri lagi tetapi menanggung hidup orang lain juga.

3. *Kesiapan Spiritual.* Dalam spiritual, seseorang tidak hanya dituntut untuk siap dalam pondasi keagamaan, akan tetapi seseorang harus mengetahui nilai-nilai dan kesadaran diri yang berdampak pada hubungan seseorang dengan orang lain. Kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang seringkali membawa seseorang mencapai keseimbangan dan harmoni dalam hidup serta mencapai kedamaian sebab menemukan makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Spiritual sering dikaitkan dengan jiwa, rohani serta keagamaan. Orang yang tidak memiliki kesiapan ini adalah orang yang akan mudah terombang ambing oleh ujian dunia. Untuk itu, seseorang yang hendak menikah, sebaiknya memperbaiki diri lebih dahulu dengan cara mendekatakan diri kepada Tuhannya.
4. *Kesiapan Intelektual.* Seseorang yang hendak menikah tentunya membutuhkan ilmu sebab dalam membina rumah tangga bukanlah hal yang mudah. banyak ujian yang akan dihadapi seseorang setelah menikah. Intelektual di sini bukan hanya dengan setinggi apa pendidikan seseorang. Akan tetapi, kesiapan secara intelektual sebelum pernikahan mencakup bagaimana seseorang bisa berpikir kritis, bisa membuat keputusan yang bijak, bisa memikirkan solusi dengan meminimalisir risiko, kemampuan menyelesaikan masalah serta berusaha untuk selalu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Allah menjanjikan banyak kebaikan yang bagi seseorang setelah menikah di antaranya; menyempurnakan agama, menikah menjadi ladang pahala, menjaga kesucian diri serta kebaikan yang terpenuhi dari semua kebutuhan-kebutuhan yang sudah diuraikan di atas. Sabda Rasulullah kepada seseorang yang telah siap untuk menikah dalam HR. Abu Dawud. No.1750 dalam Kitab Nikah:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَلْقَمَةَ قَالَ
 إِنِّي لَأَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ بِمِنَى إِذْ لَقِيَهُ عُثْمَانُ فَاسْتَخْلَاهُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ
 أَنْ لَيْسَتْ لَهُ حَاجَةٌ قَالَ لِي تَعَالَ يَا عَلْقَمَةُ فَجِئْتُ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ أَلَا نُرَوِّجُكَ يَا أَبَا
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِنِجَارِيَةِ بَكْرٍ لَعَلَّهُ يَرْجِعُ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ مَا كُنْتَ تَعْهَدُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَئِنْ
 قُلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ
 فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ
 فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah, ia berkata; ‘Sungguh aku pernah berjalan bersama Abdullah bin Mas'ud di Mina, tiba-tiba ia bertemu dengan Utsman, kemudian ia mengajaknya menyendiri’. Kemudian tatkala Abdullah melihat bahwa ia tidak memiliki keperluan dengannya ia berkata kepadaku; ‘Kemarilah wahai 'Alqamah!’ Kemudian aku datang. Kemudian Utsman berkata kepadanya; ‘Maukah kami menikahkannya wahai Abu Abdurrahman dengan seorang gadis, - agar kembali kepadamu semangat dan keperkasaanmu seperti dahulu?’ Kemudian Abdullah berkata; ‘Jika engkau mengatakan demikian sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa di antara kalian yang memiliki kemampuan maka hendaknya ia menikah, karena hal tersebut lebih dapat menundukkan pandangannya dan lebih menjaga kemaluannya, dan barangsiapa di antara kalian yang belum mampu maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa adalah kendali baginya.”⁵⁸

⁵⁸ Situs hadist.id diakses dari <https://www.hadits.id/hadits/dawud/1750> pada tanggal 6 Juli 2025 pukul 01.21.

Hadist di atas memberikan pemahaman bahwa menikah bukan hanya sekadar menjalani sunnah Rasulullah saw. tetapi juga menjadi solusi bagi muslim dan muslimah dalam menjaga pandangan, menjaga kemaluan, menjaga kesucian dan menyempurnakan agama. Bagi yang belum siap untuk menikah, hendaknya ia berpuasa agar menjaga diri dari perbuatan dosa.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam hal ini berkaitan dengan Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow di antaranya:

1. *Kebutuhan Fisiologis*. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, bernapas, tempat tinggal yang nyaman, tidur, serta kebutuhan biologis (seks).
2. *Kebutuhan Rasa Aman*. Kebutuhan tingkat dua ini bisa dilihat dari wawancara peneliti dengan informan bahwa menikah juga memberi rasa aman bagi seseorang. Seseorang terlebih jika itu perempuan, akan merasa mendapatkan perlindungan dengan hadirnya pasangan dalam hidupnya.
3. *Kebutuhan Sosial*. Hal ini berhubungan dengan bagaimana manusia ingin dianggap dan diterima di lingkungannya. Stigma buruk masyarakat Indonesia tentang perempuan yang belum menikah tentunya akan hilang jika seseorang memenuhi kebutuhan sosial ini.
4. *Kebutuhan Ego*. Seorang laki-laki juga butuh validasi dari pasangannya. Hal ini bisa dilihat bagaimana seorang laki-laki ingin menunjukkan bagaimana kemampuannya dalam menyelesaikan masalah terlebih dalam rumah tangga.
5. *Kebutuhan Aktualisasi Diri*. Kebutuhan dengan tingkat teratas ini

didapatkan dari kebutuhan-kebutuhan lainnya sudah terpenuhi. Manusia akan mengekspresikan dirinya bahwa dia layak. Kebutuhan ini adalah puncak dari semua kebutuhan dasar manusia.

Dalam Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, ditemukan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berlapis, kebutuhan dasar manusia harus dipenuhi serta kebutuhan tingkat tertinggi dapat dicapai ketika kebutuhan yang mendasar telah terpenuhi. Dalam hasil wawancara, peneliti menemukan fakta baru bahwa manusia tidak hanya memilih pernikahan sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka. Tidak hanya itu, kebutuhan lainnya seperti aktualisasi diri bisa dicapai bukan hanya dengan jalan pernikahan, akan tetapi lewat pengembangan diri, menjalani hobi, ikut serta dalam kegiatan sosial dan kreatifitas lainnya.

Seseorang yang hendak menikah perlu mempersiapkan segala sesuatu bukan pada saat mendekati hari pernikahan, tapi jauh sebelum itu. Karena kesiapan menikah memerlukan banyak waktu untuk dipelajari dan dipahami. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa seseorang harus memiliki kesiapan mental, finansial dan konseptual jauh sebelum menentukan hari pernikahannya. Karena pada saat pernikahan pun, seseorang masih akan terus belajar jadi pasangan yang baik, menantu yang baik dan juga menjadi orang tua yang baik. Proses seperti ini tidak terjadi secara instan. Bahkan di dalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa mendidik anak itu dimulai pada saat kita mencari pasangan. Bukan pada saat anaknya baru lahir. Islam begitu memperhatikan kesiapan seseorang dalam menikah, berumah tangga hingga menjadi orang tua.

Pernikahan dilaksanakan bukan sekadar memenuhi kebutuhan biologis saja. Lebih dari itu, pernikahan bisa memenuhi kebutuhan manusia lainnya seperti

kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan ego dan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri seperti yang dicetuskan oleh Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan. Dalam artikel “Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z” oleh Elza Sabillah dijelaskan bahwa motivasi menikah muda didasari oleh pemenuhan kebutuhan dasar yakni; menyempurnakan agama. Dari informan dalam artikel penelitian tersebut ditemukan bahwa alasan mereka memilih untuk menikah muda adalah untuk pemenuhan kebutuhan rasa aman, cinta dan afiliasi, menghindari zina serta kebutuhan akan penghargaan yang menjadi dasar dari pernikahan mereka.

Peneliti setuju bahwa menempatkan agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan adalah pilihan yang baik. Tapi pernikahan yang hanya beralasan agar menghindari zina tanpa diimbangi dengan penerapan agama dalam kehidupan nyata juga akan membuat pernikahan tidak mencapai yang namanya sakinah, mawaddah dan warahmah. Sakinah dimaknai sebagai tentram, mawaddah bermakna kasih yang ditandai dengan wujud rasa cinta dan saling memberi sedangkan warahmah adalah saling menerima kekurangan masing-masing.⁵⁹

Terlalu sederhana jika menggunakan alasan menikah untuk menghindari zina sebab zina bisa dihindari dari menundukkan pandangan dan berpuasa sedangkan kehidupan pernikahan tidak sesederhana mengambil alasan menikah untuk menghindari zina. Tidak ada salahnya memilih menikah untuk menghindari zina, tetapi perlu disadari bahwa setiap pernikahan akan diuji dari berbagai arah seperti ekonomi, kesetiaan, tuntutan sosial, perasaan bosan, emosional dan tekanan lainnya. Maka perlu dipahami baik-baik bahwa pernikahan harus

⁵⁹ Kiky, “Makna Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Kegiatan Bimbingan Perkawinan,” *Kanwil Kemenag DKI Jakarta* diakses dari <https://dki.kemenag.go.id/> pada tanggal 30 Juni 2025 pukul 13.29.

memiliki kesiapan meskipun tidak sempurna sebab manusia akan terus belajar dalam hidup tetapi dalam meminimalisir segala kemungkinan, seseorang memang diharuskan untuk mempersiapkan diri lebih dulu. Karena terlambat menikah dengan alasan mempersiapkan diri itu lebih baik daripada di kemudian hari muncul perasaan menyesal karena pernikahannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Banyak pernikahan muda yang terjadi di masyarakat berakhir perceraian sebab kesiapannya belum matang. Sering kali kita disuguhkan berita tentang perselingkuhan, KDRT, ekonomi, ketidakcocokan soal prinsip dan pandangan hidup, kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi, ketidakcocokan antara menantu dan mertua dan lain sebagainya. Tidak heran bahwa faktor-faktor seperti inilah yang membuat seseorang takut menikah bahkan memilih untuk tidak menikah. Banyaknya faktor di luar sana yang membuat seseorang lebih memilih mempersiapkan diri terlebih dulu baru akhirnya menikah daripada harus terburu-buru karena tuntutan. Di Kabupaten Majene sendiri, tempat peneliti mengumpulkan data penelitian memang banyak dijumpai pernikahan muda yang berakibat perceraian dini yang disebabkan oleh ekonomi dan KDRT. Permasalahan yang sering dijumpai adalah pihak laki-laki yang belum mapan secara finansial tapi dipaksa menikah. Meskipun Allah swt. menjanjikan kecukupan ekonomi bagi yang telah menikah, tetapi tidak ada salahnya jika seseorang juga memiliki persiapan sebelum mendapatkan keberkahan dan kecukupan dari Allah swt. dalam pernikahannya. Di Majene, berita KDRT juga banyak dijumpai sebab sulitnya mengendalikan emosi. Dari berita tersebut kita bisa belajar bahwa kesiapan finansial dan emosional memang sangat diperlukan.

Tidak hanya itu, di Kabupaten Majene juga banyak laki-laki yang memilih untuk menunda pernikahan karena faktor adat dan budaya yang berkembang di masyarakat. Majene memiliki budaya yang mirip dengan *uang panai* yang ada di suku Bugis dan Makassar. Di Majene lebih dikenal dengan sebutan *doi sorong*. Istilah *doi sorong* dalam tradisi suku Mandar adalah sejumlah uang belanja yang menjadi bagian dari rangkaian pernikahan. Cukup berbeda dengan zaman dulu, Majene kini berkiblat ke Selatan persoalan uang yang disediakan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Banyak pihak keluarga yang berlomba-lomba meminta *doi sorong* kepada calon laki-laki karena gengsi. Fenomena seperti ini sangat mirip dengan *uang panai* yang dijadikan sebagai tanda keseriusan laki-laki. Sulitnya syarat pernikahan di zaman sekarang berdampak pada perzinahan yang terjadi dimana-mana, berita kawin lari, banyak pasangan muda yang memilih hamil di luar nikah agar *doi sorong* yang diminta bisa kurang, ada juga yang terlilit hutang akibat mahalunya *doi sorong*.

Dalam kasus “Ipar adalah Maut” kita harus meyakini bahwa tidak semua ipar merupakan bencana bagi setiap pernikahan. Ada juga ipar yang bisa membawa keberuntungan bagi orang di sekitarnya. Seseorang bisa berteman dan berhubungan baik dengan iparnya melalui komunikasi yang baik serta sikap saling menghormati batasan. Kecemasan mengenai ipar sebagai maut ini bisa dicegah dengan berpikir dan berperilaku yang positif. Kalimat “Ipar adalah Maut” tidak bisa digeneralkan kepada semua orang yang merupakan saudara ipar. Sebab, ada ipar juga yang memang memiliki pemahaman agama yang baik, sadar akan nilai-nilai dan moral, tahu menjaga batasan terhadap lawan jenis dan semua yang mengarah kepada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Apa yang disampaikan oleh media belum tentu akan terjadi pada diri sendiri.

Dari banyaknya berita yang menampilkan stigma negatif pernikahan, tapi sekali lagi perlu diingat bahwa pernikahan tidak semenyeramkan yang diberitakan oleh media jika kita punya persiapan yang matang. Memang jika mempercayai kalimat “Pernikahan tidak semenakutkan dan semenyeramkan itu” adalah hal yang sulit bagi beberapa orang apalagi di zaman sekarang yang banyak sekali dijumpai berita buruk dari dunia pernikahan. Tapi mengimpikan pernikahan yang indah, memiliki pasangan yang sudah siap menikah secara spiritual, finansial, emosional dan intelektual harus disiapkan dari diri sendiri terlebih dahulu. Hal yang wajar jika seseorang takut menikah di tengah gempuran berita dari media yang menampilkan kekejaman dalam dunia pernikahan. Penting untuk dipahami bahwa pernikahan membutuhkan yang namanya kesiapan dan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat membangun hubungan yang sehat dan meminimalisir kecemasan-kecemasan tentang pernikahan. Dengan komunikasi dan persiapan yang matang, seseorang akan menjalani kehidupan pernikahan yang membahagiakan dan tentunya bersama-sama untuk mencapai ridho Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Analisis Resepsi Penonton terhadap Film “Ipar adalah Maut”

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa film ini menimbulkan respon beragam mengenai emosional penonton, berdampak pada sosial dan perilaku penonton terutama dalam memberi kepercayaan pada orang lain, berdampak pada sikap dan perilaku penonton terutama dalam memperhatikan konflik yang terjadi dalam keluarga, mempengaruhi pandangan penonton mengenai peran ipar dalam keluarga, menimbulkan beragam pengaruh atau respon penonton terhadap pernikahan, yakni semakin takut menikah, timbul ketakutan menikah tapi memilih untuk mempersiapkan diri, takut salah dalam memilih pasangan dan ada juga yang tidak terpengaruh sama sekali. Secara umum informan berpendapat bahwa ada 3 pesan pernikahan yang di dapat dalam film ini, yakni; kurangnya komunikasi yang terjalin, mudahnya memberi kepercayaan pada orang lain dan kurangnya menetapkan batasan kepada lawan jenis.

2. Implikasi Kesiapan Menikah Penonton dalam Film “Ipar adalah Maut”

Media punya peran dalam membentuk dan mengubah pandangan, pemikiran, persepsi seseorang. Tidak hanya media, perspektif seseorang juga bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, ekonomi serta faktor lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa film “Ipar adalah Maut” cukup mempengaruhi kesiapan menikah baik perempuan maupun laki-laki, semuanya harus siap secara spiritual, emosional, finansial dan intelektual. Peneliti juga menyimpulkan bahwa informan secara umum menyetujui bahwa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia

dapat diperoleh dari jalan menikah.

B. Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Peneliti berharap kepada para pembaca khususnya remaja hingga dewasa yang belum dan telah menikah untuk mengurangi kecemasan berlebihan terhadap pernikahan dengan cara menyiapkan diri sebaik mungkin. Tidak ada kata terlambat untuk berusaha menjadi lebih baik mulai hari ini.
- 2) Peneliti berharap kepada lembaga yang terkait khususnya KUA Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk mengadakan sekolah pranikah, bukan hanya kursus pranikah yang dilakukan mendekati pernikahan. Sebab ilmu pernikahan harus dipelajari dengan betul jauh sebelum seseorang berniat untuk menikah.
- 3) Peneliti berharap bagi para penyuluh agama agar mensosialisasikan ilmu pernikahan dengan menyertakan contoh dan pendekatan empati yang baik dan santun agar pesannya sampai kepada hati masyarakat.
- 4) Peneliti berharap kepada sutradara, produksi film, kru dan semua yang terlibat dalam projek ini, menjadikan kekurangan dari film ini sebagai pembelajaran agar ke depan bisa memberikan kualitas film yang lebih baik lagi.
- 5) Penelitian ini mengambil subjek penelitian yang terbatas, pembahasan yang spesifik serta penggunaan metode penelitian yang masih jauh dari sebutan baik. Maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas, menguraikan edukasi pernikahan yang lebih detail dan lebih terperinci lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. *Urgensi Menikah dalam Islam*. Diakses dari <https://pesma-annur.net/urgensi-menikah-dalam-islam/> pada 26 Januari 2025.
- Adiansyah, Muhammad. “Analisis Resepsi *Gamophobia* pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terhadap *Series Layangan Putus*” *Skripsi*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2023.
- Ahsanul Daud. “Anak Di Luar Nikah Menurut Pandangan Islam: Perspektif Agama Terhadap Keberadaan Mereka” diakses di <https://www.rspatriaikkt.co.id/anak-di-luar-nikah-menurut-pandangan-islam> pada 27 Juni 2025.
- Al-Amin, Muhammad Irfan. “Perspektif adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya” *Kata Data*, diakses dari <https://katadata.co.id> pada tanggal 29 Juni 2025.
- Amanda, Nita Khairani, Yuyu Swiwartini. “Pesan Moral Pernikahan pada Film ‘*Wedding Agreement*’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)” *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Jakarta Selatan: Volume 5, No. 1, 2020.
- Annur, Mutia Cindy. “Angka Pernikahan Turun pada 2023, Rekor Terendah Sedekade Terakhir” *Instagram* diakses dari <https://www.instagram.com/reel/C4HRtEVyH5G/?igsh=NHh0YzBmb2Y2eHJp> pada tanggal 5 Februari 2025.
- Artikel AEI. “Canter on Opportunity and Social Mobility.” diakses dari <https://cosm.aei.org/the-societal-cost-of-the-marriage-decline/>
- Artrisdyanti, Revlina Ocatvia, dkk. “7 Langkah dalam Membuat Resensi Film” diakses <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/17/100000569/7-langkah-dalam-membuat-resensi-film>
- Athallah, Raihansyah. “Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam: Pengaruh terhadap Perilaku”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Riau: Vol.2, No.2, Tahun 2025.
- Augina, Arnild. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Volume 12. Edisi 3. 2020.
- Ayuwardani, Mellasanti. “Pemahaman Materi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Praktik” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.1, No.2, April 2023.
- Azizah, Nabila Rizki. “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Stereotip Profesi pada Video Kitabisa.com di Youtube” *Jurnal Ilmu Komunikasi* [t.d.].

- Azmi, Haerul. "Tinjauan Sosiologi Hukum Islam terhadap Praktik *Sembeq Senggeteng* di Desa Wanasaba Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur" *Jurnal Al-Ihkam*, Vol.14, No. 2, Desember 2022.
- Badan Pusat Statistik, 2024.
- Bari, Andriansyah, Randy Hidayat. "Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget" *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Palembang: Volume 7, Nomor 1, 2022.
- CNN Indonesia. *Usia Ideal Menikah Menurut Pemerintah, Kesehatan hingga Islam*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221129134106-880270/usia-ideal-menikah-menurut-pemerintah-kesehatan-hingga-islam> diakses pada tanggal 26 Januari 2025.
- Daud, Ahsanul. "Anak Di Luar Nikah Menurut Pandangan Islam: Perspektif Agama Terhadap Keberadaan Mereka" diakses di <https://www.rspatriaikkt.co.id/anak-di-luar-nikah-menurut-pandangan-islam> pada 27 Juni 2025.
- Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemahan" Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Fadli, Rizal. *Ini Usia Ideal Menikah dari Sisi Kesehatan Fisik dan Mental*. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-usia-ideal-menikah-dari-sisi-kesehatan-fisik-dan-mental/> diakses pada 26 Januari 2025.
- Faisal, Athariq. "Inilah Pengertian Syarat dan Rukun Pernikahan dalam Islam yang Wajib Kamu Ketahui," *Hijra.id* diakses dari <https://hijra.id/blog/articles/lifestyle/syarat-dan-rukun-pernikahan-dalam-islam/> pada tanggal 29 Juni 2025.
- Faudina, Atya. *Film sebagai Medium Penyampai Pesan. Eprints*. Diakses dari <https://eprints.uai.ac.id> pada tanggal 1 Februari 2025.
- Fikra, Elza Sabillah, Hidayatul. "Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z" *Jurnal Gunung Djati Conference Series*. Bandung: Volume 41, 2024.
- Fitriani, Yuni. *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Penyajian Konten Edukasi atau Pembelajaran Digital*. Jakarta: JISAMAR. Vol. 5, No.4, Desember 2021.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Ilham, Muhammad. "Peran Pengalaman Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Suatu Kajian Teoritis dan Empiris" *Jurnal JMM UNRAM*, Vol. 11, No.1, Februari 2022.
- Israil, Siti Fitriani AT. Tesis. "Analisis Status Anak di Luar Nikah dalam Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Poso Kota. Palu: UIN Datokarama Palu, 2022.

- Iyengar, Vashuda. *Pengaruh Film terhadap Kita. Psychetas*. Diakses dari <https://www.psychetal.com/post/the-influence-movies-have-on-us> pada tanggal 26 Januari 2025.
- Jakarta School of Photography. “Sejarah dan Perkembangan Fotografi dari Masa ke Masa” *JSP*. Diakses pada <https://jsp.co.id/sejarah-perkembangan-fotografi-dari-masa-ke-masa/> pada tanggal 29 Juni 2025.
- Kiky. “Makna Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Kegiatan Bimbingan Perkawinan,” *Kanwil Kemenag DKI Jakarta* diakses dari <https://dki.kemenag.go.id/> pada tanggal 30 Juni 2025.
- Lestari, Fitri Ayu. *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes), Laporan Hasil Penelitian*, Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2021.
- Lestari, Octaviya Dwi. “Analisis Resepsi Toxic Relationship pada Film Ipar adalah Maut”. *Jurnal Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, Surabaya: Vol.3, 2024.
- Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*), *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2023.
- Marliana. “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak”. Cirebon: *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.2, No.1, 2021.
- MD Pictures. “Ipar adalah Maut Tayang di Brunei, Malaysia dan Singapura,” diakses dari <https://mdentertainment.com/pictures/id/news/ipar-adalah-maut-tayang/> pada tanggal 5 Februari 2025.
- Meirina, Zita. “Media Sosial: Pengertian, Jenis hingga Dampak Positif dan Negatifnya.” *Antara* <https://www.antaranews.com/berita/4395074/media-sosial-pengertian-jenis-hingga-dampak-positif-dan-negatifnya> diakses pada tanggal 26 Januari 2025.
- Minata, Rohil, *Film Indonesia yang Sudah Diakui Dunia*. <https://www.rri.co.id/hiburan/1092115/film-indonesia-yang-sudah-diakui-dunia> diakses pada tanggal 25 Januari 2025.
- Muazaroh, Siti, Subaidi. *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*, *Jurnal al-Mazahib*. Yogyakarta: Volume 7, Nomor 1, Juni 2019.
- Muhamad, Nabilah. “Tren Perkawinan Anak Muda Turun Lagi pada 2024, Terendah Sedekade,” *Databoks*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>. Pada tanggal 4 Februari 2025.
- Muntaha AM, Ahmad. *Begini Kajian Tafsir atas Penjelasan Ning Imaz tentang Syahwat Lelaki terhadap Perempuan*. Diakses di <https://nu.or.id/tafsir/begini-kajian-tafsir-atas-penjelasan-ning-imaz->

tentang-syahwat-lelaki-terhadap-perempuan-rvwWS pada tanggal 28 Mei 2025.

- Nafsyah, Afifah Subhah, dkk. Jurnal. *Analisis Konten Media Sosial Instagram By.U sebagai Media Penyebaran Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.2, Desember 2022.
- Nurhasanah, “Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab,” Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2, 20224 pada tanggal 29 Juni 2025.
- Nurkhasanah, Azizah. “Analisis Resepsi Viewers Akun Instagram @Lyfewithless terhadap Konten Kampanye #Belajarjadiminimalis,” *Skripsi*. Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2022.
- Onu, David. “4 Kebutuhan Fisik Penting dalam Pernikahan yang Perlu Dipenuhi”. Diakses dari <https://davidpnu.com/physical-needs-in-marriage/> pada tanggal 12 Februari 2025.
- Rahmi, Azmalia Aulia, dkk. “Analisis Teori *Hierarki of Needs* Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” Jurnal *Aulad*. Cirebon: Volume 5, Nomor 3, 2022.
- Redaksi. *Bersama Kemenag Sulbar, KPID Sulbar dan Pemuda Lintas Agama Garap Film Pendek “Siwali Parriq”* diakses pada <https://matalensa.id/>
- Reza, Ali Muchamad. “Ipar adalah Maut Jadi Peringatan Serious di Zaman Nabi.” Mojok.co. Diakses dari <https://mojok.co/liputan/aktual/ipar-adalah-maut-jadi-peringatan-serius-di-zaman-nabi/#> pada tanggal 1 Juli 2024.
- Rorong, Michael Jibrael, *Penempatan Teori dalam Ilmu Komunikasi (Kajian Kepustakaan dalam Perspektif Deductive-Interpretive)*. Volume 4, No.1, Juli 2019.
- Siahaan, Cory Patricia. “Sinopsis Ipar adalah Maut, Adaptasi dari Kisah Nyata yang Viral di Tiktok” diakses dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7370929/sinopsis-ipar-adalah-maut-adaptasi-dari-kisah-nyata-yang-viral-di-tik-tok> pada tanggal 16 Februari 2025.
- Situs hadist.id diakses <https://www.hadits.id/hadits/bukhori/4831> pada tanggal 27 Mei 2025.
- Situs resmi Qur’an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Sukmawati, Relung Fajar, Artikel *Kehidupan Rumah Tangga Tanpa Peran Ayah, Bagaimanakah?* diakses pada <https://psikologi.ugm.ac.id/kehidupan-rumah-tangga-tanpa-peran-ayah-bagaimanakah/>
- Sunaryanto. “Metode Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Islam (Perspektif IQ, EQ, dan SQ). Jakarta: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Vol. 19. No. Juli 2023.

Universitas Negeri Malang, “Bahan Ajar Kebutuhan Dasar Manusia”, (Malang: PPG Universitas Negeri Malang, 2022).

Universitas Negeri Surabaya, *Metode Penelitian Kualitatif: Validitas dan Reliabilitas Data Kualitatif*, diakses pada <https://s2pendidikanbahasainggris.fbs.unesa.ac.id/post/metode-penelitian-kualitatif-validitas-dan-reabilitas-data-kualitatif#> pada 1 Februari 2025.

Universitas Slamet Riyadi, “Karakteristik dan Tantangan Generasi Z di Indonesia”. Diakses dari <https://fisip.unisri.ac.id/karakteristik-tantangan-generasi-z-di-indonesia/>, pada tanggal 9 November 2024.

Yulistiani, Indriati. “Menangkal *Gaslighting* dalam Bentuk Intimidasi dan Manipulasi Komunikasi”. Jurnal. Jakarta: Jurnal Abdimas, Vol. 4 No. 4, 5 Juni 2023.



L

A

M

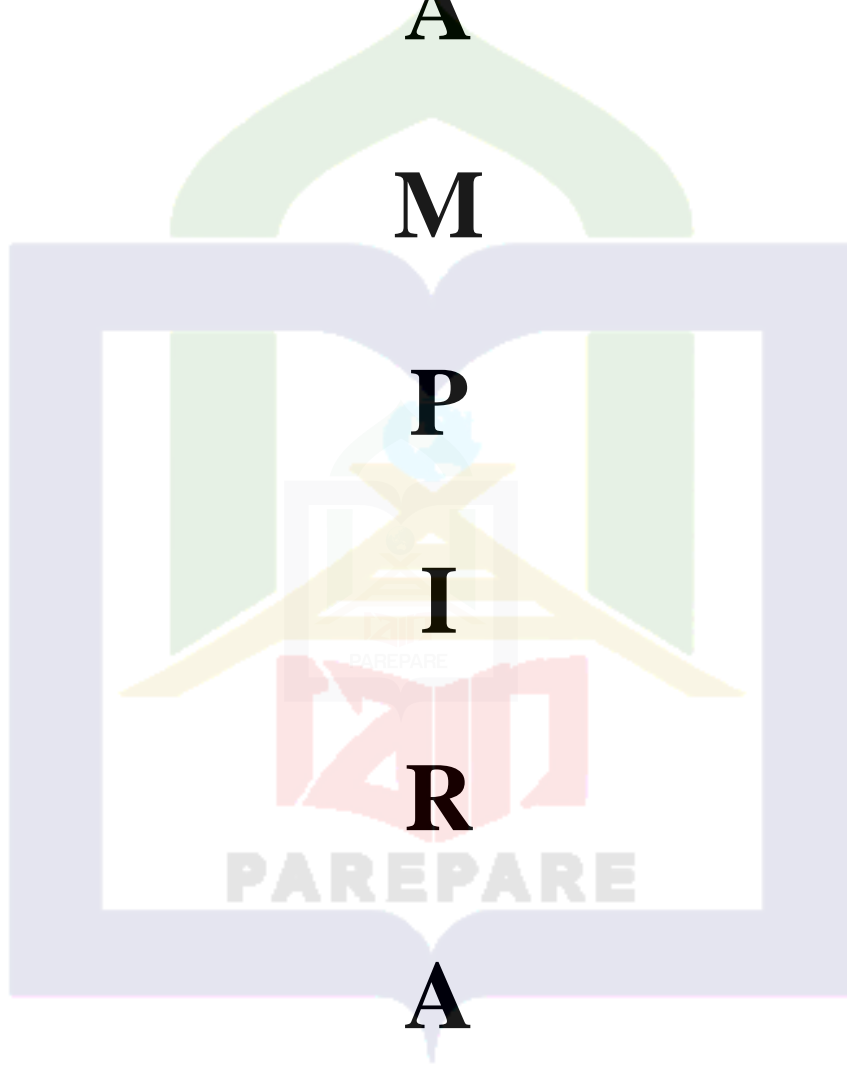
P

I

R

A

N





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-100/In.39/PPS.05/PP.00.9/03/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

19 Maret 2025

Yth. Bapak Bupati Majene
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
(KESBANGPOL)

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : CICI KHUMAIRAH
NIM : 2320203870133007
Program Studi : Tadris Bahasa Inggris
Judul Tesis : Analisis Resepsi Remaja terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya dalam Film Ipar adalah Maut Karya Hanung Bramantyo.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Maret s/d Mei Tahun 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 198403 201503 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/180/IP/IV/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/177/IV/2025 Tanggal 09 April 2025 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a : CICI KHUMAIRAH
Pekerjaan : Mahasiswi
N I M : 2320203870133007
Program Study/Jurusan : S2 Komunikasi Penyiaran Islam
Universitas : IAIN Parepare
Alamat : Pakkola Kel. Banggae Kec. Banggae Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "ANALISIS RESEPSI REMAJA TERHADAP PESAN PERNIKAHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT KARYA HANUNG BRAMANTYO" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 10-04-2025



H. LIES HRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.
Pondok Pembina Utama Muda
Nip. 156809281992032011



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN BANGGAE**

Jl.Jend. Ahmad Yani No. 27 Telp./Fax (0442 – 22877)

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

No : 500/ 138 /2025

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Pemerintah Kecamatan Banggae menerangkan bahwa :

Nama : CICI KHUMAIRAH
Pekerjaan : Mahasiswi
N I M : 2320203870133007
Program Study / Jurusan : S2 Komunikasi Penyiaran Islam
Universitas : IAIN Parepare
Alamat : Pakkola Kel. Banggae, Kec. Banggae Kab. Majene.

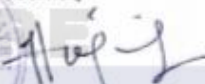
Berdasarkan surat Izin Penelitian Nomor : 500.16.7.2/180/IP/IV/2025 atas nama tersebut diatas, telah menyelesaikan penelitian di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dengan Judul " **ANALISIS RESEPSI REMAJA TERHADAP PESAN PERNIKAHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT KARYA HANUNG BRAMANTYO**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Banggae
Pada tanggal : 11 Juni 2025

Camat,




HIFNI ZAKARIYA, S.E
Pangkat : Pembina
Nip. 19731025 200701 1 014

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: “Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya dalam Film “Ipar adalah Maut” Karya Hanung Bramantyo.”

1. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Status :

2. Pertanyaan Penelitian

a. Analisis resepsi penonton setelah menonton film “Ipar adalah Maut”

- 1) Bagaimana anda mempersepsi pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut?
- 2) Bagaimana karakteristik tokoh dalam film tersebut menurut pemahaman anda?
- 3) Apakah film tersebut membuat anda memiliki atau merubah pandangan anda terhadap peran ipar dalam keluarga?
- 4) Bagaimana anda menanggapi konflik yang disajikan dalam film tersebut?
- 5) Bagaimana tanggapan anda terhadap penyelesaian konflik yang ada dalam film tersebut?

b. Respon emosional penonton setelah menonton film “Ipar adalah Maut”

- 1) Apakah film tersebut berdampak pada emosi anda seperti takut, cemas, marah dan sebagainya?
- 2) Apakah film tersebut membuatmu merasa lebih empati terhadap karakter Nisa sebagai pihak yang diselingkuhi?

- 3) Apakah film tersebut membuatmu lebih reflektif tentang pengalaman pribadimu sendiri tentang keluarga?
 - 4) Menurut anda, apakah film tersebut harus ditonton oleh orang-orang sebelum menikah?
 - 5) Apakah anda setuju bahwa konflik yang disajikan adalah realitas kehidupan pernikahan yang tidak diketahui banyak orang?
- c. Dampak sosial dan perilaku penonton setelah menonton film “Ipar adalah Maut”
- 1) Apakah film tersebut mempengaruhi perilakumu dalam kehidupan sehari-hari?
 - 2) Apakah film tersebut membuatmu berubah menjadi merasa cemas terhadap konflik yang terjadi dalam keluarga/rumah tanggamu?
 - 3) Apakah film tersebut membuatmu lebih sadar tentang pentingnya menghormati perbedaan pendapat dalam keluarga?
 - 4) Bagaimana film tersebut mempengaruhi pandangan anda tentang dunia pernikahan?
 - 5) Apakah film tersebut berhasil menjadi sarana edukasi bagi penonton menurut anda?
- d. Dampak sikap dan perilaku penonton setelah menonton film “Ipar adalah Maut”
- 1) Apakah film tersebut berdampak dan membuat anda lebih peduli terhadap perilaku anda dalam menghadapi konflik keluarga?
 - 2) Apakah film tersebut mempengaruhi pandangan anda tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga?
 - 3) Apakah kamu cenderung lebih menerima ipar sebagai bagian dari keluarga?

- 4) Apakah konflik dalam film tersebut mempengaruhi rasa percaya dirimu terhadap keluarga?
 - 5) Bagaimana film tersebut mempengaruhi sikapmu terhadap peran ipar dalam keluarga?
- e. Implikasi kesiapan menikah penonton setelah menonton film “Ipar adalah Maut”
- 1) Apakah film tersebut membuat anda lebih berpikir tentang pentingnya memilih pasangan hidup yang tepat berdasarkan kesiapan emosioanal, finansial, intelektual dan spiritual?
 - 2) Bagaimana film tersebut mempengaruhi keputusanmu tentang waktu yang tepat untuk anda menikah?
 - 3) Apakah setelah menonton film tersebut membuatmu lebih sadar tentang pentingnya pondasi dalam keluarga?
 - 4) Bagaimana film tersebut mempengaruhi pandangan anda tentang peran suami dan istri dalam pernikahan?
 - 5) Apakah film tersebut mempengaruhi anda dalam mempertimbangkan kesetaraan dan kerja sama dalam pernikahan? Apakah anda setuju bahwa kebutuhan dasar manusia (emosi, aman, psikologi, biologis) dapat dipenuhi dengan jalan menikah?

DOKUMENTASI WAWANCARA







PAREPARE





turnitin 2.pdf

ORIGINALITY REPORT

16%	15%	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	2%
2	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
7	ldkassalamtrilogi.blogspot.com Internet Source	<1%
8	friskiladesi.blogspot.com Internet Source	<1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
10	Febrian Febrian. "Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang Terhadap Tayangan Iklan Televisi Layanan SMS Premium Versi Ramalan Paranormal", Jurnal The Messenger, 2012 Publication	<1%
11	library.moestopo.ac.id Internet Source	<1%
12	pasca.iainpare.ac.id Internet Source	<1%
13	proceeding.unesa.ac.id Internet Source	<1%
14	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
15	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
16	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
17	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1%



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website : fdik@uinsyahada.ac.id

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN NASKAH

Nomor. 960 /Un.28/F.1/PP.009/07/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Editor In Chief Jurnal Hikmah

Nama : Dr. Anas Habibi Ritonga, MA

NIP : 198404032015031004

Menerangkan bahwa nama yang disebutkan di bawa ini:

Nama : 1. Cici Khumairah

2. Ramli

3. Iskandar

Email : cicikhumairah01@gmail.com

Afiliasi: Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah submit artikel yang berjudul: "Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Pernikahan Dan Implikasinya Pada Kesiapan Menikah Dalam "Ipar Adalah Maut" Karya Hanung Bramantyo". Akan diterbitkan di Jurnal Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Volume 20 Nomor 1, Edisi Januari-Juni Tahun 2026

Demikian Surat Keterangan Naskah ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidimpuan, 03 Juli 2025

Editor In Chief



Dr. Anas Habibi Ritonga, MA

NIP.198404032015031004



SURAT REKOMENDASI

No. B-257/In.39/LP2M.07/PP.00.9/07/2025

Nama : Suhartina, M.Pd.
NIP : 19910830 202012 2 018
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Intituti : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa identitas di bawah ini :

Penulis : Cici Khumairah
Email : cicikhumairah01@gmail.com
NIM : 2320203870133007
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah menyelesaikan artikel dengan judul **"Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya terhadap Kesiapan Menikah dalam Film Ipar adalah Maut Karya Hanung Bramantyo"** yang diterbitkan pada jurnal **"Jurnal Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam"** Volume 20. Nomor 1. Edisi Januari - Juni 2026 dan telah terakreditasi **SINTA 4**. Maka dengan ini yang bersangkutan diberikan rekomendasi untuk dapat mengikuti ujian akhir.

Demikian surat rekomendasi ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Parepare, 3 Juli 2025
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



Suhartina, M.Pd.
NIP. 19910830 202012 2 018

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025081481, 3 Juli 2025

Pencipta

Nama : 1. Cici Khumairah., 2. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I., 3. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., 4. Dr. Buhaerah, M.Pd., 5. Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

Alamat : Pakkola RT/RW 001.000, Banggae, Kab. Majene, Sulawesi Barat, 91411

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : 1. Cici Khumairah., 2. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I., 3. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., 4. Dr. Buhaerah, M.Pd., 5. Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

Alamat : Pakkola RT/RW 001.000, Banggae, Kab. Majene, Sulawesi Barat, 91411

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Tulis (Artikel)

Judul Ciptaan : Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film Ipar adalah Maut Karya Hanung Bramantyo

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Juli 2025, di Kota Pare Pare

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 000921742

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diunggah secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

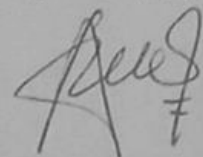
Nama : Femi Aniyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 25 tahun
Status : Belum Menikah / Punya Ipar

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 6/6/2025



FEMI ANIYAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Nurul Mutmainnah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 24 tahun
Status : Single

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 27/5/2025


Nurul Mutmainnah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARUL FAHMI
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 24 th
Status : LAJANG

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 21/5/2025



ARUL FAHMI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

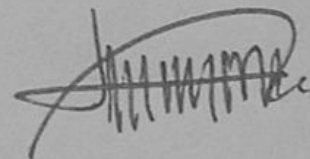
Nama : Muwardi
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 25 th
Status : Single

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 6/5/2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

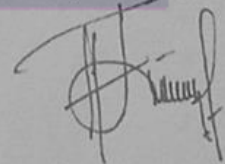
Nama : Fajriah, S.Pd
Jenis Kelamin : Wanita
Usia : 33 tahun
Status : Sudah Menikah - Memiliki Ipar

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang benar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 25 Mei 2025



Fajriah, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabria
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 25 th
Status : Belum Menikah - Punya Ipar

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 4/5/ 2025



SABRIA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

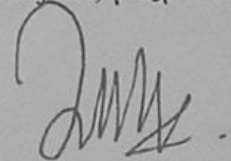
Nama : Sari Intan
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21
Status : Mahasiswa - Belum Menikah

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 7 Mei 2025



Sari Intan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL MU'MIN
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Usia : 24
Status : Belum menikah

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 28/13/2025



ABDUL MU'MIN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

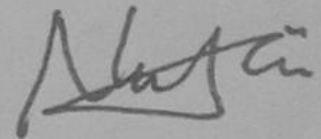
Nama : Nadia Purnama
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22 th.
Status : Mahasiswa / Belum menikah

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 25/5/2025



Nadia Purnama

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

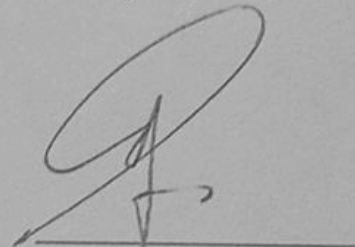
Nama : Muh. Mubdi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 25 tahun
Status : Belum Menikah

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 20 Mei 2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Magfira
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 24 tahun
Status : Single

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 29/4/2025



MAGFIRA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

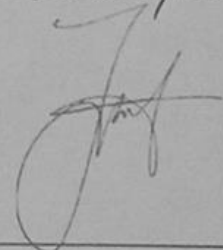
Nama : Informan 1
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 18
Status : Lajang

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 20/01/2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Auliah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 25 tahun
Status : Single

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 6/6/2025



INDAH AULIAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

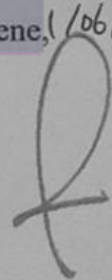
Nama : Fikrah Ramadhan
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 24 tahun.
Status : sudah menikah

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 1/06/ 2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmatul Adawiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 24 tahun
Status : Single - Punya Ipar

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 20 / 5 / 2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

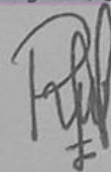
Nama : Riska Auliah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 24 tahun
Status : Belum Menikah

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 28/03/2025



RISKA AULIAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurpadilla Anas
Jenis Kelamin : Pr
Usia : 24
Status : Belum Nikah

Menerangkan bahwa:

Nama : Cici Khumairah
NIM : 2320020387013307
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara penelitian dengan saya dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film 'Ipar adalah Maut' Karya Hanung Bramantyo". Apa yang saya sampaikan dalam wawancara tersebut merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Majene, 20/11/2025



Nurpadilla Anas

**ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PESAN PERNIKAHAN
DAN IMPLIKASINYA PADA KESIAPAN MENIKAH DALAM FILM
“IPAR ADALAH MAUT” KARYA HANUNG BRAMANTYO**

Cici Khumairah

Institut Agama Islam Negeri Parepare
(E-mail: cicikhumairah01@gmail.com)

Ramli

Institut Agama Islam Negeri Parepare
(E-mail: ramli@iainpare.ac.id)

Iskandar

Institut Agama Islam Negeri Parepare
(E-mail: iskandar@iainpare.ac.id)

Abstract

This study aims to analyze the audience reception and its implications on marriage readiness for the film "Ipar adalah Maut". This film presents a conflict about a husband's affair with his sister-in-law which triggers emotional tension in the audience. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. The data collection techniques used are media analysis, observation, in-depth interviews and documentation. The primary data sources of this study are informants through interviews and films as research objects and secondary data obtained from journal articles, social media, documentation and archives. The data analysis technique used is the John W. Creswell model by describing, stating, grouping and reporting the results of the study. The results of the study show that: 1) The audience reception of this film concludes three marriage messages; lack of communication, easy to trust others and lack of setting boundaries with the opposite sex. This film causes an emotional response, and has an impact on the attitudes and behavior of the audience. In the analysis of audience reception, a relationship was found between the results of the study and the Reception Theory by Stuart Hall, namely that the audience interprets what they watch with three positions; dominance, negotiation and opposition. 2) Implications for marriage readiness in this film affect the audience in paying attention to financial, emotional, spiritual and intellectual readiness. This is related to Abraham Masslow's Hierarchy of Needs Theory, namely that humans fulfill their five basic needs through marriage.

Keywords: Brother-in-law is Death, Audience Reception Analysis, Readiness for Marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton dan implikasinya pada kesiapan menikah terhadap film “Ipar adalah Maut”. Film ini

menyajikan konflik tentang perselingkuhan seorang suami dengan adik iparnya yang memicu ketegangan emosional penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis media, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data primer dari penelitian ini adalah informan melalui wawancara dan film sebagai objek penelitian serta data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, media sosial, dokumentasi dan arsip. Teknik analisis data yang digunakan adalah model John W. Creswell dengan mendeskripsikan, mengemukakan, mengelompokkan dan melaporkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Resepsi penonton terhadap film ini menyimpulkan tiga pesan pernikahan; kurangnya komunikasi, mudahnya percaya pada orang lain dan kurangnya menetapkan batasan pada lawan jenis. Film ini menimbulkan respon emosional, serta berdampak pada sikap dan perilaku penonton. Dalam analisis resepsi penonton ditemukan keterkaitan antara hasil penelitian dengan Teori Resepsi oleh Stuart Hall yaitu penonton menginterpretasikan apa yang dia tonton dengan tiga posisi; dominasi, negosiasi dan oposisi. 2) Implikasi pada kesiapan menikah dalam film ini mempengaruhi penonton dalam memperhatikan kesiapan finansial, emosional, spiritual dan intelektual. Hal ini berkaitan dengan Teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow yaitu manusia memenuhi lima kebutuhan dasarnya melalui pernikahan.

Kata Kunci: Ipar adalah Maut, Analisis Resepsi Penonton, Kesiapan Menikah

A. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik merilis data pada tanggal 31 Desember 2024 tentang angka pernikahan dalam satu dekade yang terus menurun terhitung sejak tahun 2014 hingga akhir bulan Desember 2024. Angka pernikahan di Indonesia yang tercatat saat ini berada pada persentase 69,75%. Data ini tercatat sebagai rekor angka pernikahan terendah di Indonesia. Data lain menyebutkan bahwa remaja yang berstatus kawin di tahun 2024 tercatat hanya 29,10%. Menurunnya angka pernikahan yang dirilis dalam data Badan Pusat Statistika umumnya dipengaruhi oleh perubahan hukum yang sebelumnya batas usia minimal perkawinan adalah 19 tahun laki-laki dan 16 tahun perempuan berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1974 berubah menjadi batas usia minimal laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2019. Badan Pusat Statistika juga menyebut faktor lain seperti meluasnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, fokus karir serta kurangnya tekanan sosial pernikahan yang mempengaruhi generasi

muda untuk menunda pernikahan.¹

Penurunan angka pernikahan juga tidak terlepas dari perkembangan arus informasi di sosial media yang membuat penggunanya terpapar berita kehidupan pernikahan. Dalam postingan Instagram @databoks.id, disebutkan pada keterangan postingannya bahwa, “Angka pernikahan bergerak fluktuatif selama lima tahun berturut-turut sejak 2019, dalam postingan tersebut juga berisi komentar-komentar yang menyebutkan bahwa perempuan semakin sulit diatur, laki-laki bertanggung jawab semakin sulit ditemukan, faktor kesiapan ekonomi, faktor pasca pandemi covid-19”. Dalam kolom komentar postingan tersebut juga ada yang menilai bahwa banyak kasus perceraian dari selebriti yang ikut mempengaruhi keinginan menikah, ada pula yang menyebutkan bahwa angka penurunan pernikahan ini adalah berita yang positif sebab masyarakat mulai sadar bahwa pernikahan membutuhkan persiapan yang matang²

Angka penurunan pernikahan ini tercatat dari kalangan pemuda terutama generasi Z yang sedang sibuk meningkatkan potensi yang ada pada diri, memulai bisnis, melanjutkan studi, fokus pada hobi dianggap lebih menarik dibandingkan kehidupan pernikahan yang dianggap mengikat.³ Generasi Z atau yang disingkat Gen Z adalah generasi yang lahir dalam rentan tahun 1997-2012.⁴ Mereka yang berada dalam kelompok penentang pernikahan seringkali mempertanyakan hal di luar dari kendali seperti, “Apakah pernikahan membuatku bahagia?” atau “Apakah pernikahan membuatku merasa lebih puas?” Pernikahan bagi mereka tidak dianggap sebagai unsur yang penting dalam membangun komunitas dan hubungan bermasyarakat lainnya. Sejauh ini, arus media terlihat sangat ramai dalam mempromosikan narasi negatif tentang pernikahan. Banyaknya konten

¹ Nabilah Muhamad, “Tren Perkawinan Anak Muda Turun Lagi pada 2024, Terendah Sedekade,” *Kata Data*, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id> pada tanggal 5 Februari 2025 pukul 00:18.

² Cindy Mutia Annur, “Angka Pernikahan Turun pada 2023, Rekor Terendah Sedekade Terakhir,” *Instagram*, diakses dari <https://www.instagram.com/reel/> pada tanggal 5 Februari 2025 pukul 00:39.

³ Muchamad Ali Reza, “Ipar adalah Maut Jadi Peringatan Serius di Zaman Nabi,” *Mojok.co* diakses dari <https://mojok.co/liputan/aktual/ipar-adalah-maut-jadi-peringatan-serius-di-zaman-nabi/#> pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 19.24.

⁴ Universitas Slamet Riyadi, “Karakteristik dan Tantangan Generasi Z di Indonesia,” *Fisip UNISRI* diakses dari <https://fisip.unisri.ac.id/karakteristik-tantangan-generasi-z-di-indonesia/> pada tanggal 9 November 2024 pukul 08.54.

tentang perselingkuhan, kesulitan menjadi orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan ekonomi, kecemburuan, pasangan patriarki dan lainnya sangat mendominasi sehingga menekan konten bermuatan positif pernikahan.

Dampak yang ditimbulkan dari penurunan angka pernikahan ini bisa meluas kepada masyarakat, ekonomi dan juga demografi. Dampak darurat yang mungkin akan terjadi jika penurunan angka pernikahan ini dibiarkan, yaitu; menurunnya laju pertumbuhan penduduk, proporsi penduduk usia lanjut akan meningkat, kurangnya keseimbangan gender dalam masyarakat, menurunnya konsumsi barang dan jasa, penurunan minat rumah dan property, meningkatnya kesadaran akan hak-hak perilaku menyimpang seperti LGBTQ+, peningkatan jumlah keluarga tunggal, perubahan gender dalam masyarakat, kurangnya kepuasan hidup dan dukungan emosional akibat penurunan angka pernikahan dan dampak negatif lainnya.

Dalam penelitian ini, akan dibahas kasus yang lebih spesifik yaitu sebuah film bertema perselingkuhan seorang suami dengan iparnya sendiri. Objek kajian tesis ini membahas tentang resepsi penonton setelah menonton film “Ipar adalah Maut” serta implikasinya pada kesiapan menikah. Film karya Hanung Bramantyo ini diadaptasi dari kisah nyata yang sebelumnya divisualisasikan secara kreatif oleh konten kreator TikTok bernama Eliza Sifaa. Dari konten tersebut, cerita ini ramai dan dibanjiri komentar di kalangan pegiat media sosial terutama Instagram, TikTok, X dan FaceBook dan menyita banyak perhatian masyarakat ditandai dengan penonton bioskop di hari pertama mencapai dua juta penonton.

Kisah tentang pasangan suami istri bernama Aris yang diperankan oleh Deva Mahendra dan Nisa yang diperankan oleh Michelle Ziudith, serta adik kandung Nisa yang menjadi selingkuhan suaminya yaitu Rani yang diperankan oleh Davina Karamoy disusun sedemikian rupa untuk memainkan perasaan bagi penontonnya. Dari awal hingga akhir cerita penonton disuguhkan perjalanan seorang Nisa sebagai seorang istri yang dikhianati oleh orang terdekatnya sendiri. Di awal tayangan film digambarkan tentang pernikahan oleh dosen muda bernama Aris yang meminang Nisa. Laki-laki cerdas dengan pesona yang luar biasa mampu menaklukkan hati seorang Nisa. Pernikahan mereka dikaruniai seorang

putri bernama Raya yang diperankan oleh Alesha Fadillah Kurniawan. Sayangnya, keretakan rumah tangga mereka bermula akibat Nisa mengajak adik kandungnya untuk tinggal bersama. Kedekatan suami dan adiknya sendiri terjadi seiring berjalannya waktu tanpa disadari oleh Nisa. Puncak dari permasalahan dalam film ini terjadi pada saat terkuaknya perselingkuhan Aris dan adik kandungnya sendiri.

Film ini dipenuhi kekecewaan dan emosi oleh Nisa sebagai istri yang digambarkan secara realistis. Isu tentang dampak perselingkuhan rumah tangga dan keluarga adalah sesuatu yang ditonjolkan dalam film ini. Film ini berhasil membuat penonton larut dalam emosi aktornya. Film ini layak dijadikan sebagai bahan penelitian sebab filmnya membahas konflik dalam keluarga khususnya pada pernikahan yang cukup relevan dengan masyarakat Indonesia terutama kalangan remaja hingga dewasa untuk memperhatikan hal-hal yang bisa saja terjadi dalam rumah tangga juga sebagai contoh bagaimana media dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap pernikahan. Film ini cukup memberi kesadaran bagi penontonya tentang persiapan sebelum menikah baik finansial, emosional dan spiritual diperlukan dan menjadi pesan penting di balik film ini.

Dari pra-observasi, peneliti melihat fenomena ketakutan menikah muncul dan semakin meningkat ditandai dengan banyaknya arus informasi di kehidupan nyata sosial maupun media sosial. Alasan peneliti mengambil topik ini sebab permasalahan yang ada di Indonesia didominasi oleh masyarakat yang memiliki ketakutan berlebihan tentang dunia pernikahan dan berimbas pada penurunan angka pernikahan. Dalam kajian media penelitian ini menggunakan film sebagai penyampai pesan. Analisis kajian film ini juga mencakup analisis alur cerita dalam film, dialog dan mimik atau yang berhubungan dengan komunikasi verbal dan nonverbal dalam film. Analisis resepsi penonton dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami perasaan para penonton, mengetahui alasan ketakutan mereka serta mengidentifikasi faktor ketakutan menikah pada penonton, menguraikan respon emosional, dampak sosial hingga dampak sikap dan perilaku penonton setelah menonton film ini dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran

bagi pembaca tentang dunia pernikahan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majene, khususnya di Kecamatan Banggae. Dalam pra-observasi, peneliti menemukan beberapa remaja hingga dewasa yang terpengaruh oleh fenomena ketakutan berlebih pada pernikahan di Kabupaten Majene yang ditandai dengan postingan mereka di media sosial tentang ulasan film “Ipar adalah Maut”. Hal ini tentunya semakin memperburuk dampak ketakutan menikah. Banyaknya konten di media sosial serta pengaruh film “Ipar adalah Maut” menarik perhatian peneliti untuk menjadikan film tersebut sebagai subjek penelitian, serta penonton dan konten-konten di sosial media sebagai objek dalam penelitian ini. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberi wawasan baru serta membuka sudut pandang yang berbeda tentang dunia pernikahan kepada pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa pernikahan adalah jalan yg dihentikan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia serta peningkatan kualitas hidup remaja sehingga remaja bisa menyiapkan diri lebih baik lagi.

Jurnal Penelitian berjudul, “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak” oleh Marlina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian anak, mengetahui permasalahan yang dihadapi serta solusi dari permasalahannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua menyebabkan dampak dan risiko yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter yang tentunya mempengaruhi kemandirian anak.

Jurnal Penelitian berjudul, “Analisis Resepsi *Toxic Relationship* pada Film Ipar adalah Maut” karya Octaviya Dwi Lestari. Penelitian tersebut menganalisis resepsi penonton terhadap *toxic relationship* dalam film “Ipar adalah Maut”. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dan diskusi kelompok dengan penonton dari berbagai latar belakang dan pendekatan penelitian yang menggunakan model *encoding/decoding* yang ditulis oleh Stuart Hall. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

sifat dan perilaku manipulatif oleh ipar. Film ini berfungsi menjadi cermin sosial, yang memicu penonton diskusi mengenai isu-isu hubungan yang tabu. Penonton yang rentang umur lebih tua cenderung kritis dalam menanggapi film ini, sedangkan penonton muda lebih tertarik pada romantisasi konflik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, “Ipar adalah Maut” tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan penting tentang interaksi hubungan yang berbahaya dalam masyarakat

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelesaikan permasalahan. Peneliti menggunakan jenis kualitatif dengan alasan yaitu relevansi antara permasalahan yang akan dibahas dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu kejadian atau fenomena ketakutan menikah pada remaja secara mendalam. Hasil penelitian ini bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisir atau disimpulkan secara umum sebab data penelitian ini diperoleh berdasarkan pemikiran dan pengalaman pribadi individu. Penelitian ini memperkirakan suatu pertimbangan seseorang yang mempunyai pendapat, prinsip, sikap dan tingkah laku tertentu dalam masyarakat atau kehidupan sosial yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2025 di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, yang dipilih berdasarkan temuan pra-observasi mengenai meningkatnya fenomena ketakutan menikah di kalangan remaja. Peneliti memilih remaja sebagai informan karena kemudahan akses, relevansi dengan topik penelitian, dan kesenjangan usia yang tidak terlalu jauh, sehingga diharapkan dapat menciptakan keterbukaan saat wawancara berlangsung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, didukung oleh alat bantu seperti catatan, pedoman observasi, dan alat perekam. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti observasi awal, penyusunan pedoman wawancara, pengurusan izin penelitian, wawancara mendalam, pencarian data sekunder, hingga pengujian keabsahan data dan pelaporan hasil. Adapun teknik pengumpulan data meliputi analisis media terhadap film “Ipar adalah Maut”, observasi langsung, wawancara mendalam

dengan 17 informan, serta dokumentasi berbagai sumber yang relevan.

Selanjutnya, proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tahapan editing, mereduksi data, hingga menyusun hasil dalam bentuk narasi yang terstruktur. Analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data agar hasilnya lebih valid dan terintegrasi. Untuk menguji keabsahan data, digunakan tiga indikator utama, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diuji dengan membandingkan data dari remaja, masyarakat umum, dan pengguna media sosial. Dependabilitas dilaksanakan melalui audit proses penelitian secara menyeluruh, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Sementara itu, konfirmabilitas diwujudkan dalam bentuk keterbukaan peneliti terhadap proses penelitian yang dilakukan dan memberikan ruang bagi ahli untuk mengonfirmasi serta memberi masukan terhadap temuan yang ada.⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi Penonton dalam Film Ipar Adalah Maut

Film Ipar Adalah Maut telah menjadi fenomena sinematik yang membangkitkan berbagai respons emosional, sosial, dan kultural dari para penontonnya. Tidak hanya sebagai tontonan dramatis, film ini menyentuh persoalan moral, psikologis, dan religius dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga. Dalam konteks teori resepsi Stuart Hall, film ini membuktikan bahwa media mampu membentuk beragam tafsir tergantung dari latar belakang, nilai, serta pengalaman masing-masing penonton. Resepsi khalayak dalam menonton film ini menunjukkan bahwa pesan media bersifat terbuka, sehingga memungkinkan terjadinya penafsiran yang beragam, mulai dari posisi dominan, negosiasi, hingga oposisi.⁶

Respon masyarakat terhadap film ini dapat dikategorikan dalam tiga posisi dominan menurut Stuart Hall. Pertama, posisi dominan ditandai dengan penerimaan penuh terhadap pesan moral yang disampaikan film, seperti

⁵ Augina, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis dalam Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

⁶ Stuart Hall, *Encoding/Decoding*, dalam *Culture, Media, Language*, (London: Routledge, 1980)

pentingnya kesiapan menikah secara lahir dan batin. Kedua, posisi negosiasi tampak dalam kelompok penonton yang setuju pada sebagian pesan film namun menolak bahwa film ini memengaruhi angka pernikahan. Ketiga, posisi oposisi terlihat dari kalangan yang menilai film ini hanya sebagai hiburan belaka tanpa nilai edukatif yang signifikan. Ketiga posisi ini menunjukkan bahwa resepsi media sangat bergantung pada pengalaman pribadi dan sudut pandang masing-masing individu.

Salah satu pesan yang paling menonjol dalam film ini adalah kurangnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga. Konflik yang terjadi antara Aris, Nisa, dan Rani sejatinya dapat diminimalisir apabila masing-masing tokoh membangun komunikasi yang terbuka dan jujur. Nisa tidak mengetahui perasaan sebenarnya dari Rani karena komunikasi mereka sebatas formalitas sebagai kakak-adik. Selain itu, komunikasi Aris dan Nisa yang terputus oleh kesibukan juga membuat hubungan mereka renggang. Hal ini selaras dengan penelitian Sunaryanto yang menyatakan bahwa komunikasi yang tepat antara anggota keluarga menjadi kunci terbentuknya ikatan emosional yang sehat dan mencegah deviasi perilaku sosial anak.⁷

Mudah memberi kepercayaan pada orang lain juga menjadi celah terbesar dalam konflik cerita. Nisa memberi kepercayaan penuh kepada suami dan adiknya tanpa menetapkan batasan, yang akhirnya justru dimanfaatkan oleh keduanya. Fenomena ini disebut sebagai *gaslighting* dalam jurnal Indriati Yulistiani, di mana korban (Nisa) dimanipulasi secara psikologis hingga mempertanyakan dirinya sendiri. Rani dan Aris menunjukkan ciri pelaku *gaslighting*, yakni mengelabui, menyembunyikan, dan menyalahkan. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap waspada dan rasional dalam menaruh kepercayaan, bahkan kepada orang-orang terdekat sekali pun.⁸

Pesan ketiga adalah kurangnya menetapkan batasan terhadap lawan jenis. Islam telah memberi garis tegas mengenai larangan mendekati zina, sebagaimana

⁷ Sunaryanto, "Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Islam (Perspektif IQ, EQ dan SQ)", *Jurnal Komunikasi Islam*, 2020.

⁸ Indriati Yulistiani. "Menangkal *Gaslighting* dalam Bentuk Intimidasi dan Manipulasi Komunikasi". *Jurnal*. (Jakarta: Jurnal Abdimas, Vol. 4 No. 4, 5 Juni 2023), h.393.

tercantum dalam Q.S. Al-Isra: 32. Batasan-batasan ini diabaikan oleh Aris dan Rani, yang dari awal sudah memberi ruang kepada hawa nafsu untuk berkembang. Dalam jurnal Raihansyah Athallah dijelaskan bahwa nafsu yang tidak dikendalikan dapat merusak pertimbangan moral dan sosial seseorang, serta merusak tatanan hubungan antarpribadi. Film ini secara visual menampilkan bagaimana batasan yang diabaikan perlahan mengarah pada kehancuran total, tidak hanya pada diri pelaku, tetapi juga keluarga mereka.⁹

Jika ditelaah lebih dalam, film ini bukan hanya berbicara soal perselingkuhan, tetapi juga menyentuh isu struktural seperti pola asuh, relasi kekuasaan dalam rumah tangga, dan ketimpangan komunikasi antargenerasi. Karakter Ibu sebagai single parent memperlihatkan beban ganda dalam mendidik anak-anaknya. Ketidaktegasan dan ketidakmampuannya memahami kebutuhan masing-masing anak menciptakan ketimpangan kasih sayang antara Nisa dan Rani. Hal ini dikuatkan oleh temuan dalam jurnal Marlina dan Agus Prayitno bahwa pola asuh orang tua tunggal sering kali menemui tantangan besar dalam menyeimbangkan perhatian dan kedisiplinan terhadap anak-anak mereka.¹⁰

Analisis resepsi ini memperlihatkan bahwa film Ipar Adalah Maut berhasil membangkitkan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu rumah tangga dan hubungan interpersonal. Ketiga pesan utama yang diterima oleh para informan—kurangnya komunikasi, mudahnya memberi kepercayaan, dan abainya batasan lawan jenis—menjadi pelajaran moral yang mengakar kuat dalam benak penonton. Dengan pendekatan teori Stuart Hall, penonton tidak lagi dianggap sebagai objek pasif, melainkan agen aktif dalam menafsirkan makna, menginternalisasi pesan, dan menjadikannya refleksi bagi kehidupan pribadi mereka.

Akhirnya, film ini membuka ruang diskusi luas tentang pentingnya kesiapan dalam pernikahan, keteguhan prinsip pribadi, dan kesadaran moral dalam menjaga kehormatan keluarga. Tayangan yang dikemas secara emosional ini

⁹ Raihansyah Athallah. "Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam: Pengaruh terhadap Perilaku". *Jurnal Pendidikan Islam* (Riau: Vol.2, No.2, Tahun 2025), h.62

¹⁰ Marlina & Agus Prayitno, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak", *Jurnal Parenting Islami*, 2020.

bukan sekadar hiburan, tetapi juga refleksi sosial tentang bagaimana relasi manusia bisa rusak oleh kealpaan prinsip dasar agama dan nilai sosial. Dengan demikian, *Ipar Adalah Maut* layak dianggap sebagai film edukatif yang mengajak penontonnya berpikir lebih jauh: bukan hanya tentang siapa yang salah, tetapi tentang bagaimana agar hal serupa tidak terjadi dalam kehidupan nyata.

Implikasi Kesiapan Menikah dalam Film *Ipar Adalah Maut*

Pernikahan tidak hanya dibangun atas dasar cinta. Akan tetapi, pernikahan mencakup banyak aspek kehidupan. Dalam film *Ipar Adalah Maut*, kita belajar dari karakter Nisa yang meskipun memiliki bisnis dan banyak karyawan, tetap bisa diselingkuhi. Artinya, perempuan yang punya penghasilan sendiri belum tentu aman dari ujian rumah tangga. Konflik dalam rumah tangga Nisa dan Aris dipicu oleh kurangnya kesiapan Aris dari segi spiritual. Spiritualitas berkaitan dengan jiwa, agama, dan pencarian makna hidup. Dari sisi keagamaan, karakter Aris terlihat kurang memahami perintah agama tentang menundukkan pandangan. Dari sisi moralitas, ia tampak lemah dalam membangun komunikasi dan kesetiaan sebagai fondasi rumah tangga.

Islam memerintahkan umatnya untuk mempersiapkan diri sebelum menikah karena pernikahan adalah perjanjian suci, bukan sekadar formalitas atau pelarian dari nafsu.¹¹ Dalam hal ini, ada empat jenis kesiapan yang penting sebelum menikah:

1. Kesiapan Emosional. Pengelolaan emosi sangat dibutuhkan karena pernikahan menyatukan dua individu yang berbeda. Perbedaan tersebut hanya bisa disatukan dengan komunikasi yang sehat dan keterampilan regulasi emosi. Pasangan yang belum mampu berdialog dengan kepala dingin belum siap secara emosional.
2. Kesiapan Finansial. Di era sekarang, finansial bukan hanya tanggung jawab laki-laki. Perempuan juga dituntut untuk mandiri secara ekonomi. Kesiapan finansial tidak hanya diukur dari penghasilan, tapi dari kemampuan mengelola, merencanakan, dan berbagi tanggung jawab

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 213

ekonomi rumah tangga.

3. Kesiapan Spiritual. Kesiapan ini mencakup kesadaran nilai-nilai hidup, hubungan dengan Tuhan, dan kemampuan menemukan makna hidup. Orang yang tidak siap secara spiritual akan mudah goyah menghadapi masalah pernikahan.¹²
4. Kesiapan Intelektual. Mencakup kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan bijak, menyelesaikan masalah, dan bersikap terbuka untuk terus belajar menjadi pasangan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan jalan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Dalam konteks ini, Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow¹³ dapat digunakan untuk menganalisis motivasi menikah:

1. Kebutuhan Fisiologis: Seperti makan, minum, tidur, dan seks.
2. Kebutuhan Rasa Aman: Terutama perempuan merasa aman secara psikologis dan fisik dengan keberadaan pasangan.
3. Kebutuhan Sosial: Menikah membuat seseorang merasa diterima dalam masyarakat, terutama dalam budaya yang memberi stigma pada perempuan yang belum menikah.
4. Kebutuhan Ego: Laki-laki sering merasa dihargai saat bisa memimpin dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri: Setelah kebutuhan lainnya terpenuhi, seseorang mencari makna dan pencapaian pribadi dalam pernikahan.

Seseorang tidak cukup hanya bermodal niat menikah untuk menghindari zina. Seperti disampaikan dalam jurnal oleh Elza Sabillah, motivasi menikah muda pada generasi Z seringkali karena ingin menyempurnakan agama dan merasa aman dari pergaulan bebas.¹⁴ Namun, tanpa kesiapan, pernikahan berisiko tidak mencapai tujuan sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ketiganya tidak cukup

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, trans. Zainuddin (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 456.

¹³ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), 15–31.

¹⁴ Elza Sabillah, “Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z,” *Psikoborneo* 10, no. 2 (2022): 187–201.

hanya dengan perasaan cinta, melainkan butuh komitmen, komunikasi, dan kesadaran akan nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Fenomena pernikahan muda yang berakhir pada perceraian banyak terjadi karena kurangnya kesiapan. Di Kabupaten Majene, peneliti menemukan bahwa pernikahan muda seringkali dipaksakan karena faktor sosial dan budaya seperti *doi sorong*, mirip dengan uang panai dalam budaya Bugis-Makassar. Permintaan yang tinggi atas *doi sorong* kadang membuat calon pengantin terpaksa berutang, menikah lari, atau bahkan menyebabkan kehamilan di luar nikah sebagai “jalan pintas” untuk menurunkan tuntutan adat.

Namun, media yang sering menyoroti sisi gelap pernikahan seharusnya tidak membuat kita takut menikah. Justru, pernikahan yang disiapkan secara matang akan menghasilkan hubungan yang sehat dan membahagiakan. Mempersiapkan diri jauh sebelum hari pernikahan, secara emosional, finansial, spiritual, dan intelektual, adalah bentuk ikhtiar dalam menyambut ibadah seumur hidup.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa film *Ipar adalah Maut* memunculkan berbagai respons emosional dan pandangan terhadap pernikahan. Film ini tidak hanya menyentuh sisi emosional penonton, tetapi juga berdampak pada perilaku sosial, khususnya dalam hal kepercayaan terhadap orang lain dan kesadaran akan pentingnya menjaga komunikasi dalam keluarga. Beberapa informan mengaku lebih berhati-hati dalam membangun hubungan dan menetapkan batasan dengan lawan jenis, serta mulai memikirkan kembali kesiapan sebelum menikah. Reaksi penonton pun beragam; ada yang semakin takut menikah, ada yang takut tetapi memilih mempersiapkan diri dengan matang, ada yang takut salah memilih pasangan, dan ada pula yang tidak terpengaruh sama sekali. Secara umum, informan menangkap tiga pesan utama dari film ini, yakni kurangnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga, mudahnya memberi kepercayaan pada orang lain, serta lemahnya batasan yang ditetapkan terhadap lawan jenis. Film ini menggambarkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya mencakup cinta dan keinginan bersama, tetapi juga

kesiapan spiritual, emosional, finansial, dan intelektual. Dalam pandangan informan, pernikahan adalah salah satu jalan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori Maslow seperti rasa aman, cinta, penghargaan diri, hingga aktualisasi diri. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan beberapa hal. Pertama, kepada remaja, baik yang belum maupun yang telah menikah, diharapkan dapat mengurangi kecemasan terhadap pernikahan dengan cara menyiapkan diri secara menyeluruh sejak dini. Kedua, kepada pihak terkait seperti KUA Kecamatan Banggae, diharapkan dapat mengadakan sekolah pranikah secara rutin sebagai bentuk edukasi jangka panjang, bukan sekadar kursus menjelang hari pernikahan. Ketiga, kepada sutradara dan tim produksi film, agar menjadikan kekurangan film ini sebagai evaluasi untuk menghasilkan film yang lebih edukatif dan berkualitas ke depannya. Keempat, mengingat ruang lingkup penelitian ini masih terbatas, peneliti mendorong adanya studi lanjutan yang lebih luas dengan pendekatan dan metode yang lebih mendalam. Terakhir, peneliti berharap kajian mendatang bisa mengangkat topik edukasi pernikahan secara lebih detail agar pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual tentang pentingnya kesiapan menikah dalam menghadapi realitas kehidupan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Zainuddin. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Annur, Cindy Mutia. “Angka Pernikahan Turun pada 2023, Rekor Terendah Sedekade Terakhir.” *Instagram*. Diakses 5 Februari 2025. <https://www.instagram.com/reel/>.
- Athallah, Raihansyah. “Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam: Pengaruh terhadap Perilaku.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 62.
- Augina. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Hall, Stuart. “Encoding/Decoding.” Dalam *Culture, Media, Language*, 128–138. London: Routledge, 1980.

- Marlina, dan Agus Prayitno. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak." *Jurnal Parenting Islami*, 2020.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. 3rd ed. New York: Harper & Row, 1987.
- Muhamad, Nabilah. "Tren Perkawinan Anak Muda Turun Lagi pada 2024, Terendah Sedekade." *Kata Data*. Diakses 5 Februari 2025. <https://databoks.katadata.co.id>.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Reza, Muchamad Ali. "Ipar adalah Maut Jadi Peringatan Serius di Zaman Nabi." *Mojok.co*. Diakses 1 Juli 2024. <https://mojok.co/liputan/aktual/ipar-adalah-maut-jadi-peringatan-serius-di-zaman-nabi/#>.
- Sabillah, Elza. "Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z." *Psikoborneo* 10, no. 2 (2022): 187–201.
- Sunaryanto. "Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Islam (Perspektif IQ, EQ dan SQ)." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2020.
- Universitas Slamet Riyadi. "Karakteristik dan Tantangan Generasi Z di Indonesia." *FISIP UNISRI*. Diakses 9 November 2024. <https://fisip.unisri.ac.id/karakteristik-tantangan-generasi-z-di-indonesia/>.
- Yulistiani, Indriati. "Menangkal Gaslighting dalam Bentuk Intimidasi dan Manipulasi Komunikasi." *Jurnal Abdimas* 4, no. 4 (5 Juni 2023): 393.

PAREPARE

BIODATA PENULIS



Nama : Cici Khumairah
Tempat Tanggal Lahir : Majene, 10 Maret 2000
NIM : 2320203870133007
Alamat : Yena Residen Blok E.18
Nomor HP : 0822-5098-1691
Alamat E-Mail : cicikhumairah01@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 24 Saleppa tahun 2006 – 2012
2. SMPN 3 Unggulan Majene tahun 2012 – 2015
3. SMKN 2 Majene tahun 2015 – 2018
4. UIN Alauddin Makassar - Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2018 – 2022

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL:

1. Islamic Broadcasting and Communication Talent Development tahun 2018
2. Komunitas Back to Muslimah Identity tahun 2018 – 2019
3. Tarbiyah Wahdah Islamiyah tahun 2018 – 2019
4. Starlight of Author tahun 2020 – 2021
5. Komunitas Cinta Menulis 2020 – 2021
6. Pena Para Penulis tahun 2020 – 2021
7. Komunitas Menulis NovelMe tahun 2020 – 2021
8. Book Writing Camp tahun 2022

KARYA ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN:

1. Esai berjudul “Membumikan Al-Qur’an dan Bahasa Arab di Era Millennial” tahun 2020
2. Skripsi berjudul “Tradisi *Mappayaq* sebagai Praktik Komunikasi Budaya di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (Analisis Pesan Komunikasi Islam)” tahun 2022
3. Artikel ilmiah populer berjudul “Tantangan dan Peluang Dakwah dalam Perkembangan Teknologi Media” tahun 2024
4. Artikel penelitian berjudul “Analisis Resepsi Penonton terhadap Pesan Pernikahan dan Implikasinya pada Kesiapan Menikah dalam Film Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo” tahun 2025